ISSN: 2614 - 8560

JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI

Volume 10 No.2
Juli - Desember 2025

JOURNAL OF FOREIGN AFFAIRS

Mengukur Dampak Indonesianis Dunia terhadap Ekosistem Riset dan Diplomasi Pengetahuan Indonesia
Septyanto Galan Prakoso, Hasna Dherin Syakira, Jihan Novitasaril
DOI: 10.70836/e9nmrm12

Pangan Biru sebagai Pilar Ketahanan Pangan Global: Implikasi dan Peran Diplomasi Indonesia
Adhi Kawidastra, Arief Bakhtiar Darmawan, Atin Prabandari
DOI: 10.70836/tjp4t302

Mengonstruksi Otonomi Strategis: Identitas Non-Blok dalam Strategi Hedging Indonesia di Tengah Rivalitas AS-Tiongkok
Syifa Aprilia Putri, Nanda Yulfi Chairunnisa, Anggi Prastyono
DOI: 10.70836/b9c94e27

Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia untuk Pengembangan Kapasitas Negara Anggota Colombo Plan
Ahmad Syakir, Nur Luthfi Hidayatullah
DOI: 10.70836/9kyqc141

The Post-Bandung Order and the Multiplex Trap: Reconsidering Indonesian Agency and the Imagination of the Global South
Virdika Rizky Utama, Mukhtar Abdullah
DOI: 10.70836/c8zb2s39

Dakwah Sosial sebagai Instrumen Soft Diplomacy: Studi Kasus Transformasi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia
Afidatul Asmar, Suharto, Lira Yuanita, Muhammad Fachrul Saladin
DOI: 10.70836/9wqbff48

Pergeseran Aliansi Atas Kalkulasi Kekuatan Negara-Negara BesarPasca Kejatuhan Rezim Assad di Suriah
Windratmo Suwarno
DOI: 10.70836/8pqkh647

FOREIGN POLICY STRATEGY AGENCY
MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI

(Journal of Foreign Affairs)

VOLUME 10 NO. 2, JULY – DECEMBER 2025

Editor-in-Chief:
Abdul Kadir Jailani

Managing Editor:
Nina Kurnia Widhi

Chief Editor:
Teguh Sandjaya

Advisory Board:
Prof. Dr. Poppy Sulistyaning Winanti
Prof. Bilveer Singh
Dr. Siti R. Susanto
Dr. M. Ali Hamza
Dr. Leonard C. Sebastian
Tjoki Aprianda Siregar

Senior Editors:
A.H. Sayfuddin
Tri Aryadi
Hapsari K. Hardjito
Akhmad Masbukhin
Nadia

Editors:
Gede Resnadiasa, Galuh Octania, Ranggi Kresnanda, Wahyu Arif Perdana
Aisyah Fajrya, Hanif Farhan Muhammad, Via Fide Aditya Andi Risman

Editorial Secretariat:
Wahyu Kumoro, Nurul Utami, Disa Ardini

Jurnal Hubungan Luar Negeri is a journal that addresses issues related to Indonesia's foreign policy dynamics. *Jurnal Hubungan Luar Negeri* was first printed in 2015 and is published biannually by the Policy Analysis and Development Agency (now the Foreign Policy Strategy Agency). All articles in this journal are the opinions of each author and do not represent the position of the Ministry of Foreign Affairs.

Foreign Policy Strategy Agency
Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia
Jl. Taman Pejambon 6, Jakarta 10110
P: (021) 384-8320, F: (021) 386-2031, Email: jurnal.hublu@kemlu.go.id

JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI

(Journal of Foreign Affairs)

VOLUME 10 NO. 2, JULY – DESEMBER 2026

CONTENTS

Foreword

Abstracts

1. Mengukur Dampak Indonesianis Dunia terhadap Ekosistem Riset dan Diplomasi Pengetahuan Indonesia — 1 – 24
   Septyanto Galan Prakoso, Hasna Dherin Syakira, Jihan Novitasari

2. Pangan Biru sebagai Pilar Ketahanan Pangan Global: Implikasi dan Peran Diplomasi Indonesia — 25 – 44
   Adhi Kawidastra, Arief Bakhtiar Darmawan, Atin Prabandari

3. Mengonstruksi Otonomi Strategis: Identitas Non-Blok dalam Strategi Hedging Indonesia di Tengah Rivalitas AS-Tiongkok — 45 – 68
   Syifa Aprilia Putri, Nanda Yulfi Chairunnisa, Anggi Prastyono

4. Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia untuk Pengembangan Kapasitas Negara Anggota Colombo Plan — 69 - 91
   Ahmad Syakir, Nur Luthfi Hidayatullah

5. The Post-Bandung Order and the Multiplex Trap: Reconsidering Indonesian Agency and the Imagination of the Global South — 92 - 112
   Virdika Rizky Utama, Mukhtar Abdullah

6. Dakwah Sosial sebagai Instrumen Soft Diplomacy: Studi Kasus Transformasi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia — 113 - 137
   Afidatul Asmar, Suharto, Lira Yuanita, Muhammad Fachrul Saladin

7. Pergeseran Aliansi atas Kalkulasi Kekuatan Negara-Negara Besar Pasca Kejatuhan Rezim Assad di Suriah — 138 - 153
   Windratmo Suwarno

FOREWORD

It is our pleasure to present Jurnal Hubungan Luar Negeri (Journal of Foreign Affairs) Volume 10, Issue 2. This edition brings together seven articles that collectively examine the evolving landscape of Indonesia's foreign policy, diplomacy, and international engagement amid complex global transformations. Through diverse theoretical lenses and empirical inquiries, the contributions in this volume highlight how Indonesia navigates knowledge production, development cooperation, identity politics, soft diplomacy, and shifting geopolitical alignments.

The first article assesses the role of foreign scholars of Indonesia in strengthening global research networks and advancing Indonesia's knowledge diplomacy. By linking international collaboration, human development indicators, and economic capacity to scholarly productivity, the article underscores the centrality of human capital and transnational academic networks in enhancing Indonesia's global academic visibility.

The second article positions blue food within the broader framework of blue economy and maritime governance. It argues that Indonesia, as a maritime nation, holds strategic potential to lead blue food transformation through integrated national policies and proactive food diplomacy, while addressing geopolitical, regulatory, and sustainability challenges in the Indo-Pacific.

The third article moves beyond materialist explanations of hedging by foregrounding identity. Drawing on a constructivist approach, it demonstrates how the Non-Aligned principle continues to function as an intersubjectively constructed identity that enables Indonesia to maintain strategic autonomy while engaging both major powers.

The fourth article analyzes Indonesia's foreign aid policy through the lens of foreign policy analysis. It shows how legal frameworks, Indonesia's status as an upper-middle-income country, and constitutional mandates converge with national interests in trade, investment, and diplomatic positioning, reinforcing Indonesia's role in advancing South–South Cooperation and the Sustainable Development Goals.

The fifth article offers a critical reflection on the legacy of the Bandung Conference. By introducing the concept of the "multiplex trap," the article questions whether multipolarity truly democratizes global order and examines Indonesia's constrained agency within layered global hierarchies, while proposing pathways for renewed normative leadership rooted in epistemic empowerment.

The sixth article explores how faith-based and community-driven initiatives contribute to Indonesia's soft diplomacy. Through a qualitative case study, it highlights the role of social

da’wah in shaping character, preserving cultural identity, and enhancing Indonesia’s image, while strengthening people-to-people relations and bilateral ties.

The seventh article examines the geopolitical consequences of regime change in Syria. By analyzing regional and international power realignments following the weakening of Iranian and Russian influence, the article sheds light on the dynamic balance of power in the Middle East and its broader implications for global politics.

We extend our sincere appreciation to all authors for their valuable contributions to this volume. The articles assembled here reflect the journal’s commitment to fostering critical, evidence-based, and policy-relevant scholarship on foreign affairs. We hope this edition will enrich academic discourse, inform policy debates, and deepen readers’ understanding of Indonesia’s role and agency in an increasingly complex international environment.

Have a great reading!

Editors Board – Chief Editor

JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI

Journal of Foreign Affairs

ABSTRACTS

Mengukur Dampak Indonesianis Dunia terhadap Ekosistem Riset dan Diplomasi Pengetahuan Indonesia

Septyanto Galan Prakoso, Hasna Dherin Syakira, Jihan Novitasari

Indonesianis merupakan peneliti asing yang mengkaji Indonesia menjadi aktor penting dalam pembentukan ekosistem riset global dan diplomasi pengetahuan Indonesia, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan negara untuk memperkuat visibilitas akademik internasional. Penelitian ini bertujuan mengukur sejauh mana kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan GDP per kapita mempengaruhi jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia. Menggunakan metode campuran, penelitian ini menggabungkan analisis regresi linier sederhana terhadap data publikasi dan indikator makro dengan analisis kualitatif berbasis studi literatur. Hasil penelitian menunjukan bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah publikasi, dengan IPM menjadi faktor paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas pembangunan manusia dan kekuatan jejaring global sangat menentukan produktivitas pengetahuan tentang Indonesia. Kesimpulannya, penguatan jejaring Indonesianis dan peningkatan kualitas pembangunan manusia merupakan strategi dalam memperkokoh ekosistem riset dan memperluas diplomasi pengetahuan Indonesia di tingkat global.

Keywords: Indonesianis; diplomasi pengetahuan; kolaborasi internasional; ekosistem riset; Indeks Pembangunan Manusia; dan GDP per kapita

Pangan Biru sebagai Pilar Ketahanan Pangan Global: Implikasi dan Peran Diplomasi Indonesia

Adhi Kawidastra, Arief Bakhtiar Darmawan, Atin Prabandari

Artikel ini membahas urgensi pangan biru sebagai pilar utama dalam memperkuat ketahanan pangan global dan implementasinya dalam diplomasi Indonesia. Terdapat dua tantangan besar yang menjadi latar belakang utama—kontribusi sistem pangan terhadap perubahan iklim dan masih luasnya persoalan kelaparan serta kerawanan pangan global. Pangan biru, yang mencakup sumber daya perairan seperti ikan dan rumput laut, menawarkan solusi strategis karena dinilai lebih ramah lingkungan dan berpotensi menjadi sumber protein serta nutrisi penting bagi miliaran penduduk dunia. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan laut melimpah, memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam transformasi sistem pangan global melalui penguatan kebijakan ekonomi biru dan strategi diplomasi pangan yang inklusif. Artikel ini menyoroti berbagai tantangan (seperti dinamika geopolitik, regulasi perdagangan, dan keberlanjutan lingkungan), serta menawarkan strategi inovatif dalam diplomasi pangan biru. Penulis menekankan pentingnya kolaborasi regional dan multilateral serta pemberdayaan masyarakat pesisir demi tercapainya ketahanan pangan nasional yang adil, berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi Indonesia di panggung global.

Kata Kunci: Pangan Biru, Ketahanan Pangan, Diplomasi Pangan, Ekonomi Biru, Indonesia, Kolaborasi Multilateral, Keberlanjutan

Mengonstruksi Otonomi Strategis: Identitas Non-Blok dalam Strategi Hedging Indonesia di Tengah Rivalitas AS-Tiongkok

Syifa Aprilia Putri, Nanda Yulfi Chairunnisa, Anggi Prastyono

Di tengah meningkatnya rivalitas dua kekuatan besar, posisi strategis Indonesia menjadi semakin penting untuk dipahami. Namun, analisis kebijakan luar negeri Indonesia yang ada seringkali mengabaikan peran fundamental dari identitas historisnya. Banyak penelitian cenderung membingkai strategi *hedging* Indonesia murni dari lensa pragmatis-realis, sehingga menyisakan celah teoritis dalam memahami bagaimana nilai dan norma Non-Blok membentuk pilihan strategis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip Non-Blok, sebagai identitas yang dikonstruksi secara historis, memengaruhi posisi strategis Indonesia dalam menghadapi persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis data primer dan sekunder secara interpretatif. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi *hedging* Indonesia bukanlah sekadar kalkulasi untung-rugi, melainkan manifestasi modern dari identitas Non-Blok yang telah terinternalisasi. Prinsip ini terbukti efektif dalam menaikkan kelas Indonesia sebagai *middle power* yang berpengaruh, meningkatkan daya tawar diplomasinya, dan mengubah ambiguitas menjadi otonomi strategis. Implikasinya, identitas Non-Blok harus dipahami sebagai *grand strategy* yang dinamis dan relevan dalam menganalisis kebijakan luar negeri Indonesia di era kontemporer.

Keywords: Kebijakan Luar Negeri Indonesia, Gerakan Non-Blok, Strategi *Hedging*, Kekuatan Menengah, Persaingan AS-Tiongkok

---

Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia untuk Pengembangan Kapasitas Negara Anggota Colombo Plan

Ahmad Syakir, Nur Luthfi Hidayatullah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa alasan di balik kebijakan pemberian bantuan luar negeri oleh Indonesia dalam rangka mendukung pengembangan kapasitas negara-negara anggota Colombo Plan, khususnya dalam konteks kerja sama Selatan-Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif dengan Teori Analisis Kebijakan Luar Negeri (Foreign Policy Analysis/FPA) serta teknik pengambilan data melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukan bahwa kebijakan bantuan luar negeri Indonesia didasari oleh kerangka hukum nasional, perubahan status Indonesia menjadi Upper Middle Income Country, serta amanat konstitusi untuk berperan aktif dalam pembangunan global di Kawasan Selatan. Di samping itu, pemberian bantuan ini juga merepresentasikan upaya untuk mendorong kepentingan nasional, seperti memperluas akses perdagangan dan investasi, memperkuat posisi diplomatik di kawasan Asia Pasifik, serta menegaskan peran strategis Indonesia dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) melalui skema Kerja Sama Selatan–Selatan.

Keywords: Indonesia, Colombo Plan, Bantuan Luar Negeri, Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular, Pengembangan Kapasitas.

The Post-Bandung Order and the Multiplex Trap: Reconsidering Indonesian Agency and the Imagination of the Global South

Virdika Rizky Utama, Mukhtar Abdullah

The 1955 Bandung Asian-African Conference paved the way for envisioning an equitable global order, yet seven decades later, the "Bandung Spirit" remains more ceremonial than substantive. Utilizing Amitav Acharya's "multiplex world" framework, this article proposes the "multiplex trap" to explain the multipolarity paradox: the emergence of more great powers multiplies hierarchical layers rather than democratizing the global order. Here, Indonesia faces complex agency challenges; its consistent multi-layered diplomacy across forums like the G20 and NAM is insufficient to alter global power structures. Through a historical-structural approach, this article highlights how the Global South's reliance on hegemonic vocabulary hinders the

production of alternative norms. Case studies—including Indonesia's trade adjustments with the US and the adoption of Chinese surveillance technology—demonstrate how pragmatic choices narrow strategic autonomy. Furthermore, interest fragmentation and limited normative innovation explain the stagnation of "Bandung 2.0." Finally, the article argues Indonesia must evolve from a bloc connector to a formulator of inclusive discourse. By shifting solidarity toward cross-border networks—climate justice, migrant dignity, and digital sovereignty—the Bandung Spirit can be revived not as nostalgia, but as epistemic empowerment for the Global South.

***Keywords**: Bandung Spirit, multiplex trap, Global South agency, epistemic hierarchy, Indonesia*

Dakwah Sosial sebagai Instrumen Soft Diplomacy: Studi Kasus Transformasi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia

Afidatul Asmar, Suharto, Lira Yuanita, Muhammad Fachrul Saladin

The phenomenon of Indonesian migrant workers' children (APM) in Malaysia affects not only their education and well-being but also the formation of cultural identity and national character. This study aims to analyze the role of social da'wah as an instrument of Indonesia's soft diplomacy in Malaysia, focusing on moral–spiritual development, cultural preservation, and the strengthening of national identity among APM. A qualitative case study approach was employed to explore social da'wah activities within Indonesian diaspora communities, involving in-depth interviews, observations, and document analysis of programs conducted by religious instructors, da'wah institutions, and community groups. The findings indicate that social da'wah effectively shapes positive character, preserves Indonesian cultural values, and fosters a positive image of Indonesia in Malaysian society. Integrated social da'wah strategies aligned with soft diplomacy efforts have proven to strengthen bilateral relations between Indonesia and Malaysia while also enhancing Indonesia's position through cultural diplomacy. The study recommends strengthening collaboration between the government, Indonesian embassies/consulates (KBRI/KJRI), da'wah institutions, and community organizations to expand program outreach, improve the quality of da'wah content, and maximize the use of digital media as an effective tool for cultural diplomacy.

Keywords: Dakwah Sosial, *Soft Diplomacy*, Anak Pekerja Migran, Diplomasi Budaya, Hubungan Bilateral

---

Pergeseran Aliansi atas Kalkulasi Kekuatan Negara-Negara Besar Pasca Kejatuhan Rezim Assad di Suriah

Windratmo Suwarno

Perubahan yang mendasar akibat jatuhnya rezim Bashar al Assad di Suriah menandakan terjadinya pergeseran aliansi geopolitik yang terjadi di Timur Tengah. Rezim ini jatuh akibat terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri yang sudah jenuh dengan pemerintahan diktator Assad yang berkuasa sejak tahun 2000. Hancurnya kekuasaan ini memberikan dampak atas pergeseran kekuasaan yang dinamis secara regional maupun internasional. Dalam arti lain terjadi pergeseran keseimbangan kekuatan di wilayah negeri Syam. [1]Dalam menganalisis penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang mendapatkan sumber sekunder dari berbagai tulisan atau penelitian ilmiah yang terdapat pada jurnal ilmiah dan berbagai berita yang tersedia di media cetak internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengamati mengapa kekuatan Assad dapat hancur di Suriah pasca melemahnya kekuatan Iran dan Rusia di Suriah.

Kata Kunci: Suriah, Damaskus, Bashar, Assad, Hizbullah, Israel, Timur tengah

---

Jurnal Hubungan Luar Negeri
Vol. 10 No. 2 (July – December 2025)
https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

Mengukur Dampak Indonesianis Dunia terhadap Ekosistem Riset dan Diplomasi Pengetahuan Indonesia

Septyanto Galan Prakoso1
Prodi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
septyantogalan@staff.uns.ac.id

Hasna Dherin Syakira2
Prodi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
hasnadherinsyakira@student.uns.ac.id

Jihan Novitasari3
Prodi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
jihannovitasari@student.uns.ac.id

Submitted: - Revision: - Accepted: -

Abstract

Indonesianists who are foreign researchers studying Indonesia are important actors in shaping Indonesia's global research ecosystem and knowledge diplomacy, especially amid the country's increasing need to strengthen its international academic visibility. This study aims to measure the extent to which international collaboration, Human Development Index (HDI), and GDP per capita affect the number of scholarly publications about Indonesia. Using mixed methods, this study combines simple linear regression analysis of publication data and macro indicators with qualitative analysis based on literature review. The results show that all three variables have a significant effect on increasing the number of publications, with HDI being the most dominant factor. This finding confirms that human development capacity and the strength of global networks largely determine the productivity of knowledge about Indonesia. In conclusion, strengthening Indonesian networks and improving the quality of human development are strategies in strengthening the research ecosystem and expanding Indonesia's knowledge diplomacy at the global level.

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

***Keywords**: Indonesianism; knowledge diplomacy; international collaboration; research ecosystem; Human Development Index; and GDP per capita*

Abstrak

Indonesianis merupakan peneliti asing yang mengkaji Indonesia menjadi aktor penting dalam pembentukan ekosistem riset global dan diplomasi pengetahuan Indonesia, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan negara untuk memperkuat visibilitas akademik internasional. Penelitian ini bertujuan mengukur sejauh mana kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan GDP per kapita mempengaruhi jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia. Menggunakan metode campuran, penelitian ini menggabungkan analisis regresi linier sederhana terhadap data publikasi dan indikator makro dengan analisis kualitatif berbasis studi literatur. Hasil penelitian menunjukan bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah publikasi, dengan IPM menjadi faktor paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas pembangunan manusia dan kekuatan jejaring global sangat menentukan produktivitas pengetahuan tentang Indonesia. Kesimpulannya, penguatan jejaring Indonesianis dan peningkatan kualitas pembangunan manusia merupakan strategi dalam memperkokoh ekosistem riset dan memperluas diplomasi pengetahuan Indonesia di tingkat global.

Kata kunci: Indonesianis; diplomasi pengetahuan; kolaborasi internasional; ekosistem riset; Indeks Pembangunan Manusia; dan GDP per kapita

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia yang semakin terhubung dan bergejolak saat ini, telah mendorong peluang baru pada pendidikan tinggi dan praktik diplomasi dalam studi hubungan internasional (Kleistra, 2018). Pendidikan tinggi tidak lagi dipahami sebagai ruang pengajaran, pembelajaran, penelitian, produksi dan inovasi, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Selama berabad-abad pendidikan tinggi berperan aktif melalui program pertukaran intelektual dan pengetahuan di seluruh dunia. Meskipun pendidikan tinggi internasional sering dipahami sebagai perekrutan mahasiswa internasional atau mobilitas mahasiswa, sebenarnya lebih dari itu (Knight, 2013). Pergerakannya tidak hanya terjadi pada individu yang melintasi batas negara, tetapi pada institusi dan program akademik. Dalam dua dekade terakhir, bentuk kerja sama seperti program kembaran, gelar bersama

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

atau ganda, dan pertukaran telah meningkat secara signifikan. Selain itu, terbentuknya jaringan akademik regional dan global seperti pendirian kampus cabang di luar negeri dan universitas bersama internasional menunjukan semakin pentingnya peran pendidikan tinggi dalam memperkuat hubungan antar negara (Adam, 2023). Universitas tidak lagi berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi sebagai instrumen kekuatan lunak yang berkontribusi pada pembentukan citra negara melalui pertukaran mahasiswa, dosen, budaya, penelitian, pengetahuan dan keahlian (Nye, 2005).

Internasionalisasi pendidikan tinggi melalui mobilitas akademik, konferensi, pertukaran pelajar dan dosen, serta kerja sama penelitian lintas negara menjadi instrumen diplomasi yang dapat memperluas pengaruh suatu negara di tingkat global. Hal ini dapat dijembatani melalui pendidikan tinggi, penelitian, dan inovasi internasional yang memiliki potensi strategis dalam hubungan internasional. Kegiatan riset global dan inovasi ilmiah dapat memperkuat dan membangun kerja sama antar negara dengan menghasilkan pengetahuan yang diperlukan untuk menangani isu-isu yang tidak mengenal batas seperti perubahan iklim, epidemi, migrasi, pengungsi, kemiskinan, dan ketahanan pangan. Tantangan global tersebut tidak dapat diatasi oleh satu negara saja, sehingga diperlukan pendekatan multilateral dan multidisiplin yang melibatkan berbagai aktor, sektor, dan negara. Dalam konteks inilah pendidikan tinggi menjembatani kerja sama ilmu pengetahuan, menghasilkan inovasi terhadap upaya penyelesaian masalah global dan memperkuat hubungan antar negara melalui jejaring riset, pertukaran pengetahuan, dan kerja sama ilmiah. Salah satu perkembangan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara pendidikan tinggi dan hubungan internasional adalah kemunculan diplomasi pengetahuan. Sebuah pendekatan yang menempatkan bidang akademik sebagai aktor strategis dalam pertukaran pengetahuan lintas negara (Knight, 2022). Negara mulai menyadari bahwa kapasitas ilmu pengetahuan, kerja sama riset, dan jejaring intelektual dapat menjadi instrumen diplomasi yang memperkuat posisi mereka dalam ekosistem pengetahuan global.

Produksi pengetahuan global masih didominasi oleh negara-negara berpendapatan tinggi. Negara maju memiliki kapasitas riset lebih besar, sehingga mereka menghasilkan publikasi ilmiah jauh lebih banyak dibanding negara berkembang. Berdasarkan tingkat kajian tentang

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

Indonesia. Analisis bibliometrik terhadap publikasi Indonesia di Scopus menunjukan bahwa lebih dari 60% publikasi tentang Indonesia ditulis melalui kolaborasi internasional, dan peneliti asing disebut dengan Indonesianis tetap menjadi kontributor dalam beberapa bidang, terutama sosial dan humaniora (Bhairawa Putera et al., 2021). Sementara kontribusi akademisi Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, menegaskan bahwa jejaring internasional memiliki pengaruh besar terhadap arah dan jumlah riset mengenai Indonesia.

Bagi indonesia, kebutuhan untuk meningkatkan daya saing akademik dan memperluas jejak riset internasional mendorong lahirnya berbagai inisiatif kolaboratif. Selama bertahun-tahun, kajian tentang Indonesia lebih banyak dihasilkan oleh Indonesianis, yaitu para peneliti asing yang memiliki kepakaran mengenai Indonesia. Kontribusi mereka sangat signifikan, namun ketergantungan pada produksi pengetahuan dari luar negeri menilai perlunya membangun ekosistem riset yang lebih setara, terhubung, dan kolaboratif. Menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah dan komunitas akademik Indonesia menginisiasi *Global Indonesianist Network* (GIN) sebagai platform yang bertujuan mensinergikan peneliti Indonesia dengan para Indonesianis dari berbagai negara. Melalui jaringan ini, GIN berupaya memperkuat publikasi pengetahuan tentang Indonesia, dengan memperluas jaringan penelitian, dan meningkatkan visibilitas studi Indonesia dalam arus pengetahuan global. *International research networks* memainkan peran sentral dalam memperkuat hubungan antarnegara melalui pertukaran pengetahuan, gagasan, dan membangun kerja sama jangka panjang sejalan dengan fungsi dan tujuan GIN (Kilmarx et al., 2024). Namun, efektifitas jejaring seperti GIN tidak hanya ditentukan oleh intensitas kerja sama penelitian itu sendiri, melainkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan ekosistem penelitian. Faktor-faktor seperti kualitas sumber daya manusia, stabilitas ekonomi, dan tingkat keterbukaan negara terhadap kerja sama internasional turut berperan dalam menentukan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan jumlah publikasinya.

Pembangunan manusia yang lebih baik dapat dilihat dari tiga indikator yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan yang berkaitan erat dengan peningkatan kapasitas akademik dan produktivitas publikasi. Negara dengan HDI tinggi memiliki akses pendidikan lebih baik, tingkat literasi ilmiah yang tinggi, dan infrastruktur riset yang mendukung, lebih siap untuk terlibat

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

dalam jejaring riset internasional (Pandey et al., 2025). Sejalan dengan itu, kapasitas ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana negara mampu mengalokasikan sumber daya untuk penelitian, menyediakan infrastruktur riset, dan mendukung pendidikan tinggi secara finansial dapat menghasilkan lebih banyak publikasi dan lebih banyak menyumbang inovasi. Salah satu penentu utama dalam meningkatkan produktivitas publikasi ilmiah, dilakukan melalui kolaborasi internasional. Selama 20 tahun, Indonesia telah terbukti meningkatkan jumlah publikasi bersama melalui mekanisme co-authorship, joint supervision, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta kompetensi pendidikan (Wahyono, 2022). Selain itu, pengembangan kampus cabang dan universitas bersama internasional dapat meningkatkan jumlah mahasiswa, mobilitas mahasiswa, program pertukaran pengetahuan, dan menyediakan layanan di wilayah tersebut sehingga meningkatkan kolaborasi yang lebih besar, jaringan, dan hubungan yang lebih kuat antara negara-negara yang berada di wilayah geografis atau politik sama (Knight & Zhang, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi penting untuk menilai apakah jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia dipengaruhi oleh variabel struktural seperti HDI, kolaborasi internasional, dan kapasitas ekonomi negara. Pendekatan ini tidak hanya membantu menilai efektivitas GIN sebagai instrumen diplomasi pengetahuan Indonesia, tetapi turut membantu memahami bagaimana kondisi struktural negara-negara mitra membentuk ekosistem pengetahuan global mengenai Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini perlu diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana HDI, kolaborasi internasional, dan kapasitas ekonomi berpengaruh terhadap jumlah publikasi tentang Indonesia?. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur diplomasi pengetahuan, memberikan kontribusi empiris mengenai determinan publikasi ilmiah tentang Indonesia, serta memperkaya pemahaman mengenai peran jaringan akademik global dalam mempromosikan pengetahuan tentang suatu negara.

KERANGKA TEORI

Ekosistem Riset

Ekosistem riset dipahami sebagai suatu lingkungan yang terdiri dari institusi, peneliti, dan sumber daya yang saling terhubung dan bekerja secara sinergis untuk mendorong dan mendukung kegiatan penelitian. Lingkungan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi pengetahuan, tetap sebagai sistem yang

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

mengelola arus informasi, kapasitas keahlian, dan infrastruktur pendukung riset. Tujuan utama dari pembentukan ekosistem riset adalah melahirkan sistem yang tangguh dan berkelanjutan, yaitu sistem yang mampu beradaptasi terhadap perubahan, mengintegrasikan berbagai kepentingan aktor, serta menghasilkan inovasi yang memberi kontribusi bagi kemajuan masyarakat melalui produksi pengetahuan dan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kerangka konseptual mengenai cara ekosistem riset bekerja salah satunya dapat dilihat melalui gagasan Etzkowitz dan Leydesdorff (2000) mengenai teori Triple Helix. Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan ilmu pengetahuan dan inovasi bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara tiga aktor utama yaitu perguruan tinggi, lembaga riset pemerintah, dan aktor non pemerintah termasuk industri serta organisasi masyarakat. Salah satunya BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) sebagai jejaring inovasi dengan membuka skema kolaborasi riset internasional, hibah mobilitas peneliti, serta program pertukaran keahlian yang menghubungkan ilmuwan Indonesia dengan membuka skema kolaborasi riset Internasional. Selain itu, Global Indonesinis Network yang hadir memperluas peran ketiga aktor karena interaksi tidak lagi berlangsung dalam batas teritorial nasional, tetapi berkembang menjadi jejaring internasional. Katz & Martin (1997) juga menyatakan bahwa kolaborasi internasional bukan sekadar kerja sama administratif, melainkan proses meningkatkan kemampuan peneliti untuk menghasilkan temuan baru. Karena itu, negara yang memiliki jejaring riset internasional lebih luas cenderung menghasilkan lebih banyak publikasi, terutama dalam bidang-bidang yang memerlukan perspektif lintas negara seperti Indonesian Studies.

Diplomasi Pengetahuan

Dalam karyanya berjudul “Moving from Soft Power to Knowledge Diplomacy” pada tahun 2015, Knight berupaya memisahkan diplomasi pengetahuan dari konsep *soft power* yang selama ini kerap disamakan atau tumpang tindih. Knight menekankan bahwa diplomasi berbasis pengetahuan memiliki karakter yang lebih kooperatif dan berorientasi pada kepentingan bersama dalam memproduksi dan berbagi pengetahuan untuk mengatasi isu-isu global yang umum terjadi di sebagian besar negara, tetapi tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja (Knight, 2015). Secara sederhana Knight mendefinisikan diplomasi pengetahuan sebagai pendekatan yang dilakukan negara dan institusi pendidikan tinggi untuk membangun hubungan internasional melalui kerja sama

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

pengetahuan, penelitian, pendidikan, dan inovasi. Diplomasi pengetahuan merupakan proses yang memfasilitasi kolaborasi antar negara demi memperkuat kapasitas intelektual dan ilmiah, serta menciptakan manfaat timbal balik bagi semua aktor yang terlibat. Pada dasarnya diplomasi pengetahuan terdiri dari dua bentuk yang dibangun atas fungsi dasar yang ditentukan berdasarkan sifat dan kompleksitas masalah yang ditangani. Pertama, *knowledge exchange and cooperation* yaitu, kegiatan pertukaran pengetahuan yang dilakukan melalui mobilitas mahasiswa, pertukaran pelajar, konferensi bersama, dan berbagai bentuk dengan skala individu atau kecil. Sedangkan, *knowledge based partnership and capacity building* mengarah pada pembentukan kemitraan strategis berbasis pengetahuan seperti join research centers, konsorsium universitas, program riset kolaboratif jangka panjang, atau kegiatan yang lebih besar dengan melibatkan banyak aktor dan strategi. Bentuk ini dapat digunakan sebagai basis kerja sama internasional yang berkontribusi pada pengembangan teknologi, inovasi, dan kapasitas sumber daya manusia. Diplomasi pengetahuan sering didefinisikan sebagai proses kolaboratif yang bersifat mutual benefit dan mutual interest. Tidak seperti *soft power* yang lebih menekankan daya tarik dan pengaruh. Diplomasi pengetahuan menekankan kerja sama, pembelajaran bersama, dan tujuan pembangunan suatu negara. Karakter ini menjadikan diplomasi pengetahuan sebagai arena di mana institusi pendidikan dan lembaga riset berperan sebagai aktor utama dalam hubungan internasional.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator yang menilai kualitas pembangunan manusia di Indonesia melalui tiga hal yaitu, kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (UNDP, 1990). Ketiga hal tersebut menggambarkan kapasitas dasar masyarakat untuk terlibat dalam proses penciptaan dan pertukaran pengetahuan, di mana kesehatan berperan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas penelitian, pendidikan membentuk kompetensi ilmiah dan kesiapan kolaborasi dengan jejaring Indonesianis global, serta standar hidup menentukan akses individu maupun institusi terhadap infrastruktur riset dan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, IPM menjadi variabel penting untuk memahami *absorptive capacity* Indonesia, yaitu sejauh mana negara mampu menyerap dan mengonversi kontribusi Indonesianis dunia ke dalam penguatan ekosistem riset serta diplomasi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat IPM, semakin besar potensi

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

integrasi pengetahuan global ke dalam praktik riset domestik dan semakin kuat pula posisi Indonesia dalam jejaring inovasi dan kerja sama pengetahuan internasional.

Kapasitas Ekonomi

Kuznets (1973) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang atas kemampuan suatu negara untuk menyediakan beragam barang dan layanan ekonomi bagi penduduknya, salah satunya kemampuan yang bertumpu pada kemajuan teknologi serta penyesuaian institusional yang menyertainya. Pertumbuhan ekonomi menunjukan sejauh mana kegiatan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang diukur menggunakan data Produk Domestik Bruto per kapita (GDP per kapita) sebagai indikator yang menilai kesejahteraan ekonomi rata-rata penduduk yang dapat merepresentasikan kapasitas setiap individu dan institusi untuk berpartisipasi dalam produksi pengetahuan. Indikator ini berpengaruh langsung pada kualitas pendidikan, akses teknologi, dan tersedianya infrastruktur riset sebagaimana faktor-faktor tersebut dapat menentukan kekuatan ekosistem riset nasional. Semakin tinggi GDP per capita, semakin besar kapasitas masyarakat untuk mengembangkan kompetensi ilmiah, mendukung mobilitas akademik, serta memperluas jejaring kolaborasi dengan Indonesianis dunia. GDP per capita dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel yang menjelaskan sejauh mana kesejahteraan ekonomi dapat memperkuat kemampuan Indonesia menyerap kontribusi Indonesianis serta mengkonversinya menjadi penguatan diplomasi pengetahuan dan kapasitas inovasi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara metode kuantitatif melalui analisis dengan memanfaatkan model regresi linier sederhana dan metode kualitatif melalui analisis deskriptif.

a. Kuantitatif melalui Model Regresi Linear Sederhana

Metode kuantitatif dengan memanfaatkan model regresi linier sederhana. Regresi linier merupakan metode yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat atau yang dipengaruhi (Y). Metode ini bertujuan untuk memprediksi nilai variabel Y berdasarkan perubahan pada variabel X, serta menilai seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y. Regresi linear sederhana digunakan untuk menghubungkan satu variabel X

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

dengan satu variabel Y (Montgomery et al., 2013). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, karena penelitian hanya menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam setiap analisis. Pada penelitian ini, variabel X yang digunakan adalah tingkat kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan GDP per kapita. Sedangkan variabel Y adalah jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia. pemilihan model regresi linier sederhana ini berupaya melihat bagaimana perubahan pada satu indikator pembangunan atau kerja sama riset tertentu dapat mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah mengenai Indonesia. penelitian ini melakukan perbandingan antar indikator secara terpisah untuk melihat efektivitas setiap variabel X dalam menjelaskan jumlah publikasi. Rumus umum untuk model regresi linier sederhana dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bx$$

Keterangan:
Y: variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi
X: variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi
α: intersep y pada garis regresi, yang merepresentasikan ketika variabel x bernilai nol
b: koefisien regresi, yang menunjukan besar perubahan pada variabel y yang diharapkan dari setiap kenaikan satu unit pada variabel x

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan dapat dianalisis dan mampu menghasilkan regresi yang valid. Berikut langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Memasukan nilai variabel X. Penelitian ini menggunakan tiga indikator yang diuji secara terpisah sebagai variabel X, yaitu tingkat kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan GDP per kapita. Data pada tingkat kolaborasi internasional diperoleh melalui perhitungan terlebih dahulu memfilter publikasi berdasarkan negara afiliasi “Indonesia” untuk mendapatkan total publikasi nasional. Selanjutnya, diidentifikasi jumlah publikasi yang melibatkan lebih dari satu negara afiliasi penulis sebagai bentuk kolaborasi internasional. Tingkat kolaborasi dihitung sebagai persentase dari jumlah publikasi kolaboratif terhadap total publikasi

https://doi.org/10.70836/e9nmrm12

berafiliasi Indonesia. Hasil persentase ini kemudian digunakan sebagai variabel X dalam analisis regresi. Sementara variabel IPM dan GDP per kapita diperoleh melalui Badan Pusat Statistik dan World Bank. Ketiga indikator tersebut dipilih untuk mewakili aspek kerja sama penelitian, kualitas pembangunan manusia, dan kapasitas ekonomi Indonesia selama 2014-2024.

Tahun	Tingkat Kolaborasi Internasional (%)	Human Development Index (HDI)	GDP per capita (in USD)
2014	53.2	53.2	2467
2015	59.6	59.6	3176
2016	67.9	67.9	3853
2017	73.5	73.5	5029
2018	78	78	6529
2019	82.6	82.6	9986
2020	84.5	84.5	11810
2021	83	83	11736
2022	86.6	86.6	12549
2023	87.9	87.9	14417
2024	89.2	89.2	16166

Source: (Scoupus, Badan Pusat Statistik, and World Bank, 2014-2024)

2. Memasukan nilai variabel Y merupakan jumlah publikasi ilmiah bertema Indonesia. Data ini diperoleh dari data publikasi internasional seperti Scopus, kemudian disusun dalam bentuk data tahunan. Nilai setiap jumlah publikasi tersebut dimasukan ke dalam dataset untuk dianalisis bersama variabel X

Year	Jumlah Publikasi tentang Indonesia
2014	2467
2015	3176
2016	3853
2017	5029
2018	6529
2019	9986
2020	11810
2021	11736
2022	12549

 https://doi.org/10.70836/tjp4t302

2023	14417
2024	16166

3. Merumuskan hipotesis dan dasar pengambilan kesimpulan. Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

   - H_1: Terdapat pengaruh secara signifikan antara tingkat kolaborasi internasional (X) terhadap jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia (Y)
   - H_2: Terdapat pengaruh secara signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (HDI) terhadap jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia (Y)
   - H_3: Terdapat pengaruh secara signifikan antara GDP per kapita terhadap jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia (Y)

   Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai alpha () = 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

   - Jika sig < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y
   - Jika sig > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

4. Mengolah data dengan model regresi linier sederhana melalui media SPSS. Data variabel X dan variabel Y telah disusun dalam tabel kemudian diinputkan ke dalam perangkat lunak SPSS untuk dianalisis menggunakan model regresi linier sederhana. Setiap variabel X dianalisis secara terpisah terhadap variabel Y sesuai dengan akidah regresi linier sederhana. SPSS menghasilkan nilai koefisien regresi (b), konstanta (a), nilai signifikansi (sig), serta koefisien determinasi (R^2) sebagai dasar untuk menilai hubungan antara variabel X terhadap variabel Y, serta seberapa besar kontribusinya dalam menjelaskan variasi jumlah publikasi.
5. Menganalisis data, membuat interpretasi, serta merumuskan kesimpulan.

b. Kualitatif Deskriptif

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang dianalisis. Menurut Creswell (2014), analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan menekankan makna, konteks, dan pengalaman yang melingkupinya. Pendekatan ini tidak sekadar memaparkan data, tetapi berupaya menafsirkan bagaimana dan mengapa suatu fenomena berkembang dalam lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika publikasi ilmiah tentang Indonesia, trn kolaborasi riset internasional,

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

serta perkembangan indikator pembangunan seperti IPM dan GDP per kapita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber sekunder yang kredibel, termasuk artikel jurnal, laporan penelitian, buku, dan situs web resmi yang relevan dengan ekosistem riset Indonesia. melalui pendekatan ini, peneliti dapat menempatkan temuan kuantitatif yaitu kenaikan kolaborasi internasional atau perubahan kualitas pembangunan manusia dalam kerangka penjelasan yang lebih luas dan bersifat naratif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks yang melatarbelakangi hubungan antar variabel dan memperkaya analisis mengenai pertumbuhan jumlah publikasi ilmiah bertema Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Kolaborasi Internasional Terhadap Jumlah Publikasi tentang Indonesia

Berikut analisis regresi linear sederhana yang dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat kolaborasi internasional Indonesianist sebagai variabel (X) dengan jumlah publikasi internasional tentang Indonesia (Y). Gambaran umum mengenai pertumbuhan publikasi dan proporsi kolaborasi internasional tersebut ditampilkan pada tabel 1.

Tahun	Tingkat Kolaborasi Internasional (%)	Jumlah Publikasi tentang Indonesia
2014	53.2	2467
2015	59.6	3176
2016	67.9	3853
2017	73.5	5029
2018	78	6529
2019	82.6	9986
2020	84.5	11810
2021	83	11736
2022	86.6	12549
2023	87.9	14417
2024	89.2	16166

Sumber: (Scoupus, 2014-2024)

Selama 10 tahun terakhir, jumlah publikasi yang membahas Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan signifikan. Pencarian awal pada basis

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

data Scopus menunjukkan bahwa publikasi tentang Indonesia meningkat dari sekitar 2.467 artikel pada tahun 2014 menjadi lebih dari 16.000 artikel pada tahun 2024, atau naik hampir tujuh kali lipat dalam periode pengamatan. Tren ini mencerminkan pertumbuhan tahunan yang stabil, dengan kenaikan publikasi yang berkisar dari ratusan hingga ribuan artikel setiap tahun. Sementara itu, tingkat kolaborasi internasional dalam penelitian bertema Indonesia juga meningkat tajam, naik dari 53,2% pada tahun 2014 menjadi 89,2% pada tahun 2024. Dengan kata lain, hampir sembilan dari sepuluh publikasi tentang Indonesia kini melibatkan setidaknya satu mitra internasional. Perkembangan ini menegaskan bahwa ekspansi jumlah publikasi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan semakin terbukanya jejaring Indonesianis dunia dalam memproduksi pengetahuan secara kolaboratif.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.924[a]	.854	.838	1951.055

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kolaborasi Internasional (dalam %)

Gambar 1. Tabel Statistik

Pada tabel statistik di atas, nilai R = 0.924 menunjukkan adanya hubungan linear yang sangat kuat antara tingkat kolaborasi internasional dan jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia. Sementara nilai R^2 sebesar 0.854 mengindikasikan bahwa 85,4% dari jumlah publikasi tentang Indonesia dapat dijelaskan melalui kolaborasi internasional yang dipengaruhi oleh peningkatan kolaborasi internasional para Indonesianists dunia. R Square merupakan ukuran sejauh mana variabel independen mampu menerangkan perubahan pada variabel dependen, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan kesesuaian model yang lebih baik (Hair et al., 2019). Setiap naik turunnya jumlah publikasi tentang Indonesia sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak Indonesia bekerja sama dengan peneliti luar negeri. Sementara itu, sekitar 14,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model, seperti investasi riset

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

nasional, dinamika isu global, maupun kapasitas institusi akademik di Indonesia. Pengaruh kolaborasi penelitian lintas negara terhadap perkembangan ekosistem pengetahuan Indonesia bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga substansial secara empiris. Kekuatan hubungan yang tinggi ini menjadi indikasi penting bahwa jejaring Indonesianists global berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan visibilitas, produktivitas, dan relevansi akademik Indonesia di panggung internasional. Hal ini terjadi karena kolaborasi lintas negara memungkinkan pertukaran metodologi, akses terhadap fasilitas penelitian yang lebih maju, serta penyebaran hasil riset yang lebih luas melalui jurnal bereputasi tinggi.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	200201246.8	1	200201246.8	52.593	.000[b]
	Residual	34259535.94	9	3806615.105		
	Total	234460782.7	10			

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

b. Predictors: (Constant), Tingkat Kolaborasi Internasional (dalam %)

Gambar 2. Tabel Anova

Berdasarkan tabel anova model regresi yang digunakan bernilai signifikan dengan nilai signifikansi value F adalah 0.000, jauh di bawah ambang batas 0.05. Menjelaskan bahwa tingkat kolaborasi internasional memberikan kontribusi terhadap perubahan jumlah publikasi ilmiah tentang indonesia merupakan pola yang konsisten melalui Global Indonesianist Network. Jejaring Indonesianists dapat mendorong dan meningkatkan visibilitas, produktivitas, dan relevansi akademik di Indonesia pada tingkat global. Dengan menginstitusionalisasikan jejaring tersebut melalui GIN, pemerintah Indonesia dapat memperkuat kerja sama antar negara yang terbukti secara empiris terhadap pertumbuhan ekosistem pengetahuan Indonesia. Melalui GIN, menyediakan ruang diskusi akademik, pertukaran pengetahuan, serta agenda riset tentang Indonesia dapat diperluas secara sistematis, sehingga mendukung diplomasi pengetahuan Indonesia dalam memposisikan isu-isu nasional lebih strategis dalam percakapan ilmiah di kancah internasional.

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

Dalam studi mengenai dinamika produksi pengetahuan, variabel ekonomi sering menjadi determinan penting bagi kapasitas riset suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang stabil mampu meningkatkan kemampuan negara dalam menyediakan pendanaan penelitian, memperbaiki kualitas institusi akademik, serta memperluas keterlibatan ilmuwan dalam jaringan riset global. Meningkatnya sumber daya ekonomi juga memungkinkan pengembangan infrastruktur pendidikan tinggi, laboratorium, dan mobilitas akademik, yang pada akhirnya membuka ruang lebih besar bagi negara untuk terlibat dalam pertukaran pengetahuan internasional. Dengan mempertimbangkan argumen tersebut, analisis berikut menguji apakah kapasitas ekonomi yang direpresentasikan melalui GDP per kapita yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah publikasi internasional tentang Indonesia, sehingga dapat berfungsi sebagai faktor pendukung yang melandasi peningkatan kapasitas nasional dalam sektor pendidikan dan riset.

Tabel 2. Independen dan Dependen Variabel

Tahun	**GDP Per Capita (dalam USD)**	**Jumlah Publikasi tentang Indonesia**
2014	3,441.00	2467
2015	3,882.20	3176
2016	3,521.50	3853
2017	3,798.90	5029
2018	3,861	6529
2019	4,106.90	9986
2020	3,853.70	11810
2021	4,287.20	11736
2022	4,730.80	12549
2023	4,876.30	14417
2024	4,925.40	16166

Sumber: (World Bank and Scoupus, 2014-2024)

Perkembangan ekonomi Indonesia dari tahun 2014 hingga 2024 memperlihatkan tren pertumbuhan secara konsisten, meskipun sempat mengalami fluktuasi kecil pada periode tertentu. Pada tahun 2014, GDP per kapita tercatat sebesar USD 3,441 yang kemudian meningkat signifikan hingga mencapai USD 3,882 pada tahun 2015 dan USD 3.521 pada 2016. Nilai ini terus bergerak naik pada tahun-tahun

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

berikutnya, dengan pertumbuhan yang relatif stabil menyentuh persentase 4%. Dalam satu dekade ini, kapasitas Indonesia mengalami perbaikan bertahap, meskipun tetap menghadapi berbagai tantangan global seperti perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, pandemi COVID-19, serta perang tarif perdagangan internasional. Pada tahun 2024, GDP per kapita hampir menyentuh 5%, menjadi nilai tertinggi dalam periode ini. Kenaikan ini menunjukan adanya peningkatan kemampuan negara dalam menyediakan sumber daya ekonomi yang dapat difokuskan pada sektor pendidikan tinggi dan penelitian. Berdasarkan temuan data dalam tabel, GDP per kapita ini terlihat bergerak searah dengan naiknya jumlah publikasi internasional tentang Indonesia pada periode yang sama. Misalnya, ketika GDP per kapita naik dari USD 3.521 pada 2016 menjadi USD 3.845 pada 2017, jumlah publikasi juga meningkat dari 67,9 menjadi 76,9. Pola serupa terlihat pada tahun 2021 hingga 2024, ketika pertumbuhan GDP per kapita dari USD 4.287 menjadi USD 4.925 juga diikuti dengan peningkatan jumlah publikasi dari 83,3 menjadi 89,2 artikel. Hubungan paralel antara variabel ekonomi dan produktivitas ilmiah ini mengindikasikan bahwa perbaikan kapasitas ekonomi berpotensi memperkuat ekosistem akademik, baik melalui peningkatan pendanaan riset, perbaikan kualitas universitas, maupun perluasan jaringan internasional peneliti Indonesia.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890[a]	.792	.768	2330.284

a. Predictors: (Constant), GDP per Capita (in USD)

Gambar 4. Tabel Statistik

Hasil regresi yang diuji dalam penelitian ini menunjukan bahwa GDP per kapita memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap jumlah publikasi internasional yang membahas Indonesia. Nilai R sebesar 0,89 mendekati rentang nilai 1 menunjukan adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat GDP per kapita dan intensitas produksi pengetahuan mengenai Indonesia. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan GDP per kapita cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah publikasi internasional tentang Indonesia, sehingga kedua variabel bergerak secara konsisten. Nilai R^2= 0,792 mengindikasikan bahwa sekitar 79,2% naik turunnya tingkat pendapatan rata-rata masyarakat dari tahun ke tahun akan

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

mempengaruhi jumlah publikasi tentang Indonesia.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	185588790.7	1	185588790.7	34.177	.000[b]
	Residual	48871991.98	9	5430221.331		
	Total	234460782.7	10			

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

b. Predictors: (Constant), GDP per Capita (in USD)

Gambar 5. Tabel Anova

Signifikansi terlihat semakin jelas dalam hasil anova yang menunjukan nilai F sebesar 34.117 dengan p-value 0,000 dari 0,05. Ketika GDP per kapita meningkat, kondisi ekonomi nasional cenderung lebih stabil dan mendukung peningkatan kapasitas institusi riset, pendanaan penelitian, serta peluang kerja sama dengan peneliti luar negeri. Sebaliknya, ketika GDP mengalami perlambatan, jumlah publikasi biasanya tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-25006.324	5839.401		-4.282	.002
	GDP per Capita (in USD)	8.232	1.408	.890	5.846	.000

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

Gambar 6. Tabel Koefisien

Analisis koefisien menjelaskan bahwa hubungan antara GDP per kapita dan jumlah publikasi bersifat positif dengan nilai B sebesar 8,232 dan tingkat signifikansi 0,000. Artinya setiap peningkatan satu dolar dalam GDP per kapita dapat mendorong bertambahnya publikasi internasional mengenai Indonesia sebanyak 8,23 artikel. Dapat dipahami melalui berbagai mekanisme misalnya, meningkatnya jumlah anggaran di sektor pendidikan dan penelitian, bertambahnya jumlah ilmuwan

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

yang memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam riset global, serta meningkatnya reputasi dan daya tarik akademik Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang mengalami transformasi ekonomi. Selain itu, kualitas kelembagaan yang semakin baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan juga berkontribusi pada semakin luasnya jaringan akademik internasional yang terhubung dengan Indonesia.

Berdasarkan temuan ini menyatakan konsisten dengan argumen awal bahwa kolaborasi internasional melalui GIN berperan positif dalam meningkatkan jumlah publikasi tentang Indonesia, serta mendukung proses diplomasi pengetahuan. Namun, hasil regresi ini memperkuat pernyataan bahwa peningkatan kolaborasi tidak hanya berdiri di atas jejaring akademik saja, tetapi perlu adanya bantuan dari pemerintah untuk mendukung kapasitas ekonomi nasional yang memungkinkan kualitas penelitian dan visibilitas di Indonesia semakin meningkat.

Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Publikasi Tentang Indonesia

Pembangunan manusia menjadi pilar yang strategis bagi arah pembangunan nasional. Pemerintah menyadari bahwa transformasi ekonomi menuju struktur yang lebih produktif dan inovatif tidak mungkin dapat dicapai tanpa peningkatan kualitas pendidikan dan layanan dasar. Oleh karena itu, berbagai program intervensi dirancang untuk menjangkau wilayah-wilayah tertinggal dan kelompok pedalaman, yang seringkali menghadapi tantangan akses, kualitas tenaga pendidik, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal dan penguatan partisipasi komunitas menjadi pendekatan bahwa pembangunan tidak hanya bersifat dari atas ke bawah, tetapi juga melibatkan aktor lokal sebagai bagian integral dari perubahan. Selain itu, fokus pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana jangka menengah memperlihatkan konsistensi pemerintah dalam menempatkan sektor pendidikan dan kesehatan sebagai prasyarat utama dalam meningkatkan kualitas hidup. Mulai dari penyediaan bantuan sosial, perluasan akses sekolah, hingga reformasi pada sektor kesehatan dan pendidikan, seluruh kebijakan diarahkan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang hingga saat ini masih menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk memperkuat kualitas layanan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

Tabel 3. Independen dan Dependen Variabel

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Jumlah Publikasi tentang Indonesia
2014	68.9	2467
2015	69.55	3176
2016	70.18	3853
2017	70.81	5029
2018	71.39	6529
2019	71.92	9986
2020	71.94	11810
2021	72.29	11736
2022	72.91	12549
2023	73.55	14417
2024	74.2	16166

Sumber: (BPS and Scopus, 2014-2024)

Berdasarkan data yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik mengenai perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada periode 2014-2024 menilai adanya konsistensi dari 68,9 pada tahun 2014 menjadi 74,2 pada tahun 2024. Kenaikan ini menandai adanya perbaikan yang telah diupayakan pemerintah pada aspek pendidikan, kesehatan, dan standar kelayakan hidup masyarakat Indonesia. Selama periode yang sama, jumlah publikasi internasional yang membahas Indonesia juga meningkat secara signifikan, dari 1.313 publikasi pada 2014 menjadi 14.430 publikasi pada 2024. Pola kenaikan yang terjadi secara bersamaan antara dua variabel ini memberikan indikasi awal adanya hubungan positif di antara keduanya, meskipun besarnya lonjakan publikasi tidak selalu bergerak secara linear mengikuti peningkatan HDI.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972[a]	.945	.939	1199.326

a. Predictors: (Constant), HDI

Gambar 7. Tabel Statistik

Hasil uji regresi linear menunjukan bahwa kedua variabel bergerak hampir seirama. Nilai korelasi (R) sebesar 0,972

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

menggambarkan setiap kali IPM Indonesia meningkat, publikasi ilmiah tentang Indonesia juga ikut bergerak naik dengan intensitas yang hampir sama. Kekuatan hubungan ini semakin mempertegas nilai R Square sebesar 0,945, yang berarti bahwa sekitar 94,5% perubahan jumlah publikasi internasional dapat dijelaskan oleh perubahan IPM. Kualitas hidup masyarakat dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan berjalan berdampingan dengan tumbuhnya produksi pengetahuan tentang Indonesia.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	221515335.0	1	221515335.0	154.003	.000[b]
	Residual	12945447.71	9	1438383.079		
	Total	234460782.7	10			

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

b. Predictors: (Constant), HDI

Gambar 8. Tabel Anova

Nilai F= 154,003 dengan signifikansi 0,000 kurang dari rentang 0,05 bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah publikasi. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara IPM dan publikasi, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, semakin tinggi IPM Indonesia semakin besar pula perhatian akademik yang diberikan oleh jejaring Indonesianist.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-195645.511	16485.219		-11.868	.000
	HDI	2856.405	230.173	.972	12.410	.000

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

Gambar 9. Tabel Koefisien

Pada nilai koefisien IPM sebesar 2.856,405 menilai setiap terjadi kenaikan satu poin IPM diprediksi akan meningkatkan jumlah publikasi internasional sebanyak 2.856 artikel. Menandai bahwa setiap ada kenaikan kecil dalam perkembangan manusia dapat menghasilkan dampak besar pada visibilitas akademik di Indonesia. Sementara itu, nilai konstanta (B) -195.645 menunjukan bahwa tanpa kontribusi pembangunan manusia, jumlah publikasi mengenai Indonesia akan berada pada level yang jauh lebih rendah. Kapasitas pendidikan, kualitas kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pilar utama IPM dapat dipahami bahwa negara dengan IPM lebih tinggi biasanya memiliki infrastruktur penelitian yang lebih baik, akses literatur yang tinggi, serta kualitas sumber daya akademik yang lebih kuat dapat produktif dalam menghasilkan pengetahuan baru. Selain itu, peningkatan pembangunan manusia menjadikan Indonesia sebagai objek kajian yang semakin menarik dalam berbagai isu transnasional seperti ekonomi digital, pembangunan desa, tata kelola pemerintahan, dan perubahan iklim. Kombinasi antara meningkatnya kapasitas domestik dan meningkatnya kerja sama internasional menjelaskan mengapa kenaikan publikasi begitu tajam dari periode

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

2021 ketika IPM Indonesia berada di atas angka 72.

Hasil analisis regresi dalam penelitian menunjukan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia berkontribusi pada meningkatnya produktivitas pengetahuan dan kegiatan ilmiah. Penelitian oleh Yulianti & Qomariah (2025) menegaskan bahwa peningkatan IPM berkorelasi dengan meningkatnya aktivitas intelektual dan kualitas sumber daya manusia di tingkat nasional. Walaupun beberapa penelitian lain, seperti Gulcemal (2020), menunjukkan bahwa rendahnya IPM dapat menghambat dinamika pembangunan, hasil penelitian ini justru menegaskan bahwa ketika IPM meningkat secara konsisten seperti yang terjadi di Indonesia selama 2014 hingga 2024 maka kapasitas riset, produktivitas ilmiah, dan jumlah publikasi internasional juga ikut meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bahwa kolaborasi internasional, tingkat pembangunan manusia (IPM), dan kapasitas ekonomi yang direpresentasikan melalui GDP per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia. temuan ini menegaskan bahwa jejaring akademik global, terutama melalui kontribusi Indonesianis, memainkan peran sentral dalam memperkuat ekosistem riset di Indonesia. *Global Indonesianist Network* (GIN) terbukti bukan hanya berfungsi sebagai forum kolaboratif, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi pengetahuan yang efektif dalam memperluas visibilitas akademik Indonesia di tingkat internasional. Seiring dengan meningkatnya IPM dan GDP per kapita, kemampuan Indonesia dalam menyerap, memproduksi, dan menyebarluaskan pengetahuan dapat meningkat, sehingga memperkuat kapasitas negara dalam pengembangan riset dan diplomasi akademik.

Berdasarkan temuan empiris dan relevansi strategis GIN dalam meningkatkan hubungan diplomasi pengetahuan Indonesia, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan untuk memperkuat konsistensi dan keberlanjutan jejaring Indonesianis global. Pertama, pemerintah perlu memperkuat GIN sebagai pusat kolaborasi akademik global dengan memperluas fitur-fitur kolaboratif, seperti repositori publikasi, basis data riset, dan direktori pakar Indonesianis. Penguatan ini dapat dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri, BRIN, dan kementerian terkait lain untuk menjadikan GIN sebagai platform akademik yang strategis dalam pertukaran

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

pengetahuan internasional. Kedua, pemberian insentif riset harus diarahkan untuk mempercepat kolaborasi internasional antara peneliti Indonesia dan Indonesianis di berbagai negara. Skema hibah riset bersama *(joint research funding)* dan beasiswa kolaboratif dapat mendorong terciptanya publikasi berkualitas tinggi yang lebih produktif, sehingga meningkatkan posisi Indonesia dalam jaringan riset global. Ketiga, integrasi data Indonesianis dengan sistem riset nasional perlu diperkuat. GIN dapat disinergikan dengan portal riset BRIN untuk menghubungkan isu-isu strategis yang menjadi prioritas nasional seperti SDGs, transisi energi, dan ekonomi hijau. Integrasi ini memungkinkan pemerintah untuk memetakan, mengelola, dan mengoptimalkan kontribusi Indonesianis dalam mendukung agenda pembangunan nasional. Keempat, diplomasi pengetahuan perlu dipromosikan secara lebih sistematis. Hasil riset kolaboratif dapat dijadikan bahan diplomasi budaya dan ilmiah untuk memperkuat citra Indonesia sebagai pusat studi strategis. Hal ini memperluas fungsi GIN tidak hanya sebagai jejaring riset, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi negara. Kelima, kebijakan riset harus berbasis data dan indikator yang terukur. Pemerintah dapat menggunakan indikator seperti jumlah kolaborasi internasional per tahun sebagai salah satu metrik kinerja nasional untuk menilai keberhasilan internasionalisasi riset. Penggunaan indikator ini memungkinkan perencanaan kebijakan yang lebih berbasis bukti *(evidence-based policy).* Keenam, strategi internasionalisasi perlu memprioritaskan kerja sama dengan negara-negara IPM tinggi yang secara empiris menunjukkan produktivitas lebih besar dalam publikasi bertema Indonesia. Namun demikian, negara-negara dengan IPM menengah juga perlu mendapat dukungan melalui pelatihan, beasiswa, dan insentif riset untuk memperluas jaringan Indonesianis secara lebih merata. Terakhir, pemantauan indikator IPM dapat dijadikan acuan perencanaan diplomasi pengetahuan jangka panjang. Negara dengan IPM tinggi cenderung memiliki infrastruktur akademik lebih mapan sehingga menjadi mitra strategis. Dengan demikian, diplomasi pengetahuan Indonesia dapat memanfaatkan indikator ini untuk memperkuat relasi riset global serta mendukung peningkatan visibilitas Indonesia dalam kajian akademik internasional.

REFERENSI

Adam, E. (2023). Mastering Fortuna: higher education as an international relations strategy for diplomacy, development, and sustainability. *Higher Education*, 87(2), pp.509–513.

doi:https://doi.org/10.1007/s10734-023-01020-0.

Bhairawa Putera, P., Wening, W. and Kadang, S. (2021). Indonesian International Scientific Publication Trend, 2015-2019. *PUSTABIBLIA Journal of Library and Information Science*, 5(1), pp.77–96. doi:https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i1.77-96.

Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. London: Sage Publications Ltd.

Etzkowitz, H. and Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics of innovation: from National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix of University–industry–government Relations. *Research Policy*, 29(2), pp.109–123. doi:https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4.

Gulcemal, T. (2020). Effect of human development index on GDP for developing countries: a panel data anaysis. *Pressacademia*, 7(4), pp.338–345. doi:https://doi.org/10.17261/pressacademia.2020.1307.

Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. 8th ed. [online] Andover, Hampshire, United Kingdom: Cengage Learning Emea. Available at: https://eli.johogo.com/Class/CCU/SEM/_Multivariate%20Data%20Analysis_Hair.pdf.

Katz, J.Sylvan. and Martin, B.R. (1997). What is research collaboration? *Research Policy*, [online] 26(1), pp.1–18. doi:https://doi.org/10.1016/s0048-7333(96)00917-1.

Kilmarx, P.H., Goraleski, K., Khan, E., Lindo, J.F. and Nancy Gore Saravia (2024). Building Research Capacity in Low- and Middle-Income Countries and Pandemic Preparedness: Lessons Learned and Future Directions. *The American journal of tropical medicine and hygiene*, 110(3), pp.417–420. doi:https://doi.org/10.4269/ajtmh.23-0675.

Kleistra, Y. (2018). Globalization and Diplomacy. *The Encyclopedia of Diplomacy*, pp.1–13. doi:https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0107.

Knight, J. (2013). The changing landscape of higher education internationalisation – for better or worse? *Perspectives:*

Policy and Practice in Higher Education, 17(3), pp.84–90. doi:https://doi.org/10.1080/13603108.2012.753957.

Knight, J. (2015). Moving from Soft Power to Knowledge Diplomacy. *International Higher Education*, (80), p.8. doi:https://doi.org/10.6017/ihe.2015.80.6135.

Knight, J. (2022). Knowledge diplomacy: the role of international higher education, research and innovation in international relations. *Elsevier eBooks*, pp.202–209. doi:https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.02035-2.

Knight, J. and Zhang, Y. (2022). Regional Universities Around the World: An Analysis of Single Campus, Multi-campus and Virtual Models. *Knowledge studies in higher education*, pp.113–131. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-031-05106-7_6.

Kuznets, S. (1973). *Modern economic growth : findings and reflections*. 3rd ed. American Ecnomic Association, pp.247–258.

Montgomery, D.C., Peck, E.A. and G Geoffrey Vining (2013). *Introduction to Linear Regression Analysis*. [online] Chicester Wiley Ann Arbor, Michigan Proquest. Available at: https://www.wiley.com/en-us/Introduction+to+Linear+Regression+Analysis%2C+5th+Edition-p-9780470542811.

Pandey, C.S., Pandey, S.R., Mishra, P. and Pandey, S. (2025). The role of academic freedom in enhancing research productivity: mediating effects of Human Development Index (HDI) in a global context. *International journal of comparative education and development*, [online] 27(2), pp.160–174. doi:https://doi.org/10.1108/ijced-09-2024-0091.

United Nations Development Programme (1990). *Human development report*. New York: Oxford University Press.

Wahyono, S. (2022). 'International Collaborative Research: Responsive Partnership, Value and the Missing Link in Indonesia' in The 3rd International Conference on Governance, Public Administration, and Social Science (ICoGPASS). *KnE Social Sciences*, pp.618–645. doi:https://doi.org/10.18502/kss.v7i9.10968.

Yulianti, Y. and Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal*

Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 5(1), pp.203–213. doi:https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3512.

Jurnal Hubungan Luar Negeri
Vol. 10 No. 2 (July – December 2025)
https://doi.org/10.70836/tjp4t302

Pangan Biru sebagai Pilar Ketahanan Pangan Global: Implikasi dan Strategi Diplomasi Indonesia

Raden Adhi Kawidastra
Kementerian Luar Negeri
adhi.kawidastra@kemlu.go.id

Arief Bakhtiar Darmawan
Universitas Jenderal Soedriman
arief.darmawan@unsoed.ac.id

Atin Prabandari
Universitas Gadjah Mada
atinprabandari@ugm.ac.id

Submitted: - Revision: - Accepted: -

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi pangan biru sebagai pilar utama dalam memperkuat ketahanan pangan global dan implementasinya dalam diplomasi Indonesia. Terdapat dua tantangan besar yang menjadi latar belakang utama—kontribusi sistem pangan terhadap perubahan iklim dan masih luasnya persoalan kelaparan serta kerawanan pangan global. Pangan biru, yang mencakup sumber daya perairan seperti ikan dan rumput laut, menawarkan solusi strategis karena dinilai lebih ramah lingkungan dan berpotensi menjadi sumber protein serta nutrisi penting bagi miliaran penduduk dunia. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan laut melimpah, memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam transformasi sistem pangan global melalui penguatan kebijakan ekonomi biru dan strategi diplomasi pangan yang inklusif. Artikel ini menyoroti berbagai tantangan (seperti dinamika geopolitik, regulasi perdagangan, dan keberlanjutan lingkungan), serta menawarkan strategi inovatif dalam diplomasi pangan biru. Penulis menekankan pentingnya kolaborasi regional dan multilateral serta pemberdayaan

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

masyarakat pesisir demi tercapainya ketahanan pangan nasional yang adil, berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi Indonesia di panggung global.

Keywords: Pangan Biru, Ketahanan Pangan, Diplomasi Pangan, Ekonomi Biru, Indonesia, Kolaborasi Multilateral, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Sistem pangan dunia saat ini menghadapi dua tantangan besar yang saling terkait. Pertama, kontribusi signifikan sistem pangan terhadap emisi gas rumah kaca yang mendorong perubahan iklim global. Studi menunjukkan, seperempat dari total emisi gas rumah kaca berasal dari berbagai tahapan sistem pangan; mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Selain itu, sekitar tiga perempat penggunaan air konsumsi global juga dikontribusikan oleh sektor ini, sehingga memperparah risiko pemanasan global dan menyebabkan beragam bencana lingkungan, seperti kekeringan dan degradasi tanah (Poore & Nemecek, 2018; Gephart et al., 2021; Asnawi, 2015; IPCC, 2019).

Kedua, permasalahan kelaparan dan kerawanan pangan global yang masih meluas. Data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperlihatkan pada tahun 2024 sekitar 720 juta orang mengalami kelaparan, setara dengan 8,2 persen populasi dunia; sementara kerawanan pangan dialami oleh lebih dari 2,3 miliar orang di seluruh dunia, terutama di kawasan Asia dan komunitas pedesaan serta perempuan (FAO et al., 2025). Jika isu ini tidak segera ditangani, proyeksi menunjukkan jumlah penderita kekurangan gizi kronis akan terus meningkat hingga 2030 (Novena & Utomo, 2025).

Kedua isu besar tersebut saling memengaruhi. Sistem pangan yang tidak berkelanjutan tidak saja memperbesar ancaman terhadap lingkungan, tetapi juga gagal memastikan pemerataan distribusi pangan (Holden et al., 2018; Li & Zhang, 2024; Duro et al., 2020). Dunia menghadapi dilema ganda: memberi makan penduduk bumi tanpa merusak lingkungan. Fokus yang berlebihan pada salah satu aspek—baik keberlanjutan sistem pangan maupun pengurangan emisi—tidak akan menyelesaikan tantangan kelaparan global.

Sebagai respons, konsep “pangan biru” (*blue food*) ditawarkan sebagai alternatif sekaligus solusi strategis. Pangan biru mencakup sumber-sumber pangan yang berasal dari ekosistem perairan—baik hasil tangkapan alam maupun budidaya—yang telah memberikan nutrisi bagi sekitar 3,3

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

miliar orang dan penghidupan untuk 10-12% populasi global (Rose, 2020). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi luar biasa menjadi garda depan ketahanan pangan global, termasuk melalui kebijakan ekonomi biru dan integrasi pangan biru ke dalam peta jalan pembangunan nasional (Jordan, 2025).

Rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah: Bagaimana peran strategis pangan biru dalam memperkuat ketahanan pangan Indonesia dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dunia? Serta, bagaimana tantangan serta strategi diplomasi yang dibutuhkan untuk pengelolaan pangan biru yang berkelanjutan dan inklusif pada level nasional serta global?

KERANGKA TEORI

Analisis peran pangan biru dalam ketahanan pangan Indonesia pada artikel ini didasarkan pada sejumlah konsep dan pendekatan strategis yang relevan. Pangan biru (*blue food*) didefinisikan sebagai seluruh sumber pangan yang berasal dari ekosistem perairan—baik air tawar maupun laut—yang dihasilkan melalui penangkapan maupun budidaya, meliputi ikan, boga bahari, dan rumput laut (Rose, 2020). Dalam diskursus ketahanan pangan, pangan biru dipandang sebagai pelengkap pangan hijau (*green food*), yakni produk pertanian darat berorientasi keberlanjutan (Khan, Chamhuri, & Farah, 2015; Ashaoulu & Ashaolu, 2020).

Artikel ini membangun sintesis antara tiga kerangka utama: konsep ketahanan pangan, diplomasi pangan, dan pembangunan sistem pangan biru. Diplomasi pangan merupakan strategi negara untuk memanfaatkan produk pangan sebagai instrumen soft power dalam memperkuat posisi di forum internasional (Li & Mok, 2025; Muhammad, 2023; Prameswari, 2022; Cabral, 2024). Praktik diplomasi pangan dapat berupa branding produk nasional, promosi kuliner, distribusi bantuan kemanusiaan, maupun partisipasi dalam negosiasi multilateral.

Diplomasi “pangan biru” menjadi paradigma baru yang menekankan kolaborasi internasional untuk optimasi sumber daya perairan, inovasi akuakultur rendah karbon, dan pembangunan inklusif bagi masyarakat pesisir (Hakimul Ikhwan dalam UGM, 2025; Regal Springs Indonesia, 2025; KKP, 2025). Berangkat dari teori *soft power* (Nye, 2004), diplomasi pangan biru tidak hanya memperkuat ketahanan nutrisi dan ekonomi, melainkan juga membentuk jejaring pengaruh dan memperjuangkan arsitektur perdagangan pangan yang adil dan lestari.

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

Dengan demikian, kerangka pemikiran artikel ini menempatkan pangan biru bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga instrumen geopolitik, solusi perubahan iklim, dan pengungkit kesejahteraan bagi Indonesia sebagai negara kepulauan. Seluruh pendekatan di atas akan dianalisis secara holistik guna menemukan model pengelolaan pangan biru yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global masa depan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji peran dan strategi diplomasi pangan biru dalam ketahanan pangan Indonesia. Data utama diperoleh melalui analisis literatur dari jurnal ilmiah, buku, laporan organisasi internasional, kebijakan pemerintah, serta dokumen resmi yang relevan dalam lima tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut mencakup publikasi dari FAO, Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta lembaga riset global tentang pangan biru dan diplomasi pangan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik untuk mengidentifikasi relasi antara konsep pangan biru, ketahanan pangan, dan diplomasi Indonesia di berbagai forum internasional. Proses penelitian melibatkan identifikasi isu-isu utama, pengumpulan data sekunder*, cross-check* sumber untuk validasi, serta penarikan sintesis agar memperoleh pemahaman komprehensif terkait tantangan serta peluang transformasi sistem pangan laut di Indonesia. Validitas argumen diperoleh melalui pengujian silang (triangulasi sumber) serta penyesuaian data dari berbagai publikasi mutakhir dan rekomendasi organisasi terkait pangan biru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangan biru merupakan inisiatif strategis yang memberikan manfaat ganda bagi manusia dan lingkungan. Saat ini, sekitar 3,2 miliar orang di dunia memperoleh sekitar 20% asupan protein hewani dari ikan. Di Indonesia, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas memproyeksikan bahwa sektor pangan biru akan berkontribusi sebesar 7,4–9,8 miliar dolar AS pada tahun 2045, atau sekitar 15% dari target PDB nasional. Pengembangan pangan biru sejalan dengan arah kebijakan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan ketahanan ekonomi domestik.

Potensi pangan biru di Indonesia sangat besar. Dari sisi produksi, data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan produsen ikan terbesar kedua di

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

dunia, dengan produksi mencapai 20 juta ton dan kontribusi 2,6% terhadap PDB nasional, senilai 32,11 juta dolar AS. Dalam konteks regional, pada periode 2017–2021, Indonesia menyumbang rata-rata 22,6 juta ton per tahun atau sekitar 36% dari total produksi ikan di kawasan ASEAN (Firdausi & Budiman, 2025). Sektor ini juga menjadi sumber penghidupan bagi sekitar 3,7 juta rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada perikanan.

Dari sisi konsumsi, tren masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan yang positif. Konsumsi ikan nasional pada tahun 2024 mencapai 58,91 kg per kapita, naik dari 57,91 kg pada tahun 2023 dan 57,27 kg pada tahun 2022. Peningkatan ini merupakan capaian penting untuk mendekati tingkat konsumsi negara-negara Asia yang dikenal sebagai konsumen ikan terbesar, seperti Tiongkok, Myanmar, Vietnam, dan Jepang (Mustaqim, 2023).

Selain itu, pangan biru berpotensi menjadi sumber protein terjangkau yang mendukung berbagai program pemerintah, termasuk Program Makan Bergizi Gratis (Munir, 2025). KKP menegaskan bahwa ikan dan udang memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan daging sapi, ayam, atau telur, sehingga kampanye peningkatan konsumsi pangan biru menjadi bagian penting dari strategi ketahanan pangan nasional (Harianto & Setyorini, 2025).

Meski potensinya besar, Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Dari aspek kebijakan, tata kelola dan regulasi perikanan berkelanjutan masih perlu diperkuat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata (Napitupulu et al., 2022; Suherman et al., 2025). Dari sisi lingkungan, praktik penangkapan ikan berlebih dan degradasi ekosistem laut masih terjadi, mengancam ketahanan pangan di wilayah pesisir (Kasri et al., 2024; Roisah et al., 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya pangan biru sebagai pilar utama kebijakan ketahanan pangan nasional sekaligus kontribusi Indonesia terhadap agenda global.

Dalam konteks kebijakan pembangunan, isu pangan biru telah diintegrasikan dalam paradigma Ekonomi Biru yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2029, di mana ketahanan pangan menjadi salah satu dari 17 tujuan pembangunan prioritas (Firdausi & Budiman, 2025). Bappenas (2024) juga telah menetapkan pangan biru sebagai salah satu pilar utama dalam Peta Jalan Ekonomi Biru Indonesia.

Sebagai isu lintas negara, pangan biru memerlukan penguatan diplomasi regional dan multilateral agar transformasi sistem pangan dapat berlangsung secara adil, berkelanjutan, serta berpihak pada produsen

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

lokal dan komunitas rentan. Dengan langkah yang terarah, Indonesia berpeluang besar menjadi pelopor transformasi pangan biru di kawasan dan berkontribusi nyata pada ketahanan pangan global.

Dalam konteks global dan regional, pangan biru telah menjadi landasan strategis diplomasi Indonesia dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta pengembangan ekonomi biru yang berkelanjutan (Febrina et al., 2025; Luša & Jakešević, 2017). Sebagai produsen perikanan tangkap dan akuakultur terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok, Indonesia menghasilkan 7,33 juta ton perikanan tangkap (6,63 juta ton dari laut), 6,37 juta ton ikan budidaya, dan 10,8 juta ton rumput laut yang memasok sekitar 25% kebutuhan perikanan global. Nilai ekspor tahun 2024 mencapai USD 5,95 miliar ke pasar utama Amerika Serikat, Tiongkok, ASEAN, Jepang, dan Uni Eropa. Keberhasilan tersebut diperkuat oleh berbagai dokumen strategis nasional, seperti *Blue Food Assessment* dan *Indonesia Blue Economy Index*, serta kolaborasi dengan lembaga internasional untuk mendorong akselerasi pembangunan kelautan berkelanjutan.

Pangan biru menawarkan inovasi dalam tata kelola sumber daya akuatik untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pangan sekaligus memperkuat daya saing Indonesia di pasar internasional melalui kemitraan lintas negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir (Putri et al., 2021; Nisa, 2020). Diplomasi pangan biru Indonesia berlandaskan pada pengelolaan sumber daya akuatik yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai tuntutan perubahan iklim (Andaiyani, 2024; Prayuda & Sary, 2019; Khoiriyah, 2024). Strategi yang dijalankan mencakup pengembangan inovasi produksi, hilirisasi produk perikanan, penguatan infrastruktur distribusi, serta pelibatan aktif masyarakat pesisir dalam pembangunan nasional (Sundari et al., 2021).

Pada tingkat global, Indonesia aktif mengusung Agenda Transformasi Biru FAO yang berfokus pada pemberantasan *illegal, unreported, and unregulated fishing* (IUUF) serta penguatan sektor akuakultur. Upaya tersebut dijalankan melalui berbagai forum internasional seperti World Trade Organization (WTO), UN Food Systems Summit (UNFSS), dan beragam Regional Fisheries Management Organizations (RFMO) (Putri et al., 2021; Smith-Godfrey, 2016). Kolaborasi teknologi dan investasi berkelanjutan diprioritaskan untuk mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan konsumsi pangan akuatik secara global, sejalan dengan agenda FAO Committee on Fisheries (COFI) ke-36 dan

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

pencapaian SDG 14: *Life Below Water* (Garlock et al., 2024).

Pada tingkat regional, *ASEAN Blue Food Framework* berperan sebagai platform integrasi kebijakan riset, investasi, dan pengelolaan pangan biru lintas negara yang terhubung dengan *ASEAN Food Security Reserve* dan standardisasi perdagangan berkelanjutan (Febrina et al., 2025; Widya, 2023). Keberhasilan kebijakan ekonomi biru di kawasan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kemajuan teknologi, investasi, serta dinamika demografi, sehingga kolaborasi dan inovasi menjadi faktor utama keberlanjutan (Smith-Godfrey, 2016). Partisipasi Indonesia dalam RFMO seperti Indian Ocean Tuna Commission (IOTC), West and Central Pacific Fisheries Commission (WCPFC), dan Commission for the Conservation of Southern Bluefin Tuna (CCSBT) turut memperkuat pengelolaan sumber daya ikan migrasi, pelestarian ekosistem laut, dan penetapan kuota tangkap yang adil (Apriliana, 2024; Herlambang, 2022). Selain itu, kerja sama keamanan maritim, penegakan hukum lintas negara, dan penguatan kerangka hukum dalam menanggulangi praktik IUUF menjadi agenda prioritas meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan armada dan kapasitas hukum (Vinata, 2023).

Pangan biru memiliki peran strategis dalam mendorong pencapaian SDG 2 (*Zero Hunger*) dan SDG 14 melalui pengembangan akuakultur berkelanjutan yang meningkatkan ketersediaan pangan, gizi, serta pelestarian ekosistem laut (Wijngaart et al., 2017). Pendekatan ini memperkuat sistem pangan dengan memastikan keberlanjutan sumber daya akuatik sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Dalam konteks diplomasi maritim Indonesia saat ini, pangan biru menjadi instrumen utama untuk memperkuat kerja sama internasional di bidang pengelolaan sumber daya laut, investasi berkelanjutan, serta tata kelola perikanan yang adil dan berketahanan. Melalui integrasi kebijakan nasional, kolaborasi lintas sektor, dan penerapan teknologi ramah lingkungan, Indonesia menegaskan komitmennya terhadap transformasi sistem pangan global yang inklusif dan berkelanjutan (Febrina et al., 2025; Luša & Jakešević, 2017).

Melalui kerangka Pembangunan Pangan Laut Berkelanjutan (*Sustainable Ocean Food Systems Framework*), diplomasi pangan biru membuka peluang strategis bagi Indonesia untuk memperkuat kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pangan laut yang berkelanjutan, inklusif, dan tangguh. Pendekatan ini menempatkan Indonesia bukan hanya sebagai produsen utama pangan laut, tetapi juga sebagai aktor penting dalam tata kelola gobal yang

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

berfokus pada ketahanan pangan, gizi, dan berkelanjutan sumber daya laut. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan wilayah laut yang mencakup dua pertiga dari total teritorialnya, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadikan sektor pangan laut sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi dan diplomasi maritim (Natalegawa, 2013).

Dalam kerangka ini, pangan biru dipandang sebagai sistem pangan yang menghubungkan dimensi produksi, distribusi, konsumsi, dan inovasi teknologi yang berpihak pada keberlanjutan ekosistem serta kesejahteraan masyarakat pesisir (Golden et al., 2021). Melalui diplomasi pangan biru, Indonesia dapat memfasilitasi kolaborasi lintas sektor dan lintas negara untuk mengembangkan rantai nilai pangan laut yang berkelanjutan, termasuk penguatan riset akuakultur ramah lingkungan, pengurangan limbah laut, serta peningkatan akses pasar bagi produk perikanan bernilai tambah tinggi.

Pendekatan ini memungkinkan Indonesia untuk memperkuat citra global sebagai negara yang tidak hanya menjaga kedaulatan laut, tetapi juga berkomitmen pada sistem pangan global yang berkeadilan dan berketahanan gizi. Diplomasi pangan biru dalam konteks pangan berkelanjutan juga memberikan ruang baru bagi Indonesia untuk memainkan peran normatif dalam berbagai inisiatif global, seperti *UN Decade of Ocean Science for Sustainable Development* dan *High-Level Pangel for a Sustainable Ocean Economy.* Melaui partisipasi aktif ini, Indonesia dapat memperjuangkan kepentingan nasional sembari memperluas kontribusinya terhadap tata kelola pangan global (Siler et al., 2015).

Di sisi ekonomi, kerangka pangan laut berkelanjutan juga membuka peluang peningkatan nilai ekspor dan diversifikasi komoditas berbasis kelautan. Produk perikanan, rumput laut, dan hasil akuakultur berkelanjutan dapat diposisikan sebagai komoditas strategis dengan nilai tambah tinggi yang menggabungkan aspek ekonomi, gizi, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks perdagangan internasional, *positioning* ini memperkuat daya saing ekspor Indonesia sembari menunjang branding nasional sebagai *sustainable seafood* di Asia Tenggara.

Melalui inovasi dan tata kelola pangan laut berkelanjutan, Indonesia dapat secara simultan berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan nasional, pengentasan kemiskinan pesisir, serta konservasi sumber daya laut. Pendekatan ini menegaskan peran Indonesia sebagai negara yang menempatkan tanggung jawab global dan kepentingan nasional secara seimbang

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Golden et al., 2021).

Dengan demikian, penerapan kerangka pangan laut berkelanjutan dalam diplomasi pangan biru meneguhkan posisi Indonesia sebagai negara yang mampu mengintegrasikan dimensi ilmiah, ekonomi, dan diplomatik dalam satu visi strategis. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat ketahanan pangan nasional dan daya saing ekonomi maritim, tetapi juga memperluas kontribusi Indonesia dalam penguatan sistem pangan global yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun peluang pengembangan diplomasi pangan biru Indonesia sangat menjanjikan, berbagai tantangan struktural dan geopolitik masih membatasi efektivitas implementasinya. Tantangan utama yang paling menonjol terletak pada dinamika geopolitik kawasan Indo-Pasifik, yang kini menjadi panggung rivalitas strategis antara dua kekuatan besar dunia—Amerika Serikat dan Tiongkok. Persaingan keduanya tidak hanya memengaruhi stabilitas regional tetapi juga membentuk konteks operasional diplomasi pangan biru Indonesia. Sengketa teritorial di Laut Tiongkok Selatan menjadi ilustrasi nyata bagaimana perebutan pengaruh terhadap jalur laut strategis dapat menghambat upaya membangun tata kelola kawasan yang stabil dan kolaboratif. Dalam kondisi ini, diplomasi pangan biru Indonesia harus dijalankan dengan kehati-hatian, menyeimbangkan posisi nasional di antara tekanan geopolitik yang bersumber dari kepentingan besar kedua negara tersebut (Bueger & Edmunds, 2020).

Di luar konteks geopolitik, tantangan substansial juga muncul dalam aspek akses pasar dan perdagangan internasional. Produk pangan biru Indonesia kerap menghadapi hambatan untuk memasuki pasar global akibat kombinasi faktor seperti persaingan ketat, fluktuasi harga, serta penerapan standar mutu dan keberlanjutan yang semakin ketat di negara-negara maju. Isu ini semakin kompleks karena keterlibatan lembaga multilateral seperti RFMO, di mana negosiasi mengenai kuota tangkap ikan seringkali mempertemukan kepentingan negara pantai seperti Indonesia dengan *Distant Water Fishing Nations* (DWFNs) yang memiliki armada besar dan pengaruh politik yang dominan. Dalam forum seperti ini, posisi Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan diplomasi, tetapi juga oleh kapasitas teknis dan akses terhadap data ilmiah yang kredibel (Pomeroy, Parks, & Mrakovcich, 2016).

Selanjutnya, tantangan lain datang dari praktik IUUF serta kegiatan penangkapan berlebih (*overfishing*) yang masih marak terjadi di beberapa wilayah perairan nasional. Aktivitas ini tidak hanya menggerus sumber daya ikan, tetapi juga

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

mengancam keberlanjutan ekonomi nelayan tradisional dan merusak citra Indonesia dalam tata kelola perikanan global (Agnew et al., 2009; Palma, Tsamenyi, & Edeson, 2010). Dalam konteks ini, diplomasi pangan biru berperan penting dalam memperkuat kerja sama dengan negara lain dan organisasi internasional untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola laut yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, muncul pula hambatan non-tarif yang bersumber dari penerapan standar internasional yang diklaim sebagai instrumen keberlanjutan, tetapi dalam praktiknya sering kali menimbulkan ketimpangan dalam perdagangan global. Skema sertifikasi seperti *Marine Stewardship Council* dan kebijakan lingkungan seperti *European Green Deal* menunjukkan bagaimana isu keberlanjutan dapat dimanfaatkan sebagai bentuk proteksionisme terselubung oleh negara-negara maju. Hal ini menuntut strategi diplomasi yang adaptif dan progresif agar Indonesia dapat berpartisipasi aktif dalam penyusunan standar global tanpa mengorbankan kepentingan nelayan kecil dan produsen lokal (Clapp & Fuchs, 2009). Dengan demikian, pendekatan diplomasi pangan biru Indonesia perlu bersifat transformatif, berlandaskan pada prinsip keadilan, inklusivitas, dan diferensiasi kapasitas antarnegara dalam tata kelola global.

Selain faktor eksternal tersebut, dimensi sosial-ekonomi domestik juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan diplomasi pangan biru. Pemberdayaan masyarakat pesisir dan pelibatan nelayan artisanal dalam proses diplomasi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa kebijakan tidak hanya berfokus pada elit atau pasar ekspor, tetapi juga menyentuh akar kesejahteraan masyarakat. Nelayan kecil merupakan aktor kunci dalam rantai produksi pangan biru nasional, dan keberhasilan mereka berkontribusi langsung terhadap stabilitas sosial-ekonomi pesisir. Oleh karena itu, diplomasi pangan biru yang berkeadilan harus menempatkan mereka sebagai mitra kebijakan, bukan sekadar penerima manfaat (Béné, Hersoug, & Allison, 2010; Fabinyi, Barclay, & Eriksson, 2017).

Tantangan strategis terakhir yang perlu dicermati adalah isu subsidi perikanan dalam perundingan di WTO. Bagi Indonesia, keberadaan subsidi bagi nelayan artisanal merupakan instrumen penting untuk menjaga kelangsungan ekonomi pesisir, meningkatkan ketahanan pangan nasional, serta mengurangi kesenjangan antarwilayah (Hilton & Aqimuddin, 2015; Gea et al., 2025; Soeparna & Taofiqurohman, 2023). Namun,

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

penerapan ketentuan dalam *Agreement on Fisheries Subsidies* WTO yang cenderung membatasi subsidi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pasar domestik dan keberlanjutan lapangan kerja di wilayah pesisir. Oleh sebab itu, Indonesia secara konsisten memperjuangkan fleksibilitas dan perlakuan khusus bagi negara berkembang dalam proses perundingan tersebut, dengan menegaskan pentingnya prinsip keadilan dan diferensiasi kapasitas dalam sistem perdagangan global perikanan (Gea et al., 2025).

Dalam menghadapi kompleksitas geopolitik, ekonomi, dan sosial yang mewarnai diplomasi pangan biru, Indonesia perlu menerapkan strategi yang terintegrasi, jangka panjang, dan adaptif terhadap dinamika global. Diplomasi pangan biru tidak hanya berfungsi sebagai alat diplomasi untuk memperluas akses pasar dan kerja sama ekonomi maritim, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai negara kepulauan berdaulat dan aktor kunci dalam tata kelola pangan laut global.

Pertama, dalam konteks geopolitik Indo-Pasifik yang sarat kompetisi antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, Indonesia perlu menegaskan pendekatan diplomasi maritim yang kolaboratif dan inkusif. Penguatan implementasi *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) dapat menjadi instrumen utama untuk mempromosikan kemitraan berbasis kepentingan bersama di bidang keberlanjutan laut dan ketahanan pangan kawasan. Di sisi lain, diplomasi pangan biru Indonesia perlu menempati peran sebagai jembatan antara negara-negara maju dan berkembang dalam membangun tata kelautan yang damai dan egaliter. Melalui forum seperti *Our Ocean Conference* atau *High Level Panel for Sustainable Ocean Economy*, Indonesia dapat menonjolkan diplomasi pangan biru sebagai bagian dari diplomasi ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan kawasan.

Kedua, untuk memperkuat posisi dalam perundingan internasioal dan mengatasi ketimpangan dalam pengambilan keputusan global, Indonesia perlu menginisiasi dan memperluas koalisi negara sepemahaman, seperti *Coastal State Alliance* (CSA) dalam forum IOTC. Koalisi ini dapat mencakup negara-negara pantai di Asia dan Afrika yang memiliki kepentingan serupa dalam melindungi sumber daya laut, memperjuangkan keadilan perdagangan maritim, serta mempertahankan hak pengelolaan sumber daya di wilayah yurisdiksi nasional. Melalui pendekatan kolektif, Indonesia dapat memperkuat posisi tawar terhadap negara-negara maju, khususnya dalam forum multilateral seperti WTO, FAO, atau RFMOs. Aliansi ini juga

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

berpotensi menjadi wadah koordinasi kebijakan antara negara berkembang (*Global South Coalition*) untuk menyuarakan isu keadilan maritim, perlindungan nelayan kecil, serta penerapan keberlanjutan yang lebih proporsional dengan kapasitas nasional masing-masing anggota.

Ketiga, dalam aspek perdagangan dan pasar global, diplomasi pangan biru Indonesia perlu ditopang oleh kebijakan berbasis ilmu pengetahuan (*science-based diplomacy*). Transparansi data produksi, praktik penangkapan berkelanjutan, dan penggunaan teknologi desain sertifikasi nasional menjadi kunci untuk menegosiasikan pengakuan terhadap produk pangan biru Indonesia. Selain itu, Indonesia perlu memperjuangkan kesetaraan dalam sistem sertifikasi global agar standar lingkungan dan keberlanjutan tidak menjadi bentuk proteksionisme baru yang menghambat ekspor dari negara berkembang. Peran aktif Perwakilan Indonesia di luar negeri dan lembaga riset dapat memperluas dukungan politik dan pasar bagi produk kelautan Indonesia yang berkelanjutan.

Keempat, untuk menekan praktik IUUF, strategi nasional perlu diperkuat melalui diplomasi maritim kolaboratif. Indonesia dapat memajukan kerja sama di bawah kerangka *Regional Plan of Action to Promote Responsible Fishing Practices* (RPOA-IUU) serta mengembangkan jejaring operasional intelijen perikanan bersama negara tetangga. Penggunaan teknologi seperti *vessel monitoring system* (VMS), *electronic traceability,* dan kerja sama satelit lintas negara dapat meningkatkan efektivitas pengawasan laut sekaligus memperkuat kredibilitas diplomasi kelautan Indonesia di tingkat global.

Kelima, menghadapi tekanan dari penerapan standar internasional dan kebijakan lingkungan negara maju, Indonesia perlu mengedepankan pendekatan diplomasi normatif yang menitikberatkan pada keadilan global (*global fairness diplomacy*). Melalui pendekatan ini, Indonesia dapat memperjuangkan penerapan prinsip *commot but differentiated responsibilities* dalam perumusan aturan keberlanjutan kelautan. Upaya ini perlu disertai penguatan kapasitas domestik – baik pada tingkat kebijakan maupun pelaku ekonomi nelayan kecil – agar Indonesia mampu memenuhi standar Internasional tanpa kehilangan daya saing atau kedaulatan ekonomi (Clapp & Fuchs, 2009).

Selain faktor eskternal, dimensi sosial-ekonomi domestik juga harus menjadi prioritas. Diplomasi pangan biru yang efektif harus memastikan pemberdayaan masyarakat pesisir, terutama nelayan

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

artisanal, dalam rantai nilai ekonomi kelautan. Negara perlu memperkuat skema pembiayaan, pelatihan, dan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing produksi mereka. Partisipasi masyarakat pesisir dalam forum internasional dan dialog kebijakan akan memastikan bahwa diplomasi pangan biru bersifat representatif, inklusif, dan berakar pada kesejahteraan rakyat (Béné, Hersoug, & Allison, 2010; Fabinyi, Barclay, & Eriksson, 2017).

Akhirnya, dalam perundingan subsidi perikanan di WTO, Indonesia perlu menerapkan *issue linkage diplomacy* yang menghubungkan isu subsidi dengan dimensi ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Indonesia dapat berkolaborasi dengan anggota CSA untuk mengadvokasi fleksibilitas bagi negara berkembang serta pengakuan atas pentingnya subsidi bagi nelayan kecil. Pendekatan ini akan memperkuat legitimasi Indonesia sebagai juru bicara negara-negara berkembang dalam memperjuangkan sistem perdagangan global yang lebih adil dan inklusif (Gea et al. 2025).

Dengan demikian, strategi diplomasi pangan biru Indonesia perlu dikonstruksi di atas tiga fondasi utama: strategi kebijakan nasional, pembentukan koalisi internasional berbasis kepentingan bersama, dan penguatan masyarakat pesisir sebagai pilar ketahanan pangan laut. Melalui perpaduan antara diplomasi berbasis sains, keadilan, dan solidaritas maritim global, Indonesia berpotensi memimpin gerakan transformatif menuju tata kelola pangan biru yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat global.

KESIMPULAN

Pangan biru, yang bersumber dari ekosistem perairan seperti ikan dan rumput laut, memiliki peranan strategis dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat nasional maupun global. Melalui kontribusinya terhadap pemenuhan gizi populasi dunia, potensi ekonomi yang signifikan, serta dampak lingkungan yang relatif rendah, pangan biru menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan sistem pangan berkelanjutan di era perubahan iklim dan krisis pangan global.

Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya laut yang melimpah, Indonesia memiliki posisi strategis untuk menjadi pelopor transformasi pangan biru. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penguatan kebijakan ekonomi biru, penerapan inovasi teknologi pada sektor akuakultur, dan pengembangan diplomasi pangan yang adaptif terhadap dinamika global. Meskipun demikian, berbagai kendala seperti ketimpangan akses terhadap sumber daya, keterbatasan infrastruktur dan tata kelola, dinamika geopolitik, serta persaingan pasar internasional perlu diatasi

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

melalui koordinasi lintas sektor dan kerja sama lintas negara agar produksi dan distribusi pangan biru dapat berlangsung secara berkeadilan dan berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan, Pemerintah Indonesia perlu memperkuat regulasi dan infrastruktur pendukung yang berorientasi pada keberlanjutan sumber daya, peningkatan nilai tambah, serta inovasi ramah lingkungan. Selain itu, diplomasi pangan biru harus dioptimalkan melalui keterlibatan aktif dalam kerja sama multilateral, seperti RFMO, ASEAN, dan forum internasional lainnya, guna memperjuangkan kepentingan negara berkembang dan kelompok nelayan kecil dalam tata kelola pangan laut global.

Lebih lanjut, peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat pesisir menjadi faktor kunci dalam mewujudkan sistem pangan biru yang inklusif. Hal ini meliputi perluasan akses pembiayaan, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, serta pemberian perlindungan hukum terhadap nelayan tradisional. Penerapan standar dan sertifikasi internasional yang adil juga perlu diperjuangkan untuk menghindari praktik proteksionisme dan menjaga daya saing produk nasional.

Dengan demikian, kolaborasi sinergis antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat sipil menjadi prasyarat utama untuk memperkuat riset, inovasi, serta transformasi tata kelola pangan biru menuju sistem pangan yang berkeadilan, sehat, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

REFERENSI

Acharya, A. (2018) Constructing Global Order: Agency and Change in World Politics. Cambridge: Cambridge University Press.

Adiwena, M., Kartina, K., Santoso, H., Nurhafida, A., Muhajrah, M. & Jaya, A. (2025) 'Optimalisasi sumber daya perikanan dalam mendukung keselarasan blue dan green economy di Tarakan', PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 10(Suppl-1), pp. 259–268.

Agnew, D. J., Pearce, J., Pramod, G., Peatman, T., Watson, R., Beddington, J. R. & Pitcher, T. J. (2009) 'Estimating the worldwide extent of illegal fishing', PLoS ONE, 4(2), p. e4570.

Allison, E. H., Kurien, J., Ota, Y., Adhuri, D. S., Bavinck, J. M., Andrés Cisneros-Montemayor, Fabinyi, M., Jentoft, S., Lau, S., Mallory, T. G., Olukoju, A., Putten, I. van, Stacey, N., Voyer, M. & Weeratunge, N. (2023) ‘The human

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

relationship with our ocean planet', in The Blue Compendium: From Knowledge to Action for a Sustainable Ocean Economy. Cham: Springer International Publishing, pp. 393–443.

Apriliana, A. N. R. (2024) 'Indonesia's sustainable fisheries agenda: From policy to practice of Indonesian national plan of action', Jatiswara, 39(2), pp. 254–264.

Aritonang, L. R. Y., Simatupang, T. M. & Handayati, Y. (2025) 'Towards quota-based fishery: Current status and future needs of the quota-based fisheries management in Indonesia', Economics and Business Quarterly Reviews, 8(2), pp. 210–216.

Ashaoulu, T. J. & Ashaolu, J. O. (2020) 'Perspectives on the trends, challenges and benefits of green, smart and organic (GSO) foods', International Journal of Gastronomy and Food Science, 22(1), pp. 1–7.

Asnawi (2015) 'Dampak perubahan iklim terhadap keberlanjutan pertanian', Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3).

Auliya, D., Rosandi, A. H. & Subroto, W. T. (2024) 'Analisis perubahan iklim terhadap produktivitas padi di Jawa Timur', Diponegoro Journal of Economics, 13(3), pp. 55–65.

Berridge, G. R. (2015) Diplomacy: Theory and Practice. 5th edn. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Bueger, C. & Edmunds, T. (2020) 'Blue economy and resilience in the Indo-Pacific: Reframing maritime governance', Asia Policy, 15(3), pp. 63–95.

Béné, C., Hersoug, B. & Allison, E. H. (2010) 'Not by rent alone: Analysing the pro-poor functions of small-scale fisheries in developing countries', Development Policy Review, 28(3), pp. 325–358.

Cabral, Ó. (2024) 'Gastronomy as a diplomatic tool: A systematic literature review', Journal of Destination Marketing & Management, 33, p. 100542.

Clapp, J. & Fuchs, D. A. (2009) Corporate Power in Global Agrifood Governance. Cambridge: MIT Press.

Crona, B. I., et al. (2023) 'Four ways blue foods can help achieve food system transformation', Nature, 614(7949), pp. 33–38.

Darma, M. A. T. (2025) 'Kuliner Indonesia sebagai alat diplomasi budaya di era

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

globalisasi', Jurnal Ilmu Relasi Kultural, 10(1), pp. 77–92.

Dinnie, K. (2016) Nation Branding: Concepts, Issues, Practice. 2nd edn. Abingdon: Routledge.

Duro, J. A., Lauk, C., Kastner, T., Erb, K. & Haberl, H. (2020) 'Global inequalities in food consumption, cropland demand and land-use efficiency: A decomposition analysis', Global Environmental Change, 64, p. 102204.

Fabinyi, M., Barclay, K. & Eriksson, H. (2017) 'Seafood ethics: Towards a values-based approach to seafood sustainability', Fish and Fisheries, 18(2), pp. 241–252.

Fan, S., et al. (2024) 'Blue food proteins: Novel extraction technologies and nutraceutical potential', Current Opinion in Food Science, 53, p. 100204.

Farmery, A. K., Allison, E. H., Andrew, N. L., Troell, M., Voyer, M., Campbell, B., Eriksson, H., Fabinyi, M., Song, A. M. & Steenbergen, D. (2021) 'Blind spots in visions of a “blue economy” could undermine the ocean's contribution to eliminating hunger and malnutrition', One Earth, 4(1), pp. 28–38.

Fatharani, F. (2025) 'Rethinking food diplomacy: A critical review of Indonesia's rice diplomacy', Proceedings International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies, 1, pp. 618–636.

Febrina, S., Aimon, H., Kurniadi, A. P. & Marta, J. (2025) 'Assessing the role of the blue economy in strengthening food security: Evidence from lower-middle-income ASEAN countries', Contemporary Issues in Sustainability, 13(1), pp. 1–18.

Firdausi, S. & Budiman, I. (2025) Unlocking blue foods resources for food and nutrition security in Indonesia. Policy Brief No. 27. Jakarta: Center for Indonesia Policy Studies.

Garlock, T. M., et al. (2024) 'Environmental, economic, and social sustainability in blue food systems', Reviews in Fisheries Science & Aquaculture, 28(2), pp. 107–125.

Gea, G. V. V., Krustiyati, A. & Veronica, S. (2025) 'Indonesia and World Trade Organization’s prohibition on fisheries subsidies: Finding a breakthrough', Reformasi Hukum, 29(1), pp. 101–110.

Gea, R., Susanto, D., Marpaung, M. & Nasution, A. (2025) 'Revisiting

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

Indonesia's position in WTO fisheries subsidy negotiations: Coastal development and equitable trade', Indonesian Journal of Maritime Policy, 12(1), pp. 45–62.

Gephart, J. A., Henriksson, P. J. G., Parker, R. W. R., et al. (2021) 'Environmental performance of blue foods', Nature, 597, pp. 360–365.

Golden, C. D., Koehn, J. Z., Shepon, A., Passarelli, S., Free, C. M. & Vaitla, B. (2021) 'Aquatic foods to nourish nations', Nature, 598, pp. 315–320.

Hakimul Ikhwan, Amanda Katili Niode & UGM (2025) Blue food, solusi pangan inklusif menghadapi krisis iklim. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Harianto, M. & Setyorini, V. P. (2025) 'KKP tekankan pentingnya pangan biru penuhi kebutuhan protein global', Antara News, 28 August.

Herlambang, A. F. (2022) 'Peran Commission for the Conservation of Southern Bluefin Tuna (CCSBT) dalam pengendalian penangkapan tuna sirip biru selatan di Indonesia tahun 2016–2021', UPNVJ Repository.

Hilmi, M. (2023) 'Gastro-diplomacy or food diplomacy: A case study', Middle East Journal of Agriculture Research, 12(4), pp. 747–771.

Hilton, A. R. & Aqimuddin, M. (2015) 'Coastal livelihoods and policy coherence: Evaluating fisheries subsidies and sustainability', Marine Policy, 61, pp. 43–51.

Hilton, T. & Aqimuddin, E. A. (2015) 'Pengaturan subsidi perikanan dalam WTO dan dampaknya bagi Indonesia', Jurnal Mimbar Hukum, 27(1), pp. 35–56.

Holden, N. M., White, B., Lange, M. C. & Oldfield, T. L. (2018) 'Review of the sustainability of food systems and transition using the Internet of Food', npj Science of Food, 2(1), p. 18.

Kasri, K., Hasani, M. C., Baso, A., Amiluddin, A. & Arief, A. A. (2024) 'Small-scale fishermen's adaptation to climate change impacts in coastal areas and small islands in Pangkep Regency', Torani Journal of Fisheries and Marine Science, 8(1), pp. 63–82.

Khan, M. R. T., Chamhuri, S. & Farah, H. S. (2015) 'Green food consumption in Malaysia: A review of consumers' buying motives', International Food Research Journal, 22(1), pp. 131–138.

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

Li, G. & Mok, K. (2025) 'More than two decades of gastrodiplomacy: A review of the concept, current characteristics, and future trends', Frontiers in Political Science, 7, p. 1659162.

Li, S. & Zhang, Y. (2024) 'More unequal food distribution in low-income countries exacerbates global hunger risk', Sustainable Production and Consumption, 46, pp. 108–118.

Luša, Đ. & Jakešević, R. (2017) 'The role of food in diplomacy: Communicating and winning hearts and minds through gastronomy', Medijske studije / Media Studies, 8(16), pp. 99–119.

Miyamoto, A. & Tajima, Y. (2025) ‘Sushi diplomacy: Japan's foreign relations trump card is its food’, Nikkei Asia, 11 May.

Muhammad, A. (2023) 'Culinary diplomacy: Unveiling the palate as a pathway to stronger international relations', Ulusal Ve Uluslararası Sosyoloji Ve Ekonomi Dergisi, 5(2), pp. 431–449.

Napitupulu, L., Tanaya, S., Ayostina, I., Andesta, R., Fitriana, D., Ayunda, A., Tussadiah, K., Ervita, K., Makhas, R., Firmansyah, R. & Haryanto, R. (2022) 'Trends in marine resources and fisheries management in Indonesia', World Resources Institute Indonesia.

Nisa, A. F. (2020) 'Peran diplomasi maritim Indonesia sebagai poros maritim dunia dalam IORA blue economy declaration', Amandemen Jurnal.

Nye, J. S. (2004) Soft Power: The Means to Success in World Politics. New York: Public Affairs.

Palma, M. A., Tsamenyi, M. & Edeson, W. (2010) Promoting sustainable fisheries: The international legal and policy framework to combat illegal, unreported and unregulated fishing. Rome: FAO.

Pomeroy, R., Parks, J. & Mrakovcich, K. L. (2016) 'Drivers and impacts of fisheries governance reform in developing countries', Marine Policy, 63, pp. 85–92.

Poore, J. & Nemecek, T. (2018) 'Reducing food’s environmental impacts through producers and consumers', Science, 360(6392), pp. 987–992.

Prameswari, N. M. (2022) 'Gastrodiplomasi Korea Selatan dalam upaya nation branding', Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 7(3), pp. 351–365.

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

Prayuda, R. & Sary, D. V. (2019) 'Strategi Indonesia dalam implementasi konsep blue economy terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir di era masyarakat ekonomi ASEAN', Indonesian Journal of International Relations, 3(2), pp. 46–64.

Putri, D., Manurung, R. & Agustina, L. (2021) 'Diplomasi lingkungan Indonesia melalui Coral Triangle Initiative dalam pengelolaan keanekaragaman hayati laut', Jurnal Lesser Sunda.

Rahma, S., Haslindah, H. & Muis, M. (2025) 'Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani Muslim Bugis di Desa Ulaweng Riaja Kabupaten Bone', Indonesian Journal of Intellectual Publication, 5(3), pp. 257–266.

Renti, O. & Syafri, E. (2024) 'WTO subsidies agreement on fisheries (2022–2024): Agreed terms and implications for Indonesia', Jurnal IUS, 12(2), pp. 311–320.

Rockower, P. (2020) 'A guide to gastrodiplomacy', in Snow, N. & Cull, N. J. (eds.) Routledge Handbook of Public Diplomacy. 2nd edn. Abingdon: Routledge.

Roisah, K., Rahayu, R., Yusliwidaka, A., Mubarok, Z. & Buditama, A. (2023) 'Legal development in overcoming overfishing in Indonesian coastal areas', Journal of Indonesian Legal Studies, 8(2), pp. 1065–1102.

Rose, L. (2020) ‘A wider view: It’s blue food’s time’, Responsible Seafood Advocate, 17 August.

Silver, J. J., Gray, N. J., Campbell, L. M., Fairbanks, L. & Gruby, R. L. (2015) 'Blue economy and competing discourses', Journal of Environment & Development, 24(2), pp. 135–160.

Simanjuntak, A. H. & Erwinsyah, R. G. (2020) 'Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19', Jurnal Sosio Informa, 6(2), pp. 184–204.

Smith-Godfrey, S. (2023) 'Combatting illegal fishing as a top priority in developing sustainable blue economy management', Journal of World Trade Studies, 8(1), pp. 14–27.

Soeparna, I. I. & Taofiqurohman, A. (2023) 'The nexus between the WTO fisheries subsidies rules and food security in Indonesia', Journal of International Trade Law and Policy, 22(3), pp. 135–149.

Soeparna, R. & Taofiqurohman, A. (2023) 'Indonesia’s strategic considerations in WTO fisheries subsidy

https://doi.org/10.70836/tjp4t302

negotiations', Jurnal Hukum Internasional, 21(2), pp. 101–120.

Straume, H., Asche, F. & Oglend, A. (2024) 'Intermediaries in Norwegian salmon exports', Aquaculture, 581, pp. 1–9.

Suherman, A., Hernuryadin, Y., Suadela, P., Furkon, U. A. & Amboro, T. (2025) 'Transformation of Indonesian capture fisheries governance: Review and prospects', Marine Policy, 174(1).

Sundari, R. S., Sulistyowati, L., Arshad, A., Noor, T. I. & Setiawan, I. (2021) 'Enhancing food security throughout aquaponics in urban farming development strategy', Journal of Physics: Conference Series, 1764(1), Article 012209.

Tigchelaar, M., et al. (2022) 'The vital roles of blue foods in the global food system', Nature Food, 3(7), pp. 466–474.

Tokguz, S., Torres, D. A. P., Laborde, D. & Huang, J. (2024) 'The role of U.S., China, Brazil's agricultural and trade policies on global food supply and demand', FOODSECURE Working Papers, 19.

Vinata, R. T. (2023) 'Joint security efforts to combat IUU fishing in the waters of Indonesia and its neighboring states', Lex Portus, 9(3), pp. 39–42.

Widya (2023) 'Prospek diplomasi ekonomi Indonesia melalui poros maritim dunia dan cetak biru ASEAN blue economy', Widya, 5(2).

Wijngaart, A. van den, et al. (2017) 'Fisheries and aquaculture for food security in Indonesia', Wageningen Journal of Life Sciences, 61, pp. 49–56

Jurnal Hubungan Luar Negeri
Vol. 10 No. 2 (July – December 2025)
https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Mengonstruksi Otonomi Strategis: Identitas Non-Blok dalam Strategi Hedging Indonesia di Tengah Rivalitas AS-Tiongkok

Syifa Aprilia Putri
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
aprrlsyifa@gmail.com

Nanda Yulfi Chairunnisa
Widya Erti Indonesia
nandayulfi90@gmail.com

Anggi Prastyono
Direktorat Jenderal Bea dan Cukai RI
anggiprastyono1999@gmail.com

Submitted: - Revision: - Accepted: -

GALLEY PROOF

Abstract

Di tengah meningkatnya rivalitas dua kekuatan besar, posisi strategis Indonesia menjadi semakin penting untuk dipahami. Namun, analisis kebijakan luar negeri Indonesia yang ada seringkali mengabaikan peran fundamental dari identitas historisnya. Banyak penelitian cenderung membingkai strategi *hedging* Indonesia murni dari lensa pragmatis-realis, sehingga menyisakan celah teoritis dalam memahami bagaimana nilai dan norma Non-Blok membentuk pilihan strategis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip Non-Blok, sebagai identitas yang dikonstruksi secara historis, memengaruhi posisi strategis Indonesia dalam menghadapi persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis data primer dan sekunder secara interpretatif. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi *hedging* Indonesia bukanlah sekadar kalkulasi untung-rugi, melainkan manifestasi modern dari identitas Non-Blok yang telah terinternalisasi. Prinsip ini terbukti efektif dalam menaikkan kelas Indonesia sebagai *middle power* yang berpengaruh, meningkatkan daya tawar diplomasinya, dan mengubah ambiguitas menjadi

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

otonomi strategis. Implikasinya, identitas Non-Blok harus dipahami sebagai grand strategy yang dinamis dan relevan dalam menganalisis kebijakan luar negeri Indonesia di era kontemporer.

Keywords: Kebijakan Luar Negeri Indonesia, Gerakan Non-Blok, Strategi *Hedging*, Kekuatan Menengah, Persaingan AS-Tiongkok

GALLEY PROOF

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, politik internasional bergeser ke dalam dinamika yang lebih kompleks. Dua kekuatan besar yang saat itu memegang dua ideologi berbeda, yaitu Amerika Serikat (AS) dengan liberalisme dan Uni Soviet dengan komunisme, menarik dunia ke dalam Perang Dingin. Bersaingnya dua kekuatan besar dalam memupuk kekuatan dan pengaruh mereka turut menarik negara-negara lain, terutama negara-negara yang disebut dengan negara dunia ketiga, ke dalam rivalitas yang membawa dunia ke dalam bayang-bayang kekhawatiran. Negara-negara dunia ketiga di Asia dan Afrika dijadikan ladang perebutan pengaruh sembari didesak untuk masuk di antara blok barat dan blok timur.

Meski demikian, banyak dari negara-negara dunia ketiga berupaya menegakan prinsipnya untuk tetap independen dan bebas dari bayang-bayang kekuatan besar. Konferensi Asia-Afrika (KAA) 1955 menjadi respons kolektif atas kacau-balaunya rivalitas Perang Dingin, sekaligus menjadi forum solidaritas negara-negara berkembang untuk menegaskan anti-kolonialisme, perdamaian dan kerja sama internasional. KAA melahirkan Dasasila Bandung yang menjadi fondasi terbentuknya Gerakan Non-Blok (GNB) pada 1961, sebuah langkah tegas negara-negara dunia ketiga dalam memperjelas posisinya di tengah rivalitas blok Barat dan Timur. India, Yugoslavia, Indonesia, Mesir dan Ghana sebagai *founding members* GNB berhasil membentuk kekuatan kolektif untuk membawa suara negara-negara dunia ketiga lebih diperhitungkan dalam politik internasional.

Posisi historis Indonesia dalam hal ini merupakan wujud dari kepatuhannya pada prinsip kebijakan politik luar negeri Bebas Aktif (Gunn, 2022; Wicaksana and Yakti, 2025). Prinsip yang ditetapkan selama Perang Dingin memungkinkan Indonesia mempertahankan independensi dari blok-blok kekuatan besar sambil berpartisipasi aktif dalam diplomasi global (Wicaksana and Yakti, 2025). Melalui KAA 1955 dan GNB,

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Indonesia mendorong agenda dekolonisasi dan kerja sama ekonomi bagi negara-negara yang baru merdeka, sekaligus memperkuat posisi kolektif negara-negara dunia ketiga dalam menghadapi rivalitas dua blok besar (Gunn, 2022).

Selesainya Perang Dingin dan perubahan distribusi kekuatan memaksa negara-negara untuk menyesuaikan diri. AS sempat menjadi kekuatan utama, tetapi dominasi tunggal tersebut tidak bertahan lama seiring munculnya kekuatan-kekuatan regional baru di berbagai benua yang secara bertahap menggeser tatanan menuju dunia *multipolarisme* (Kumaraswamy, 2024). Kondisi multipolaritas inilah yang kini ditandai dengan kehadiran aktor-aktor global baru seperti Tiongkok, yang secara aktif membentuk kembali sistem internasional menjadi sebuah arena yang lebih kompleks (Frías Sánchez, 2020; Chatterjee and Kumar, 2024).

Bagi Indonesia, dilema kontemporer yang dihadapi dalam hubungan internasional berputar di sekitar keseimbangan antara prinsip-prinsip lamanya dengan tekanan sistem internasional yang berubah cepat. Secara historis, Indonesia telah menganut politik luar negeri bebas aktif, mempertahankan sikap Non-Blok, dan menghindari keterlibatan dalam konflik kekuatan besar (Wicaksana and Yakti, 2025). Namun, kebangkitan Tiongkok dan persaingan yang berkelanjutan dengan AS telah menekan Indonesia untuk menavigasi dinamika yang kompleks ini sambil mempertahankan otonomi strategisnya (Rosyidin, 2023). Dengan demikian, kebijakan luar negeri Indonesia mencerminkan keseimbangan yang rumit antara mempertahankan sikap Non-Blok tradisionalnya dan beradaptasi dengan lingkungan geopolitik yang terus berkembang.

Dalam tatanan dunia multipolar saat ini, kawasan Indo-Pasifik menjadi arena utama kompetisi kekuatan besar. AS mendorong strategi *Free and Open Indo-Pacific* dan memperkuat jejaring keamanannya melalui inisiatif seperti Australia, United Kingdom, United States (AUKUS) dan *Quadrilateral Security Dialogue* (QUAD) yang bertujuan menyeimbangkan pengaruh Tiongkok yang semakin meluas di kawasan. Di sisi lain, Tiongkok terus memperluas kehadiran ekonomi dan militernya, melalui inisiatif *Belt and Road* (BRI) dan langkah strategisnya melalui klaim sepuluh garis putus-putus (*ten-dash line*) yang tumpang tindih dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) beberapa negara Asia Tenggara. Rivalitas ini menciptakan tantangan strategis bagi Indonesia,

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

mengingat kedua negara merupakan mitra penting baik dalam bidang ekonomi maupun keamanan. Tiongkok adalah mitra dagang terbesar Indonesia dan salah satu investor utama dalam berbagai proyek strategis nasional, sementara AS juga menempati posisi sebagai salah satu mitra dagang teratas dan memiliki kerja sama strategis di bidang keamanan.

Hal-hal tersebut memaksa Indonesia untuk tetap adaptif dalam memposisikan arah kebijakan luar negerinya, sebagaimana melihat negara-negara non-blok lainnya. Misalnya, India, di bawah Perdana Menteri Narendra Modi, telah mendefinisikan ulang otonomi strategis dari sikap non-blok yang kaku menjadi penyelarasan yang lebih fleksibel dan berbasis isu, terutama dalam menanggapi ancaman strategis yang ditimbulkan oleh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik (Khurshid, 2025). Pendekatan ini memungkinkan India untuk terlibat lebih dalam dengan kekuatan-kekuatan besar seperti AS, meningkatkan pengaruh strategisnya sambil mempertahankan independensinya (Pant and Super, 2015; Pant, 2017).

Demikian pula, kebijakan luar negeri Indonesia telah berevolusi dari sikap Non-Blok tradisional menjadi strategi *hedging* dan *multi-alignment* yang lebih bernuansa, terlibat dengan banyak kekuatan untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi risiko (Anwar, 2023a; Wicaksana and Yakti, 2025), salah satunya dengan keikutsertaanya dalam *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan BRICS+. Pergeseran ini terlihat jelas dalam penanganan Indonesia terhadap isu-isu regional, seperti pendekatannya yang hati-hati terhadap sengketa Laut Cina Selatan dan sikapnya yang seimbang selama konflik Russia-Ukraina (McRae, 2019; Wardhani and Dharmaputra, 2024). Kedua negara mencontohkan bagaimana otonomi strategis memungkinkan mereka untuk menavigasi dunia *multipolarisme*, memanfaatkan kemitraan tanpa mengorbankan kedaulatan mereka. Evolusi ini menggarisbawahi semakin berkurangnya keuntungan dari Non-Blok yang ketat di dunia di mana aliansi geopolitik semakin cair dan kompleks.

Dengan kondisi yang tidak lagi terpaku hanya kepada aliansi blok perlu direfleksikan kembali terkait relevansi GNB dewasa ini. Gerakan Non-Blok masih relevan selama tujuan dan fokusnya mampu bergeser mengikuti dinamika zaman. Jika pada masa Perang Dingin GNB berfokus pada menolak keterikatan dengan dua blok ideologis dan mendorong dekolonisasi, maka di era multipolar saat ini GNB dapat memusatkan

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

perhatian pada isu-isu global yang lebih luas seperti ketahanan ekonomi, keadilan iklim, kesenjangan teknologi, dan reformasi tata kelola global. Terlebih lagi, sifat GNB yang fleksibel karena merupakan sebuah gerakan politik, bukan aliansi formal yang mengikat seperti NATO memberi ruang bagi negara-negara anggotanya untuk merumuskan posisi sesuai kepentingan nasional masing-masing tanpa kehilangan solidaritas kolektif. Fleksibilitas ini menjadikan GNB tetap relevan sebagai wadah diplomasi multilateral, forum negosiasi Selatan-Selatan, sekaligus sarana memperkuat posisi tawar negara berkembang dalam menghadapi persaingan kekuatan besar.

Relevansi GNB dapat dilihat dari bagaimana GNB tetap menjadi simbol kerja sama dan independensi negara-negara *Global South*. Namun, fungsinya kini bergeser dari sekadar "tidak memihak" menjadi "memperjuangkan kepentingan *Global South*," dan dari "menghindari blok" menjadi "memanfaatkan semua blok" untuk kepentingan pembangunan nasional. Pergeseran ini mencerminkan cara pandang baru di mana non-blok tidak lagi diartikan sebagai pasif atau netral, melainkan sebagai strategi aktif untuk memaksimalkan manfaat dari setiap hubungan internasional yang ada. Manifestasi modern dari strategi aktif dalam kebijakan luar negeri Indonesia inilah yang kemudian banyak diidentifikasi oleh para peneliti sebagai strategi *hedging.*

Sudah banyak penelitian yang membahas strategi *hedging* yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi persaingan AS dan Tiongkok. Berbagai analisis ini cenderung melihatnya dari lensa pragmatis atau realis, di mana Mubah A. Safril (2019) mengidentifikasinya sebagai strategi *double hedging* untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan keamanan. Iksan dan Soong (2023) juga menegaskan dorongan pragmatis ini dengan menyoroti target pembangunan ekonomi domestik sebagai alasan utamanya. Bahkan, ketika Anwar (2023) mengusulkan konsep *hedging plus* yang memasukkan unsur diplomasi normatif, prinsip bebas aktif tetap diposisikan sebagai tambahan pada kalkulasi strategis yang sudah ada. Akibatnya, masih ada celah teoritis untuk menjelaskan bahwa strategi *hedging* Indonesia bukanlah sekadar hitung-hitungan praktis, melainkan cerminan dari identitas non-blok yang diinterpretasi secara historis dan memerlukan pendekatan konstruktivis untuk memahaminya secara utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi Indonesia dalam mengimplementasikan prinsip non-blok di tengah rivalitas kekuatan besar, khususnya antara AS dan Tiongkok, pada era multipolar

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

saat ini. Penelitian ini disusun dengan pertanyaan penelitian berupa “bagaimana penerapan prinsip non-blok memengaruhi posisi strategis Indonesia dalam persaingan kekuatan besar di era sekarang?”

KERANGKA TEORI

Teori Konstruktivisme

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruktivisme oleh Alexander Wendt (1995) sebagai lensa analisis utama untuk menjelaskan bagaimana prinsip *Non-Blok* dikonstruksikan, serta bagaimana konstruksi tersebut membentuk perilaku politik luar negeri Indonesia di tengah rivalitas kekuatan besar. Konstruktivisme menekankan bahwa perilaku negara dibentuk oleh struktur sosial, ide-ide bersama (*shared ideas*) dan identitas yang dikonstruksi secara intersubjektif (Wendt, 1995). Identitas dan kepentingan suatu negara bersifat relasional, dibentuk melalui proses interaksi yang saling memengaruhi antara bagaimana suatu negara memandang dirinya sendiri (*self-identity*) dan bagaimana negara lain mempersepsikannya (*social identity*). Wendt berargumen bahwa “*anarchy is what states make of it*”, artinya, sistem internasional tidak memiliki makna tetap, tetapi maknanya dibentuk melalui interaksi sosial antarnegara.

Dalam konteks ini, identitas non-blok Indonesia dipahami bukan hanya sebagai strategi netralitas yang bersifat statis, melainkan sebagai hasil interaksi sosial yang terus berkembang. Identitas tersebut dibentuk dan dipertahankan melalui hubungan timbal balik antara cara Indonesia memandang dirinya sendiri dan bagaimana aktor lain mempersepsikan peran Indonesia dalam sistem internasional. Konstruksi identitas inilah yang menjelaskan mengapa identitas non-blok dan prinsip bebas aktif tetap menjadi dasar arah kebijakan luar negeri Indonesia dari masa ke masa, meskipun konteks global terus berubah. Melalui lensa konstruktivisme Wendtian, perubahan interpretasi prinsip non-blok dapat dipahami sebagai proses sosial di mana identitas Indonesia terus diadaptasi terhadap struktur internasional. Dengan demikian, teori Konstruktivisme memungkinkan analisis terhadap ekspresi praktis dari identitas non-blok. Identitas ini berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membimbing pilihan kebijakan Indonesia, bukan semata-mata hasil dari perimbangan kekuatan materiil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana penerapan prinsip non-blok memengaruhi posisi strategis Indonesia (Weyant, 2022).

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada analisis data dan bukti-bukti yang tidak memerlukan model-model statistik, melainkan analisis yang sifatnya interpretatif (Heriamsal and Amin, 2024). Pendekatan ini relevan karena pertanyaan penelitian berfokus pada pemahaman mengenai proses kebijakan luar negeri dikonstruksi, yang sejalan dengan kerangka teori konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini (Weyant, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Dalam prosesnya, peneliti mengkombinasikan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder (Heriamsal and Amin, 2024). Data primer dikumpulkan dari sumber-sumber resmi yang merefleksikan posisi negara, seperti pidato atau pernyataan pers Presiden dan Menteri Luar Negeri. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang dipublikasikan oleh institusi resmi, jurnal ilmiah, buku, dan artikel berita yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif yang sifatnya interpretatif untuk mengidentifikasi pola dan makna terkait implementasi prinsip non-blok Indonesia (Weyant, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Non-Blok dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia

Prinsip bebas aktif menjadi kerangka normatif yang menegaskan posisi independen Indonesia dalam politik internasional, yaitu tidak terikat dengan blok kekuatan besar dan mendorong kerja sama global. Prinsip ini memungkinkan Indonesia untuk mencapai kepentingan nasional tanpa harus terikat pada *alignment* dengan kekuatan besar tertentu, sehingga memberi ruang bagi fleksibilitas dalam membangun kerja sama internasional sesuai dengan identitas Non-Blok yang dianut. Identitas ini tidak muncul secara alami atau *given* melainkan lahir dari konstruksi sejarah dan ide-ide bersama (*shared ideas*) yang membentuk cara pandang Indonesia terhadap dunia.

Ide pertama yang melandasi konstruksi tersebut adalah anti-kolonialisme dan kedaulatan. Kolonialisme dan imperialisme barat yang terjadi di Indonesia selama bertahun-tahun meninggalkan luka yang sangat dalam. Sehingga pengalaman panjang dijajah ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa Indonesia harus menolak segala bentuk dominasi asing. Gagasan ini dikonstruksikan sejak awal kemerdekaan melalui narasi perjuangan dan institusionalisasi dalam prinsip bebas-aktif. Hal ini dipertegas oleh pidato Mohammad

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Hatta terkait “Mendayung di antara dua karang”, yang menegaskan posisi Indonesia sebagai negara yang memiliki hak independen untuk bergerak di arena politik internasional, di tengah persaingan dua blok kekuatan besar. Meskipun demikian, pada awal kemerdekaan, identitas bebas-aktif dalam politik luar negeri Indonesia masih cenderung rapuh.

Di era kepemimpinan Soekarno, politik luar negeri Indonesia tetap berlandaskan prinsip bebas-aktif, namun interpretasinya mencerminkan ide kedua, yaitu solidaritas dunia ketiga. Jika melihat kembali sejarahnya, politik luar negeri Indonesia di era Soekarno cenderung condong ke kiri dan dianggap terlalu dekat dengan komunisme. Politik luar negeri Indonesia di era Demokrasi Terpimpin semakin radikal dengan pembentukan *Newly Emerging Forces* (NEFO) melawan *Old Established Forces* (OLDEFOS) dan kedekatan pada poros Jakarta–Phnom Penh–Hanoi–Beijing–Pyongyang (Julianingtias, 2024). Namun, bagi Soekarno, non-blok adalah keberpihakan kepada revolusi dunia ketiga, sehingga meskipun condong ke blok timur, hal tersebut dianggap sebagai bentuk non-blok revolusioner. Soekarno menafsirkan non-blok bukan sekadar sikap netral antara AS dan Uni Soviet, melainkan posisi aktif melawan kolonialisme dan mengartikulasikan Indonesia sebagai pemimpin solidaritas dunia ketiga (Setyowati, 2023).

Memasuki masa kepemimpinan Soeharto, arah politik luar negeri Indonesia dikoreksi dengan kembali ke Non-Blok yang lebih moderat dan pragmatis. Terdapat upaya penetralan hubungan dengan barat yang sebelumnya tegang, mengikuti kepentingan nasional yang berfokus kepada pembangunan, sebagaimana Soeharto melihat peluang yang besar untuk memperoleh bantuan dari negara-negara barat. Soeharto menafsirkan bebas-aktif sebagai cara untuk menjaga stabilitas domestik dan membuka peluang kerja sama internasional demi kepentingan pembangunan. Konstruksi identitas Non-Blok pada masa ini ditekankan pada ide ketika terkait dengan otonomi pengambilan keputusan secara independen, bukan pada ideologisasi politik global seperti pada masa sebelumnya.

Ketika reformasi, konstruksi identitas Non-Blok kembali mengalami perubahan bentuk. Arah politik luar negeri yang cenderung terpusat dalam pandangan pemimpin negara semata berubah menjadi lebih terbuka ketika reformasi. Perumusan kebijakan luar negeri Indonesia yang sebelumnya bersifat *executive heavy*

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

bergeser ke *public heavy,* dimana seiring berkembangnya demokrasi, kebijakan luar negeri Indonesia tidak lagi didominasi presiden, tetapi memberi ruang bagi partisipasi publik, dengan tetap berpegang pada prinsip bebas-aktif dan menyesuaikan dinamika domestik maupun internasional (Setyowati, 2023). Artinya, identitas non-blok tidak lagi ditentukan oleh keinginan presiden, tetapi menjadi bagian dari konsensus nasional tentang bagaimana Indonesia memposisikan dirinya di antara kekuatan besar.

Dari konstruksi historis tersebut, terlihat bahwa prinsip Non-Blok selalu ditafsirkan ulang sesuai konteks politik dan kebutuhan nasional, namun tetap berakar pada tiga *shared ideas* utama yaitu, anti-kolonialisme, solidaritas dunia ketiga, dan independensi. Pergeseran tafsir dari era Soekarno hingga reformasi menunjukkan bahwa identitas Non-Blok bersifat dinamis dan intersubjektif, dibentuk melalui proses interaksi historis, perubahan rezim, serta adaptasi terhadap struktur internasional. Dewasa ini, prinsip Non-Blok dipahami bukan sekadar alat politik, melainkan identitas yang menegaskan kedaulatan dan fleksibilitas Indonesia dalam menghadapi rivalitas kekuatan besar yang terus berkembang.

Dengan demikian, identitas non-blok yang terbentuk melalui konstruksi sejarah dan ide-ide bersama menjadi dasar dalam menentukan arah politik luar negeri Indonesia. Identitas ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol kedaulatan, tetapi juga sebagai pedoman dalam merespons dinamika global di era kontemporer, termasuk rivalitas kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik. Melihat rivalitas AS dan Tiongkok dewasa ini, secara struktur serupa dengan rivalitas yang terjadi di era Perang Dingin. Jika dahulu Indonesia dengan tegas menyatakan sikap sebagai pihak non-blok, kini sikap Indonesia diekspresikan dalam bentuk sikap yang lebih kompleks.

Salah satu manifestasi sikap Indonesia dalam menghadapi AS dan Tiongkok di Indo-Pasifik adalah strategi *hedging.* Strategi *hedging* sendiri mengacu pada upaya untuk mengutamakan kelangsungan hidup tanpa menimbulkan provokasi terhadap kekuatan besar. Dalam menentukan kebijakan luar negerinya, Indonesia berupaya memaksimalkan keuntungan ekonomi melalui investasi dan perdagangan, sambil menghindari persepsi adanya orientasi politik atau militer tertentu yang dapat melemahkan pengaruh dan hubungan regionalnya. Sebagaimana menurut Kusumadewi dan Wiswayana (2024),

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Indonesia menggunakan strategi *hedging* melalui dua bentuk yaitu, pragmatisme ekonomi dan *dominance-balance*.

Indonesia tidak hanya berfokus pada satu mitra ekonomi (misalnya AS saja atau Tiongkok saja), tetapi membangun hubungan ekonomi dengan banyak negara sekaligus dengan tujuannya adalah agar kekuatan besar tetap terlibat dalam kerja sama ekonomi dengan Indonesia. Indonesia bekerja sama erat dengan Tiongkok secara ekonomi karena manfaat investasi dan perdagangan yang besar. Di sisi lain, Indonesia tetap menjaga hubungan dengan AS, khususnya dalam bidang keamanan dan politik, untuk mencegah dominasi Tiongkok sekaligus menjaga posisi strategis Indonesia, tetapi hubungan ekonomi tetap menjadi hal yang vital bagi strategi kebijakan luar negeri Indonesia. Dalam artian, Indonesia menjaga keseimbangan dengan melibatkan Tiongkok secara ekonomi sembari menyeimbangkannya secara politik melalui kerja sama keamanan dengan AS, namun tanpa sepenuhnya bersekutu dengan kekuatan mana pun.

Bekerja sama dengan dua kekuatan besar selain untuk memperoleh keuntungan juga menata makna dari hubungan tersebut agar tetap sesuai dengan prinsip bebas-aktif dan identitas non-bloknya. Meskipun mendapatkan investasi besar-besaran dari Tiongkok, Indonesia tidak memposisikan diri sebagai negara sekutu Tiongkok. Hubungan tersebut lebih dibingkai sebagai kerja sama Selatan-Selatan yang dapat dianggap sebagai semangat solidaritas antara negara-negara berkembang untuk mempercepat pembangunan tanpa ketergantungan pada kekuatan Barat. Di sisi lain, hubungan dengan AS tidak dibingkai sebagai aliansi ideologis atau sikap pro-Barat, tetapi lebih sebagai kerja sama teknis untuk peningkatan kapasitas. Dengan membingkai hubungan ini dalam kerangka *capacity building* dan *collective security*, Indonesia dapat tetap menjaga jarak dari politik blok sekaligus memperoleh legitimasi internasional sebagai mitra demokratis dan kontributor stabilitas regional, khususnya di tengah panasnya sengketa Laut China Selatan.

Sikap Indonesia untuk tidak menaruh keberpihakan mutlak kepada AS ataupun Tiongkok merupakan bagian dalam menjaga statusnya sebagai negara berdaulat. Langkah Indonesia dalam memilih untuk bekerja dengan keduanya sekaligus bukan karena rasa bimbang atas ketidakpastian dalam struktur internasional atau bentuk inkonsistensi, tetapi karena ingin mempertahankan posisinya sebagai negara yang independen dan memiliki suara sendiri

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

di kawasan. Identitas bebas-aktif Indonesia adalah cara untuk mengelola kegelisahan atas status kedaulatan, kepemimpinan regional dan sebagai *middle power* di tengah rivalitas AS-Tiongkok (Bao, 2022). Oleh karena itu, strategi *hedging* dengan membangun kerja sama dengan dua kekuatan besar sekaligus bukan hanya didasari oleh pertimbangan untung-rugi material. Tetap mengacu kepada ide-ide non-blok adalah wujud dari upaya untuk menjaga koherensi antara posisinya dalam politik internasional dan identitas normatifnya.

Langkah Indonesia dalam menghadapi rivalitas kekuatan besar juga diupayakan melalui ASEAN. Inisiatif *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* dan upaya perjanjian atau kode etik dalam *Code of Conduct* sengketa Laut China Selatan adalah bentuk strategi normatif dan institusional yang memungkinkan Indonesia serta negara-negara ASEAN lainnya untuk menetapkan norma bersama, mengurangi risiko konflik dan menjaga stabilitas regional. Indonesia tidak hanya *reaktif* terhadap rivalitas AS-Tiongkok dengan menyeimbangkan kedua pihak, tapi juga *proaktif* dalam *membangun tatanan regional* yang lebih stabil lewat penciptaan norma (aturan perilaku) dan institusi (wadah kerja sama) yang diharapkan membentuk perilaku negara-negara besar di Indo-Pasifik (Anwar, 2023b). Indonesia berupaya menjadi agenda-setter regional, yaitu membentuk kerangka perilaku dan prioritas kawasan dalam menanggapi dinamika kekuatan besar. Langkah ini memungkinkan Indonesia untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan politik dari interaksi dengan kedua kekuatan besar tanpa harus terseret dalam konfrontasi langsung.

Dari hal di atas menunjukan bahwa prinsip bebas-aktif dan non-blok, berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membimbing interaksi negara dengan kekuatan besar. Perubahan tafsir non-blok dari waktu ke waktu mencerminkan sifat identitas yang dinamis dan intersubjektif yang dikonstruksikan melalui pengalaman sejarah, norma kolektif dan konsensus publik. Strategi Indonesia dalam menghadapi dua kekuatan besar bukan semata-mata hanya dibangun atas dasar material, tetapi merupakan ekspresi praktis dari identitas Non-Blok yang dikonstruksi secara historis. Sama halnya dengan peran Indonesia dalam membentuk norma dan institusi regional melalui ASEAN yang memperlihatkan bahwa Indonesia dapat menerjemahkan identitasnya menjadi strategi normatif, membentuk perilaku aktor besar dan menavigasi sistem internasional

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

tanpa kehilangan kedaulatan atau fleksibilitas.

Dampak Persepsi Internasional terhadap Posisi Strategis Indonesia

Posisi strategis sebuah negara tidak hanya dibentuk oleh identitas yang diproklamasikan sendiri, tetapi juga secara signifikan dipengaruhi oleh bagaimana identitas tersebut dipersepsikan oleh aktor-aktor lain dalam sistem internasional. Dalam konteks Indonesia, penerapan prinsip non-blok yang kini telah berevolusi menjadi kebijakan *hedging* yang dinamis, menghasilkan persepsi internasional yang dualistis. Analisis terhadap pandangan kekuatan besar seperti AS dan Tiongkok, serta actor regional ASEAN dan *Global South* menjadi kunci untuk memahami bagaimana posisi strategis Indonesia terbentuk.

Dari perspektif AS, Indonesia dipandang dengan kacamata ganda: sebagai mitra strategis yang krusial sekaligus sebagai aktor yang perlu dicermati karena keterikatan ekonominya yang signifikan dengan Tiongkok (Mubah A. Safril, 2019b; Laksmana, 2021; Yoshimatsu, 2022; Priamarizki, 2024). Di satu sisi, AS memandang Indonesia sebagai 'swing state' demokratis yang penting di Indo-Pasifik untuk menjaga stabilitas regional dan menyeimbangkan pengaruh Tiongkok (Mubah A. Safril, 2019b; Laksmana, 2021). Pentingnya posisi Indonesia ini semakin diperkuat oleh lokasi strategisnya dan perannya yang sentral di ASEAN (Anwar, 2020). Oleh karena itu, AS terus menjaga hubungan keamanan yang kuat dengan Indonesia, yang mencakup pendidikan militer, latihan bersama, hingga transfer persenjataan (Laksmana, 2021), di mana kerja sama ini dianggap vital untuk menghadapi ketegasan Tiongkok di Laut Cina Selatan (Muhibat, 2016).

Namun di sisi lain, Washington menyadari adanya ketergantungan ekonomi Indonesia pada Tiongkok yang membuat hubungan bilateral menjadi lebih kompleks (Yoshimatsu, 2022; Priamarizki, 2024). Keterlibatan ekonomi yang mendalam ini merupakan bagian dari pragmatisme Indonesia dalam strategi *hedging*-nya, terutama melalui inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI) yang krusial bagi tujuan pembangunan domestik Indonesia (Mubah A. Safril, 2019b; Yoshimatsu, 2022; Priamarizki, 2024). Meskipun AS mengakui bahwa pragmatisme ekonomi ini adalah aspek penting dari kebijakan luar negeri Indonesia (Mubah A. Safril, 2019b; Yoshimatsu, 2022), hal ini tetap menjadi sumber kekhawatiran. Dualisme persepsi AS ini pada akhirnya menempatkan Indonesia

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

pada posisi unik yang memungkinkannya melakukan *balancing act* untuk memaksimalkan keuntungan dan memitigasi risiko dari kedua kekuatan besar tersebut (Iksan and Soong, 2023b).

Jika dari Washington Indonesia dilihat melalui lensa keamanan, maka dari Beijing, Indonesia cenderung dilihat melalui lensa ekonomi dan geo-strategis. Bagi Tiongkok, kebijakan non-blok Indonesia merupakan sebuah keuntungan strategis. Sikap ini memastikan bahwa negara terbesar di Asia Tenggara tidak akan bergabung dalam aliansi militer pimpinan AS, sehingga membuka ruang bagi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya melalui diplomasi ekonomi. Keterlibatan Indonesia dalam *Belt and Road Initiative* (BRI) dilihat sebagai pendekatan pragmatis untuk mendukung pembangunan infrastrukturnya, yang selaras dengan visi Poros Maritim Dunia (*Global Maritime Fulcrum*) (Mubah A. Safril, 2019b; Yoshimatsu, 2022). Proyek kereta cepat Jakarta-Bandung menjadi contoh nyata dari kerja sama ini, yang menyoroti bagaimana Indonesia secara strategis memanfaatkan investasi Tiongkok untuk kepentingannya (Riska, 2024).

Namun, keuntungan ini bukan berarti tanpa tantangan bagi Tiongkok. Di sisi lain, Beijing berhadapan dengan ketegasan Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan maritimnya. Klaim ekspansif Tiongkok di Laut Cina Selatan yang berujung pada intrusi ke Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia di Laut Natuna Utara telah menimbulkan tantangan serius (Zou, 2023; Irawan and Carnegie, 2025). Indonesia merespons hal ini dengan strategi penangkalan militer (*military deterrence*) dan representasi diplomatik yang tegas, yang menunjukkan kompleksitas hubungan kedua negara (Zou, 2023). Selain itu, sebagai bagian dari strategi *hedging*, Indonesia terus menjaga hubungan keamanan yang erat dengan AS. Hal ini terkadang diwujudkan melalui kebijakan *limited bandwagoning* dengan AS untuk menjaga keterlibatannya di kawasan tanpa secara langsung menantang Tiongkok (Mubah A. Safril, 2019b; Gerstl, 2022). Dinamika ini juga dipengaruhi oleh politik domestik di Indonesia, di mana berbagai aktor negara dan masyarakat turut membentuk pendekatan yang hati-hati terhadap Tiongkok (Fitriani, 2021; Zou, 2023).

Di luar persepsi kekuatan besar, identitas non-blok Indonesia juga secara krusial membentuk posisinya di tingkat regional. Bagi negara-negara anggota ASEAN, Indonesia sering dipersepsikan sebagai pemimpin *de facto* yang perannya esensial dalam menjaga stabilitas kawasan.

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Kepemimpinan ini diwujudkan melalui inisiatif Indonesia dalam menyusun *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*, sebuah konsep yang menekankan sentralitas ASEAN, keterbukaan, dan penghormatan terhadap hukum internasional di tengah rivalitas kekuatan besar (Anwar, 2020). Meskipun demikian, kepemimpinan Indonesia ini juga menghadapi tantangan, terkadang dinilai canggung dan memiliki keberhasilan yang terbatas dalam mempromosikan agendanya, yang menunjukkan kompleksitas perannya sebagai kekuatan menengah (Teo, 2022).

Sementara itu, bagi negara-negara berkembang, warisan dari Gerakan Non-Blok (GNB) terus memengaruhi diplomasi kekuatan menengah Indonesia. Hal ini terlihat selama pandemi COVID-19, di mana Indonesia mengadvokasi respons global yang kuat dengan pendekatan multi-cabang yang menyeimbangkan pragmatisme dan kosmopolitanisme (Nandyatama, Ardhani and Alif Alvian, 2025). Keterlibatan aktifnya juga ditunjukkan saat Indonesia memegang presidensi G20 pada tahun 2022, di mana Indonesia mendorong agenda prioritas seperti arsitektur kesehatan global, transisi energi hijau, dan ekonomi digital, yang sejalan dengan aspirasinya sebagai kekuatan menengah global (Al-Fadhat, 2022).

Rangkaian persepsi yang kompleks dari berbagai aktor internasional pada akhirnya memberikan serangkaian keuntungan strategis yang nyata bagi Indonesia. Pertama, strategi *hedging* secara efektif meningkatkan daya tawar (*leverage*) Indonesia dengan kekuatan besar. Dengan tidak memihak secara kaku, Indonesia dapat terlibat dalam kerja sama ekonomi dengan Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) sambil secara bersamaan mempromosikan konsep Indo-Pasifik untuk menjaga keterlibatan AS di kawasan (Mubah A. Safril, 2019b; Yoshimatsu, 2022). Keterlibatan ganda ini memungkinkan Indonesia memaksimalkan keuntungan ekonomi sambil memitigasi risiko dari ketergantungan berlebih pada satu kekuatan besar (Yan, 2023; Priamarizki, 2024).

Kedua, identitas non-blok memperkuat fleksibilitas diplomasi Indonesia. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk menavigasi lanskap geopolitik yang kompleks dan bahkan mengadopsi pilihan kebijakan yang saling kontradiktif, seperti akomodasi ekonomi dengan Tiongkok di satu sisi dan strategi konfrontatif dalam keamanan maritim di sisi lain (Yoshimatsu, 2022). Fleksibilitas ini juga tercermin dalam promosi *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP), yang menegaskan komitmen Indonesia pada sentralitas ASEAN dan tatanan regional

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

yang inklusif, sehingga meningkatkan ruang manuver diplomasinya (Anwar, 2020).

Terakhir, kombinasi dari persepsi ini mengukuhkan peran Indonesia sebagai *middle power* yang berpengaruh. Dengan mengadvokasi sentralitas ASEAN dan memprakarsai AOIP, Indonesia memposisikan dirinya sebagai pemain kunci dalam membentuk norma dan kebijakan regional (Anwar, 2020). Ambisi ini juga ditegaskan melalui strategi Poros Maritim Dunia *(Global Maritime Fulcrum - GMF)*, yang bertujuan untuk meningkatkan pengaruh Indonesia dalam urusan keamanan dan ekonomi maritim di kawasan (Mubah A. Safril, 2019b). Meskipun menghadapi tantangan seperti dinamika politik domestik, Irawan dan Carnegie, (2025) menegaskan bahwa keterlibatan proaktif Indonesia ini menunjukkan perannya yang semakin penting sebagai kekuatan menengah.

Evaluasi Efektivitas Prinsip Non-Blok sebagai Instrumen Kenaikan Kelas, Daya Tawar, dan Pengelolaan Ambiguitas Indonesia

Bagian ini menyajikan penilaian kritis terhadap efektivitas prinsip Non-Blok (Bebas Aktif) yang diterapkan Indonesia di tengah persaingan kekuatan besar saat ini. Evaluasi ini berfokus pada tiga dimensi, pertama apakah Non-Blok berhasil mendorong Indonesia naik kelas sebagai *middle power*, kedua apakah ia meningkatkan daya tawar (*bargaining power*), dan ketiga bagaimana ia mengelola potensi ambiguitas yang muncul. Analisis ini menyimpulkan bahwa prinsip Non-Blok, yang bersumber dari identitas normatif Bebas Aktif, terbukti sangat efektif sebagai strategi adaptif yang proaktif, bukan sekadar kebijakan netral yang reaktif.

Prinsip Non-Blok telah menjadi fondasi ideologis yang memampukan Indonesia naik kelas dari negara berkembang biasa menjadi *Middle Power* yang berpengaruh secara global. Kenaikan kelas ini diukur dari pengaruh normatif dan kepemimpinan yang ditunjukkannya, melampaui ukuran kekuatan militer atau ekonomi semata. Identitas Non-Blok memberikan Indonesia kredibilitas moral yang tinggi, sebuah aset *soft power* yang penting, yang bersumber dari sejarah panjang Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatan, anti-kolonialisme, dan kepentingan *Global South*.

Kepemimpinan Berbasis Prinsip di Non-Blok memosisikan Indonesia sebagai negara yang berbicara berdasarkan prinsip, bukan afiliasi blok kekuatan besar. Keaktifan Indonesia dalam advokasi isu-isu global, seperti perdamaian, keadilan iklim, dan kemerdekaan Palestina, memperkuat

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

citranya sebagai *Middle Power* yang berintegritas. Selain itu, Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Selatan yang menonjol berkat kekuatan ekonominya serta peran pentingnya dalam berbagai forum internasional, di mana Indonesia secara aktif menyuarakan kepentingan dan pandangan negara-negara Selatan (Liviana, Dewantari and Rakhmadi, 2023).

Diplomasi Multilateral yang Efektif membuat adanya kenaikan kelas terlihat jelas dari keberhasilan Indonesia dalam mengoperasikan peran *middle power* di forum internasional. Meskipun tidak memiliki kekuatan veto di PBB, Indonesia mampu menjadi penengah (*mediator*) yang kredibel, yang ditunjukkan melalui perannya dalam Presidensi G20 (2022). Peranannya dalam presidensi G20 pada tahun 2022 merupakan sebuah posisi strategis bagi negara kawasan yang ingin memainkan peran lebih besar dalam dinamika global (Samosir *et al.*, 2024).

Kenaikan kelas Indonesia sebagai *middle power* juga ditandai dengan kemampuannya untuk membentuk aturan main regional di kawasan strategis seperti Indo-Pasifik. Identitas Non-Blok memberikan legitimasi bagi Indonesia untuk mengadvokasi sentralitas ASEAN di tengah persaingan AS-Tiongkok. Indonesia memprakarsai AOIP pada tahun 2013 dengan tujuan menjadikan ASEAN sebagai "tuan rumah" di kawasan Indo-Pasifik, sebagai strategi diplomatik untuk menjembatani kepentingan negara-negara di kawasan Asia Tenggara agar semakin terintegrasi (Paramitha, Syabana and Amin, 2025).

Melalui AOIP, Indonesia secara efektif memposisikan diri sebagai pembuat norma (*norm creator*) yang berupaya memengaruhi perilaku kekuatan besar agar menghormati tatanan yang stabil. Ini menunjukkan Indonesia tidak hanya bereaksi, tetapi secara proaktif menciptakan lingkungan strategisnya sendiri, yang merupakan ciri esensial dari *middle power* yang sukses. Secara ringkas, Non-Blok adalah identitas strategis yang berhasil dikonversi Indonesia menjadi pengaruh nyata, membuat Indonesia mendapatkan status *middle power* yang berpengaruh secara global.

Identitas Non-Blok juga berfungsi sebagai instrumen utama yang meningkatkan daya tawar (*leverage*) Indonesia di mata kekuatan besar. Peningkatan ini dicapai melalui implementasi strategi *hedging* yang terinternalisasi sebagai prinsip Bebas Aktif. Strategi *hedging* Indonesia, menjaga hubungan baik dengan AS dan Tiongkok tanpa terikat pada aliansi, berhasil menciptakan otonomi strategis.

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Daya tawar muncul dari kemampuan Indonesia untuk menuntut imbalan terbaik dari kedua belah pihak. *Hedging* saat ini menjadi kecenderungan negara-negara *middle power* di Asia untuk mengambil langkah terhadap munculnya bipolaritas antara Tiongkok dan AS yang juga dilakukan oleh Indonesia (Kusumadewi and Wiswayana, 2024b). Hal ini membuat Indonesia memiliki kemampuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari satu pihak dan pengamanan militer dari pihak lain secara simultan, tanpa perlu memberikan kesetiaan eksklusif.

Prinsip Non-Blok secara efektif memfasilitasi diplomasi ekonomi yang pragmatis dan diversif. Indonesia dapat mencari investasi, teknologi, dan pasar dari mana saja di dunia. Salah satunya adalah apresiasi dan permintaan barang seperti migas dari pasar non-tradisional yang mayoritas berasal dari negara Non-Blok (Sabaruddin and Sabariman, 2023).

Daya tawar Indonesia juga diperkuat melalui upaya aktif untuk mengontrol narasi hubungan agar tetap sesuai dengan bingkai Bebas Aktif. Pembingkaian ulang hubungan Indonesia secara strategis ini, menghindari dikonstruksi sebagai “sekutu” militer politik dari Tiongkok meskipun menerima investasi besar. Sebaliknya, narasi hubungan antara Indonesia dan Tiongkok lebih sering dibingkai sebagai kerja sama Selatan-Selatan atau kemitraan teknis dan pembangunan, bukan afiliasi politik eksplisit.

Sebagai contoh, disebutkan bahwa Indonesia memanfaatkan kerjasama Selatan-Selatan dan *triangular cooperation* sebagai alat diplomasi global untuk membangun kerjasama tanpa terjebak dalam relasi blok kuat (Indrawan, Purnaningtyas and Suprayitno, 2023). Demikian pula, kerja sama militer dengan AS biasanya dikonstruksi sebagai peningkatan kapasitas (*capacity building*) dan interoperabilitas, bukan perjanjian aliansi formal.

Sikap Indonesia yang menjaga jarak yang sama dengan AS dan Tiongkok sering dikritik sebagai ambigu atau bimbang (*indecisive*), seolah-olah Indonesia takut memilih. Namun, pandangan ini keliru jika dilihat melalui lensa identitas Non-Blok. Apa yang disebut "ambiguitas" sebenarnya adalah strategi adaptif yang disengaja dan terinternalisasi untuk menjaga kemandirian.

Kritik ambiguitas seringkali muncul dari ekspektasi Realis yang menuntut keberpihakan mutlak di tengah polarisasi, namun Indonesia menggunakan identitas Non-Blok untuk secara tegas menolak logika politik blok. Sikap Indonesia dalam politik

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

luar negeri bukanlah bentuk netralitas pasif seperti Swiss, melainkan strategi otonomi strategis yang aktif. Pendekatan ini disebut sebagai “netralitas aktif dan keterlibatan strategis” dan dirancang untuk memberi ruang bagi Indonesia agar tetap berperan di tingkat global tanpa terikat pada aliansi politik atau militer mana pun (Putri, Anwar and Sudibyo, 2025).

Identitas Non-Blok memberikan Indonesia kekuatan adaptif untuk menavigasi ketidakpastian global karena dapat memberikan fleksibilitas penuh terhadap anggotanya. Indonesia mampu menunjukkan *limited bandwagoning* dengan AS di ranah keamanan, sambil mempertahankan *deep engagement* dengan Tiongkok di ranah ekonomi. Narasi ambiguitas yang disengaja ini juga berfungsi untuk menjaga koherensi domestik, yang penting bagi stabilitas politik dan pembangunan ekonomi Indonesia.

Pada kesimpulannya prinsip Non-Blok (Bebas Aktif) adalah identitas strategis Indonesia yang dikonstruksi secara historis. Identitas ini terbukti sangat efektif karena berhasil mengukuhkan Indonesia sebagai *middle power* yang berpengaruh secara normatif, meningkatkan daya tawar secara signifikan melalui *hedging* yang terencana dan efektif, serta mengubah potensi ambiguitas menjadi otonomi dan fleksibilitas strategis yang krusial untuk mempertahankan kedaulatan di era persaingan kekuatan besar kontemporer. Oleh karena itu, Non-Blok bukan sekadar warisan sejarah, melainkan strategi *grand strategy* yang dinamis yang memungkinkan Indonesia untuk memimpin, bernegosiasi, dan menolak dominasi di tengah persaingan kekuatan besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip Non-Blok, sebagai identitas yang dikonstruksi secara historis, membentuk posisi strategis Indonesia di tengah rivalitas kekuatan besar antara Amerika Serikat dan Tiongkok di era kontemporer. Berangkat dari pertanyaan penelitian tentang pengaruh prinsip Non-Blok terhadap posisi strategis Indonesia, penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia saat ini bukanlah sekadar respons pragmatis yang didikte oleh pertimbangan material semata. Sebaliknya, strategi *hedging* yang diterapkan Indonesia merupakan manifestasi modern dari identitas Bebas Aktif yang telah terinternalisasi secara mendalam.

Analisis melalui kerangka konstruktivisme menunjukkan bahwa identitas Non-Blok Indonesia bersifat dinamis, yang terus-menerus ditafsirkan

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

ulang dari era Soekarno, Soeharto, hingga Reformasi, namun tetap berakar pada tiga ide bersama (*shared ideas*), anti-kolonialisme, solidaritas dunia ketiga, dan independensi dalam pengambilan keputusan. Identitas inilah yang menjadi kerangka normatif bagi Indonesia dalam menavigasi persaingan kekuatan besar saat ini. Strategi *hedging* yang dijalankan dengan menjalin kerja sama ekonomi mendalam dengan Tiongkok sambil mempertahankan kemitraan keamanan dengan Amerika Serikat bukanlah wujud keraguan, melainkan ekspresi praktis dari identitas tersebut yang memungkinkan Indonesia memaksimalkan otonomi strategisnya.

Temuan kunci dari penelitian ini menegaskan bahwa prinsip Non-Blok terbukti sangat efektif dalam tiga dimensi. Pertama, ia berhasil menaikkan kelas Indonesia sebagai *Middle Power* yang berpengaruh, bukan karena kekuatan material, melainkan karena kredibilitas moral dan perannya sebagai pembentuk norma di kawasan melalui inisiatif seperti *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*. Kedua, prinsip ini secara signifikan meningkatkan daya tawar (*leverage*) Indonesia, memungkinkannya untuk mengelola hubungan dengan kekuatan besar secara fleksibel demi kepentingan nasional. Ketiga, apa yang sering dipersepsikan sebagai ambiguitas sebenarnya adalah kekuatan adaptif yang disengaja, yang mengubah potensi kelemahan menjadi otonomi strategis yang vital.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa identitas adalah variabel kunci yang tidak dapat diabaikan dalam memahami kebijakan luar negeri Indonesia, melengkapi analisis realis yang cenderung dominan. Non-Blok bukanlah sekadar warisan sejarah, melainkan sebuah *grand strategy* dinamis yang relevan hingga kini. Ia memungkinkan Indonesia untuk memimpin, bernegosiasi, dan menolak dominasi, seraya mempertahankan kedaulatan di tengah tatanan dunia yang semakin kompleks.

GALLEY PROOF

REFERENCES

Al-Fadhat, F. (2022) “Indonesia’s G20 presidency: neoliberal policy and authoritarian tendencies,” *Australian Journal of International Affairs*, 76(6), pp. 617–623. Available at: https://doi.org/10.1080/10357718.2022.2070598.

Anwar, D.F. (2020) “Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific,” *International Affairs*, 96(1), pp. 111–129.

Available at: https://doi.org/10.1093/ia/iiz223.

Anwar, D.F. (2023a) "Indonesia's hedging plus policy in the face of China's rise and the US-China rivalry in the Indo-Pacific region," *The Pacific Review*, 36(2), pp. 351–377. Available at: https://doi.org/10.1080/09512748.2022.2160794.

Anwar, D.F. (2023b) "Indonesia's hedging plus policy in the face of China's rise and the US-China rivalry in the Indo-Pacific region," *The Pacific Review*, 36(2), pp. 351–377. Available at: https://doi.org/10.1080/09512748.2022.2160794.

Aristama, F. (2023) "Emerging Middle Power dan Tantangan Perwujudan Visi Indonesia 2045 di Asia Pasifik: Systematic Review [Emerging Middle Power and Challenges on Realizing Vision of Indonesia 2045 in Asia Pacific: Systematic Review]," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 13(2), pp. 298–318. Available at: https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3427.

Bao, G. (2022) "China–US Strategic Competition and Indonesia's Status Anxiety," *East Asian Affairs*, 02(02), pp. 1–19. Available at: https://doi.org/10.1142/s2737557922500115.

Chatterjee, S. and Kumar, A. (2024) "Geoeconomics, Geopolitics, and the Contemporary International Order: Some Reflections," in *Global Political Economy, Geopolitics and International Security*. Singapore: Springer Nature Singapore, pp. 35–53. Available at: https://doi.org/10.1007/978-981-97-2231-0_3.

Dzikri, N. (2020) "Kontribusi Indonesia dalam Hubungan South-South Cooperation Periode 2016-2018," *Indonesian Journal of International Relations*, 4(2), pp. 164–186.

Fitriani, E. (2021) "Linking the impacts of perception, domestic politics, economic engagements, and the international environment on bilateral relations between Indonesia and China in the onset of the 21 st century," *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 10(2), pp. 183–202. Available at: https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1955437.

Frías Sánchez, C.J. (2020) "The relevance of nuclear weapons in the 21st century," *Araucaria*, (44), pp. 427–448. Available at:

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

https://doi.org/10.12795/araucaria.2020.i44.20.

Gerstl, A. (2022) *Hedging Strategies in Southeast Asia*. London: Routledge. Available at: https://doi.org/10.4324/9781003212164

Gunn, G.C. (2022) "The Cultural Parameters of Indonesian Foreign Policy since 1945," in *Asian Culture, Diplomacy and Foreign Relations, Volume II*. BRILL, pp. 155–174. Available at: https://doi.org/10.1163/9789004508279_009.

Heriamsal, K. and Amin, A. (2024) "Konservasi Mangrove Sebagai Sarana Diplomasi publik Indonesia di World Water Forum 2024," *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 9(2), pp. 157–181.

Iksan, M. and Soong, J.-J. (2023a) "The Political Economy of Indonesia's Development Strategy under China-USA Power Rivalry and Hegemonic Competition: A Middle Power with Its Hedging Strategy," *The Chinese Economy*, 56(4), pp. 304–320. Available at: https://doi.org/10.1080/10971475.2022.2136696.

Iksan, M. and Soong, J.-J. (2023b) "The Political Economy of Indonesia's Development Strategy under China-USA Power Rivalry and Hegemonic Competition: A Middle Power with Its Hedging Strategy," *The Chinese Economy*, 56(4), pp. 304–320. Available at: https://doi.org/10.1080/10971475.2022.2136696.

Indrawan, J., Purnaningtyas, G. and Suprayitno, D. (2023) "Kerjasama Selatan Selatan dan Triangular Sebagai Sarana Diplomasi Indonesia Secara Global," *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), pp. 998–1008.

Irawan, H.D. and Carnegie, P.J. (2025) "Different Strokes: Indonesian Statecraft in the North Natuna Sea," *Journal of Current Southeast Asian Affairs* [Preprint]. Available at: https://doi.org/10.1177/18681034251347973.

Khurshid, I. (2025) "Modi's US Foreign Policy: Strategic Autonomy Redefined," *Journal of Asian and African Studies*, 60(1), pp. 552–560. Available at: https://doi.org/10.1177/00219096231173395.

Kumaraswamy, P.R. (2024) "Challenges and Way Forward," in *Transformation of India's Foreign Policy*. London: Routledge, pp. 232–236. Available at:

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.4324/9781003539063-9.

Kusumadewi, H. and Wiswayana, W.M. (2024a) "Multilevel Hedging for Middle-Regional Power: Indonesia Ascent Toward Powerhood Through Hedging," *Indonesian Journal of International Relations*, 8(2), pp. 392–413. Available at: https://doi.org/10.32787/ijir.v8i2.591.

Kusumadewi, H. and Wiswayana, W.M. (2024b) "Multilevel Hedging for Middle-Regional Power: Indonesia Ascent Toward Powerhood Through Hedging," *Indonesian Journal of International Relations*, 8(2), pp. 392–413.

Laksmana, E.A. (2021) "A Fragile Fulcrum: Indonesia-U.S. Military Relations in the Age of Great-Power Competition," *Asia Policy*, 16(4), pp. 106–114. Available at: https://doi.org/10.1353/asp.2021.0057.

Liviana, R., Dewantari, A. and Rakhmadi, R. (2023) "Eksplorasi Kontribusi Ekonomi Indonesia sebagai Negara Global South di Tingkat Global," *Jurnal Terekam Jejak*, 1(1), pp. 1–22.

McRae, D. (2019) "Indonesia's South China Sea Diplomacy: A Foreign Policy Illiberal Turn?," *Journal of Contemporary Asia*, pp. 1–21. Available at: https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1601240.

Mubah A. Safril (2019a) "Indonesia's Double Hedging Strategy toward the United States–China Competition: Shaping Regional Order in the Indo-Pacific?," *Issues & Studies*, 55(04), p. 1940007. Available at: https://doi.org/10.1142/S1013251119400071.

Mubah A. Safril (2019b) "Indonesia's Double Hedging Strategy toward the United States–China Competition: Shaping Regional Order in the Indo-Pacific?," *Issues & Studies*, 55(04), p. 1940007. Available at: https://doi.org/10.1142/S1013251119400071.

Muhibat, S.F. (2016) "Indonesia-U.S. Security Collaboration: Still Under the Radar?," *Asian Politics & Policy*, 8(1), pp. 137–154. Available at: https://doi.org/10.1111/aspp.12235.

Nandyatama, R.W., Ardhani, I. and Alif Alvian, R. (2025) "Indonesia's Middle Power Diplomacy during COVID-19," in *Global Governance and The Political South*. London: Routledge, pp. 180–191. Available at: https://doi.org/10.4324/9781003508526-15.

Pant, H. V (2017) "The End of Non-Alignment?," *Orbis*, 61(4), pp. 527–540.

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Available at: https://doi.org/10.1016/j.orbis.2017.08.004.

PANT, H. V. and SUPER, J.M. (2015) "India's 'non-alignment' conundrum: a twentieth-century policy in a changing world," *International Affairs*, 91(4), pp. 747–764. Available at: https://doi.org/10.1111/1468-2346.12336.

Paramitha, D.I., Syabana, M.N.A. and Amin, K. (2025) "Strengthening ASEAN's Stabilizing Role via ASEAN Outlook on the Indo-Pacific," *Nation State: Journal of International Studies*, 8(1), pp. 61–79.

Priamarizki, A. (2024) "Understanding the Domestic Determinants of Indonesians Hedging Policy towards the United States and China," *Contemporary Southeast Asia*, 46(1), pp. 19–42. Available at: https://doi.org/10.1355/CS46-1b.

Putri, D.A., Anwar, S. and Sudibyo, S. (2025) "Diplomasi Pertahanan Indonesia di Tengah Ketidakpastian Regional: Antara Netralitas dan Keterlibatan Strategis (20232025)," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), pp. 1072–1077.

Riska, R.F.D. (2024) "China's Belt and Road (BRI) Policy for Trade Interests in Indonesia," *Jurnal Suara Hukum*, 6(1), pp. 91–107. Available at: https://doi.org/10.26740/jsh.v6n1.p91-107.

Rosyidin, M. (2023) *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Sabaruddin, S.S. and Sabariman, H. (2023) "Analisis Potensi Pasar Non-Tradisional Dalam Meningkatkan Hubungan Ekonomi Indonesia dan Namibia," *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), pp. 1–12.

Samosir, S.G. *et al.* (2024) "Indonesia's Role on G20," *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), pp. 90–100.

Setyowati, A. (2023) "Perkembangan Karakter Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), pp. 779–784. Available at: https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4812.

Teo, S. (2022) "Middle Power Awkwardness? Indonesia's Norm Entrepreneurship in ASEAN," in, pp. 151–176. Available at:

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.1007/978-981-16-0370-9_6.

Trianjani, S. *et al.* (2025) "Evaluasi Keberhasilan Kebijakan Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Dalam Memperkuat Peran Negara Dalam Hubungan Internasional," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(C), pp. 233–247.

Wardhani, B. and Dharmaputra, R. (2024) "Indonesia's ambivalence in the Russia-Ukraine war: Balancing equal sovereignty norms with a familial approach," *Contemporary Security Policy*, 45(4), pp. 627–642. Available at: https://doi.org/10.1080/13523260.2024.2397926.

Wendt, A., 1995. Constructing international politics. *International security*, *20*(1), pp.71-81.

Weyant, E. (2022) "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: by John W. Creswell and J. David Creswell, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, $38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706." Taylor & Francis.

Wicaksana, I.G.W. and Yakti, P.D. (2025) "Indonesia's New Partial Multialignment Strategy: A Conceptual and Empirical Analysis," *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, pp. 1–18. Available at: https://doi.org/10.1017/trn.2025.1.

Yan, K. (2023) "Navigating between China and Japan: Indonesia and economic hedging," *The Pacific Review*, 36(4), pp. 755–783. Available at: https://doi.org/10.1080/09512748.2021.2010795.

Yoshimatsu, H. (2022) "Indonesia's response to the Belt and Road Initiative and the Indo-Pacific: A pivotal state's hedging strategy," *Asian Politics & Policy*, 14(2), pp. 159–174. Available at: https://doi.org/10.1111/aspp.12629.

Zou, Y. (2023) "China and Indonesia's responses to maritime disputes in the South China Sea: forming a tacit understanding on security," *Marine Policy*, 149, p. 105502. Available at: https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.105502. it-really-in-the-national-interest/ [Accessed 10 May 2026].

Yoshimatsu, H., 2023. ASEAN and Great Power Rivalry in Regionalism: From East Asia to the Indo-Pacific. *Journal of Current Southeast Asian Affairs,* 42(1), pp. 25-44.

Zadeh, J., 2025. *Indonesia's Nickel Industry: Powering Global Supply Chains.* [Online] Available at:

https://doi.org/10.70836/b9c94e27

https://discoveryalert.com.au/indonesian-nickel-industry-growth-challenges-2025/ [Accessed 10 May 202

GALLEY PROOF

Jurnal Hubungan Luar Negeri
Vol. 10 No. 2 (July – December 2025)
https://doi.org/10.70836/b9c94e27

Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia untuk Pengembangan Kapasitas Negara Anggota Colombo Plan

Ahmad Syakir
UIN Sunan Ampel Surabaya
itsahmadsyakir@gmail.com

Nur Luthfi Hidayatullah
UIN Sunan Ampel Surabaya
nur.luthfi.hidayatullah@uinsa.ac.id

Submitted: - *Revision:* - *Accepted:* -

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa alasan di balik kebijakan pemberian bantuan luar negeri oleh Indonesia dalam rangka mendukung pengembangan kapasitas negara-negara anggota Colombo Plan, khususnya dalam konteks kerja sama Selatan-Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif dan teknik pengambilan data melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukan bahwa kebijakan bantuan luar negeri Indonesia didasari oleh kerangka hukum nasional, perubahan status Indonesia menjadi *Upper Middle Income Country*, serta amanat konstitusi untuk berperan aktif dalam pembangunan global di Kawasan Selatan. Di samping itu, pemberian bantuan ini juga merepresentasikan upaya untuk mendorong kepentingan nasional, seperti memperluas akses perdagangan dan investasi, memperkuat posisi diplomatik di kawasan Asia Pasifik, serta menegaskan peran strategis Indonesia dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui skema Kerja Sama Selatan–Selatan.

Kata Kunci: Indonesia, Colombo Plan, Bantuan Luar Negeri, Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular, Pengembangan Kapasitas

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

PENDAHULUAN

Pasca berakhirnya Perang Dunia Kedua, sistem bipolar yang mewarnai era Perang Dingin ditandai oleh dominasi kekuatan Barat, rivalitas antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, serta munculnya tatanan ekonomi global baru melalui Institusi Bretton Woods. Selain itu, periode ini juga diwarnai oleh gelombang dekolonisasi dan bangkitnya gerakan nasionalisme di berbagai wilayah, tumbuhnya praktik multilateralisme dalam hubungan internasional, meningkatnya interdependensi ekonomi antar negara, serta peran yang semakin signifikan dari aktor-aktor transnasional dalam dinamika politik global.(Trinidad, 2014, hlm. 2). Dalam pemulihan ekonomi internasional, Amerika menata ulang Kembali dengan menggunakan program Marshall Plan untuk pemulihan di kawasan Eropa Barat sebagai awal dari perang dingin (*The Marshall Plan: Dawn of the Cold War*, 2025). Dilain sisi, Uni Soviet membentuk the Council for Mutual Economic Assistance (COMECON) untuk kemandirian ekonomi di kawasan Eropa Timur dalam mempromosikan perdagangan mereka (Leon, 1964, hlm. 19). Kedua kekuatan besar ini menimbulkan tindakan kolektif yang ditunjukan dari negara dunia ketiga untuk berkumpul dalam sebuah konferensi di Bandung, Indonesia pada tahun 1955.

Konferensi yang diadakan di Bandung ini menjadi dasar terbentuknya istilah yang disebut dengan Kerja sama Selatan – Selatan. Hasil dari konferensi Adalah *Dasasila Bandung* sebagai bentuk solidaritas di kawasan Selatan. Perkembangan konferensi ini menciptakan berbagai transformasi serta penguatan jati diri seperti terbentuknya Gerakan Non-Blok, Kelompok 15, Buenos Aires Plan of Action, Accra Agenda for Action, High Level Meeting on Aid Effectiveness, hingga South Summit di Kuba pada tahun 2000 dan Resolusi PBB No. 58/220 tentang Pembentukan High Level Committee on South-South Cooperation yang merupakan kerja sama teknik antar negara berkembang.

Indonesia berupaya turut aktif dalam dunia internasional dalam Kerja Sama Selatan – Selatan dengan dasar Undang-Undang No.17 tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.(Pemerintah Indonesia, 2007). Hal ini terlihat untuk melaksanakan ketertiban dunia dan keadilan sosial yang sesuai dengan amanat konstitusi yang berusaha dipertahankan secara konsisten. Memperhatikan potensi dan peluang yang dimiliki, Indonesia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pandangan

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

internasional dalam memperjuangkan kepentingan nasional serta mewujudkan visi menjadi negara yang maju, adil, makmur, dan mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan aktif Indonesia dalam politik luar negeri serta kerja sama di tingkat regional maupun internasional menjadi sangat krusial. Terutama dalam melihat dinamika politik dan hubungan internasional yang terus dinamis dan berubah secara cepat.

Dalam hal ini, Indonesia menyadari bahwa bantuan luar negeri merupakan instrumen penting dalam diplomasi. Karena itu, Indonesia menempatkannya sebagai prioritas dengan berupaya mengukuhkan peran sebagai *new emerging donor* melalui konsistensi dalam pemberian bantuan, baik berupa kerja sama teknik maupun hibah, sejalan dengan statusnya sebagai negara *middle-income* dalam Kerja Sama Selatan-Selatan.(Hutabarat dan Damayanti, 2023, hlm. 3). Pemerintah Indonesia membentuk Tim Koordinasi Nasional Kerja Sama Selatan-Selatan, yang melibatkan beberapa kementerian terkait, dibentuk melalui Keputusan Menteri PPN No. 67 Tahun 2011 untuk memperkuat pelaksanaan kerja sama tersebut. Kemudian disusul Pada 18 Oktober 2019, Pemerintah Indonesia meresmikan Lembaga Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional (LDKPI) atau *Indonesian AID* sebagai instrumen diplomasi *tangan di atas* serta bentuk komitmen dalam memperkuat kerja sama pada tingkat global maupun regional. Lembaga ini diharapkan dapat memastikan pengelolaan dana hibah Indonesia berlangsung secara lebih efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.(Kementerian Luar Negeri RI, 2020b, hlm. 67).

Terdapat penambahan unsur Triangular dalam kerja sama Ini menjadi Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST). Hal ini dilakukan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional keputusan menteri PPN No.51 tahun 2013. Istilah *triangular* merujuk pada bentuk kerja sama tiga pihak, yang melibatkan Indonesia sebagai negara pendonor, negara penerima manfaat, serta lembaga mitra.(Kementerian Luar Negeri RI, 2023, hlm. 9). Salah satu mitra Indonesia dalam mengimplementasikan program ini adalah Colombo Plan.

Colombo Plan merupakan organisasi internasional yang berfokus pada pemulihan dan penguatan peluang pembangunan ekonomi di Asia-Pasifik, terutama bagi negara berkembang melalui Kerja sama Selatan – Selatan. (The Colombo Plan, 2025). Melalui kerja sama yang ditandatangani pada tahun 2021 dengan judul *Arrangement Between of The Minister of State Secretariat of The Republic of*

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

Indonesia and The Colombo Plan Secretariat on South-South and Triangular Cooperation Programmes. Didalamnya memuat tentang kerja sama teknis yang berfokus pada program Inovasi dan manajemen pengetahuan, pemberdayaan Perempuan, industri kecil dan menengah serta perubahan iklim.(Kemensetneg, 2025).

Melalui landasan kerja sama Selatan-Selatan dan triangular, Indonesia berupaya berkontribusi dalam peningkatan kapasitas negara-negara di belahan bumi selatan via program bantuan luar negeri. Colombo Plan berfungsi sebagai mitra strategis Indonesia dalam merealisasikan kerja sama ini, di mana bantuan yang diberikan dikhususkan bagi para negara anggota Colombo Plan. Merujuk pada konteks tersebut, diperlukan sebuah pemahaman mengenai motivasi Indonesia dalam menyalurkan bantuan luar negerinya untuk peningkatan kapasitas negara anggota Colombo Plan. Atas dasar itu, penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh alasan-alasan yang melatarbelakangi pemberian bantuan tersebut.

KERANGKA TEORI

Foreign Policy Analysis

Menurut Breuning, Foreign Policy Analysis adalah Upaya untuk memahami mengapa para pemimpin membuat pilihan yang mereka lakukan dan juga bagaimana kendala dan peluang domestik dan internasional dalam mempengaruhi pilihan mereka.(Breuning, 2007, p. 6). Menurutnya juga, para pemimpin tidak beroperasi dalam ruang hampa. Kebijakan mereka dibentuk oleh lingkungan yang kompleks, yang mencakup aparatur birokrasi, tekanan politik domestik, dan kapasitas nyata dari kekuatan nasional yang dapat digunakan dalam diplomasi internasional. Tujuan utama menganalisis kebijakan luar negeri adalah memahami pola-pola umum yang melatarbelakangi bagaimana suatu keputusan dibuat, bagaimana suatu negara bertindak, dan apa hasil dari tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada negara sebagai unit Analisis. Indonesia menjadi aktor utama dalam penelitian ini. Dalam rangka ini, terdapat perbedaan antara tingkat analisis negara dan sistem melalui konsep two-level game. Konsep ini menekankan bahwa pembuat kebijakan luar negeri harus secara bersamaan dapat memenuhi tuntutan konstituen domestik sekaligus menyesuaikan diri dengan keharusan di tingkat internasional (Breuning, 2007, p. 184).

Pada level nasional, kelompok domestik berupaya memperjuangkan

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

kepentingannya dengan menekan pemerintah agar mengadopsi kebijakan yang menguntungkan, sementara politisi berusaha memperoleh kekuasaan melalui pembentukan koalisi di antara kelompok-kelompok tersebut. Pada level internasional, pemerintah berupaya mengoptimalkan kapasitasnya untuk merespons tekanan domestik sekaligus meminimalkan dampak negatif dari dinamika global. Kedua level ini tidak dapat diabaikan oleh para pengambil keputusan, selama negara-negara tetap berada dalam kondisi saling ketergantungan namun tetap menjunjung kedaulatan.(Putnam, 1988, p. 434).

Bantuan Luar Negeri

Menurut lancester, Bantuan luar negeri didefinisikan sebagai transfer sumber daya publik dengan sukarela dari pemerintah ke pemerintah lain, lembaga swadaya masyarakat, organisasi internasional dengan setidaknya terdapat 25 persen unsur hibah. Salah satu tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi manusia di negara penerima bantuan/manfaat.(Lancaster, 2008, p. 9). Dalam pendistribusian bantuan luar negeri, lancester membaginya menjadi empat tujuan utama yaitu sebagai tujuan diplomasi, komersial, kemanusiaan, dan Pembangunan.

Dalam penelitian ini, jenis bantuan yang digunakan adalah bantuan teknis. Bantuan teknis meliputi penyediaan keterampilan, pengetahuan, serta pendampingan dari para ahli. Selama beberapa dekade, bentuk bantuan ini juga diwujudkan melalui penempatan tenaga pengajar. Para pelatih dengan keahlian khusus berperan penting dalam mentransfer keterampilan yang diperlukan oleh penerima bantuan guna menjawab kebutuhan mereka sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan.(Chibuzor and Orji, 2023, p. 282).

Pengembangan Kapasitas

Menurut Peter Morgan, Pengembangan kapasitas didefinisikan sebagai suatu pertumbuhan dalam hal hubungan dan kemampuan organisasi formal, yang merupakan suatu perubahan pada perilaku, nilai-nilai, keterampilan, dan hubungan organisasi. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok dan organisasi dalam melaksanakan fungsi serta mencapai hasil yang diinginkan secara berkelanjutan.(Morgan, 1997, p. iii). Peter Morgan menekankan bahwa pengembangan kapasitas melibatkan perbaikan modal fisik dan manusia serta perubahan perilaku yang tertanam secara kolektif untuk menciptakan perbaikan

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

sistemik dan budaya organisasi. Prinsip utamanya adalah bahwa perubahan ini harus berkelanjutan dan tidak bergantung pada individu atau organisasi tertentu.

Kerja sama Selatan – Selatan dan Triangular

Menurut United Nations Office for South-South Cooperation, kerja sama selatan-selatan merupakan upaya masyarakat dan negara-negara di Kawasan selatan yang memiliki latar belakang yang sama, memiliki tujuan dan solidaritas yang sama serta dinaungi oleh prinsip-prinsip penghormatan atas kedaulatan nasional tanpa syarat apapun.(UNOOSC, 2025). Yang kemudian unsur Triangular merupakan keterlibatan kemitraan yang digerakkan oleh selatan yang dimana dua atau lebih negara berkembang yang didukung oleh negara maju ataupun organisasi multilateral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki secara mendalam isu hubungan internasional yang bersifat kompleks dan multidimensi. Menurut Mochtar Mas'oed dalam meneliti isu hubungan internasional harus bersifat saintifik yang dimana tujuan akhir dari dari sains adalah deskripsi, eksplanasi, dan prediksi (Mas'oed, 1990, p. 79). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian yang meliputi motivasi, perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Studi yang mengkaji peran Indonesia dalam memberikan bantuan luar negeri kepada negara berkembang ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, karena memerlukan analisis mendalam terhadap latar historis dan kapabilitas negara dalam pemberian bantuan tersebut.

Pendekatan secara eksplanatif digunakan dalam penelitian ini yang dirancang untuk menyelidiki sebuah fenomena yang belum dipelajari atau dijelaskan secara memadai. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dengan mengungkap alasan "mengapa" dari subjek yang diteliti yaitu Indonesia sebagai subjek dan aktor utama.

J.David Singer mengungkapkan bahwa dalam setiap kegiatan tentang keilmuan, selalu terdapat beberapa cara untuk memilih serta mengatur fenomena yang dipelajari untuk menganalisa yang sistematis. Peneliti harus dapat menentukan pusat perhatian pada bagian-bagiannya atau pada keseluruhan fenomena tersebut.(Singer, 1960, p. 453) Maka Indonesia menjadi aktor utama dalam subjek

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

penelitian dengan unit analisis level negara bangsa.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari beberapa sumber diantaranya publikasi resmi pemerintah Indonesia dan wawancara Tim Koordinasi Nasional Kerja sama Selatan – Selatan. Kemudian dalam pengambilan data sekunder, peneliti mengumpulkan melalui berbagai publikasi organisasi, media massa, dan karya ilmiah. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pemberian Bantuan Luar Negeri

Indonesia memiliki landasan konstitusional untuk memberi bantuan kepada negara lain yang bersumber dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea Keempat. Didalamnya dinyatakan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia diabdikan untuk turut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi, berlandaskan prinsip kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, Indonesia mengambil peran aktif dalam hubungan internasional dengan memberikan bantuan kepada negara lain. Bentuknya diwujudkan melalui berbagai kerja sama, termasuk bantuan kemanusiaan dan dukungan bagi perdamaian dunia, sebagai bentuk komitmen nyata untuk menciptakan keadilan dan perdamaian global berdasarkan landasan konstitusi tersebut.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri diperinci terkait dasar pelaksanaan politik luar negeri. Landasan politik luar negeri Indonesia diatur lebih lanjut dalam Pasal 2 yang menjadikan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-garis Besar Haluan Negara GBHN sebagai pedoman utama untuk merumuskan arah, prinsip, dan tujuan kebijakan tersebut. Namun pada era Reformasi, GBHN mengalami amandemen dan digantikan posisinya oleh Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Holle, 2019). Kedua instrumen ini kemudian berfungsi sebagai pedoman strategis guna mengarahkan kebijakan domestik dan luar negeri Indonesia agar selaras dengan visi pembangunan nasional, prioritas global, dan mencapai kepentingan diplomatik jangka panjang.

Pelaksanaan pemberian bantuan luar negeri Indonesia dalam Kerangka Kerja sama Selatan – Selatan (KSS) yang

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

dilaksanakan oleh Tim Koordinasi Nasional Pengembangan Selatan-Selatan, sebuah lembaga yang dibentuk melalui Keputusan Menteri PPN/Bappenas Nomor 67 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Tim Koordinasi Nasional Pengembangan Selatan – Selatan. Pembentukan Tim Kornas tidak hanya sebagai respons, tetapi juga perwujudan komitmen Indonesia dalam Kerja Sama Selatan-Selatan. Komitmen ini berakar pada semangat solidaritas negara-negara Selatan yang dideklarasikan dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada 1955 (Kemensetneg, 2025).

Tim Kornas Sebagai salah satu lembaga pelaksana kebijakan luar negeri, hal ini sejalan dengan Pasal 5 Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa Hubungan luar negeri diselenggarakan berdasarkan politik luar negeri, peraturan perundang-undangan nasional, serta hukum dan kebiasaan internasional. Sebagai perwujudan dari praktik internasional, Indonesia merancang berbagai kegiatan dalam naungan Kerja Sama Selatan-Selatan (KSS) yang berorientasi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs) (Kementerian Luar Negeri RI, 2023). Berbagai bentuk kerja sama pembangunan, termasuk KSS, memiliki landasan konseptual yang menekankan peran strategis multi *stakeholder* dalam menciptakan tatanan global yang berwawasan lingkungan, inklusif, dan berdampak ekonomi luas. Pendekatan ini selaras dengan tujuan utama KSS, yakni mewujudkan pembangunan ekonomi global yang adil dan setara.

Dalam pemberian bantuan luar negeri Indonesia kepada Colombo Plan terlihat sudah sejalan dengan dasar kebijakan luar negeri Indonesia yang memang ditujukan untuk melaksanakan ketertiban dunia. Dalam pemberian bantuan ini, Indonesia telah menandatangani kesepakatan dengan Colombo Plan dengan nama *"Arrangement between the Ministry of State Secretariat of the Republic of Indonesia and the Colombo Plan Secretariat on South-South and Triangular Cooperation Programmes"* pada tanggal 4 Mei 2021 (Kemensetneg, 2025). Perjanjian kerja sama ini merupakan suatu instrumen diplomasi yang digunakan oleh Indonesia untuk mengoperasionalkan kebijakan luar negerinya. Substansi perjanjian berfokus pada penyediaan program bantuan teknis berupa pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi negara-negara anggota Colombo Plan. Secara institusional, perjanjian ini ditandatangani oleh dua pihak yaitu Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Kementerian Sekretariat Negara, dan organisasi Colombo Plan yang

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

diwakili oleh Sekretaris Jenderal Colombo Plan.

Dalam perjanjian tersebut tertulis bahwa Indonesia akan melakukan kerja sama dengan Colombo Plan untuk memberikan bantuan teknis berupa pelatihan yang ditujukan untuk pengembangan kapasitas di bidang Perubahan Iklim, Industri Kecil dan Menengah, Pemberdayaan Perempuan, dan Manajemen Inovasi dan Pengetahuan (Kemensetneg, 2025). Dalam kesepakatan ini, Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung pembangunan global yang berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam partisipasinya dalam mencapai SDGs. Komitmen ini tidak hanya diwujudkan melalui peran aktif Indonesia di tingkat internasional, khususnya dalam memfasilitasi kerja sama antar negara berkembang.

Bantuan Teknis yang diberikan Indonesia kepada Colombo Plan masuk kedalam konsep hibah (Kemensetneg, 2025). Hal ini tertuang jelas dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2018 Tentang Tata Cara Pemberian Hibah kepada Pemerintah Asing/Lembaga Asing. Pada Pasal 1 ayat 6 yang menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah untuk lembaga asing disebut sebagai hibah. Yang kemudian diperjelas secara spesifik pada Pasal 2 ayat satu yang menyebutkan bahwa peraturan ini meliputi pengaturan pemberian Hibah berupa uang. Pemberian hibah uang yang dimaksud disini adalah uang untuk pembiayaan kegiatan, sebagaimana yang dijelaskan pada pasal pasal 3 ayat 2 (b). Maka seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam pemberian bantuan ini masuk kedalam kategori Hibah. Bantuan teknis ini tidak tidak diberikan dalam bentuk pendanaan secara langsung, akan tetapi sudah dibentuk menjadi sebuah pelatihan dengan Indonesia sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan.

Audiens Domestik

Pada awal Orde Baru, muncul kekhawatiran akan pasifnya politik luar negeri Indonesia, sebuah pendekatan yang sangat kontras dengan era Sukarno. Di bawah Sukarno, Indonesia bercita-cita memimpin front anti-imperialis dengan meyakinkan rakyat bahwa konfrontasi total terhadap penjajah adalah solusi dari stagnasi ekonomi. Sebaliknya, pemerintahan Soeharto lebih berorientasi pada pencarian bantuan ekonomi dan investasi modal dari Barat. Akibatnya, sikap anti-imperialis ditinggalkan dan sikap konfrontasi digantikan oleh kepasifan serta fokus pada kerja sama regional.(Weinstein, 2007). Hal ini sebagian muncul dari

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

kebijakan luar negeri sehingga menjadi keyakinan yang meluas di kalangan elit politik luar negeri Indonesia, bahwa Indonesia harus menjadi pemimpin, paling tidak di kawasan Asia Tenggara dan harus memainkan peran secara global.

Sebagian besar masa pemerintahannya, Soeharto benar-benar memusatkan perhatian pada pembangunan dalam negeri. Baru pada awal dekade 1990-an, rezimnya mulai memposisikan kembali dengan menerapkan kebijakan luar negeri yang lebih aktif (Graf dkk., 2017). Di akhir masa kekuasaannya, Presiden Soeharto mulai menggeser kebijakan luar negeri menjadi lebih dinamis dengan mempromosikan Kerja Sama Selatan-Selatan. Strategi ini tidak hanya dirancang untuk menjawab keresahan di dalam negeri, tetapi juga menjadi alat politik guna mengukuhkan legitimasi rezimnya yang tengah menghadapi tekanan internal yang kian rumit. Pada hakikatnya, kebijakan ini merupakan upaya sistematis untuk menggunakan diplomasi internasional sebagai sarana menstabilkan situasi domestik sekaligus memperkuat posisi Indonesia di dunia.

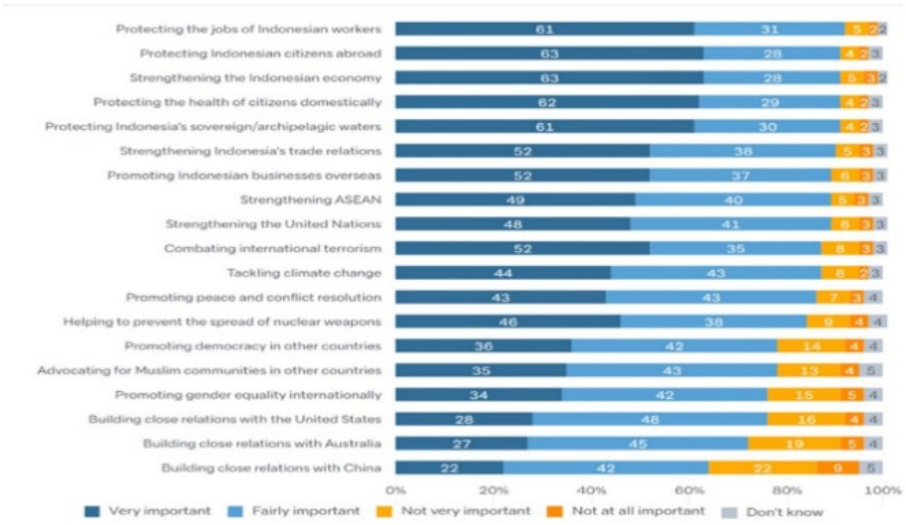
Jika dilihat lebih dalam lagi terkait respon Masyarakat terhadap Kerja sama Selatan – Selatan, maka Masyarakat masih bersifat *Inward-Looking*. Hasil ini merupakan survei terhadap 2.000 mahasiswa dan 200 dosen Hubungan Internasional dari berbagai penjuru Indonesia mengungkap suatu kecenderungan pemikiran yang lebih terarah ke dalam *inward-looking*. Meski pemahaman mereka mengenai Kerja Sama Selatan-Selatan masih terbatas, sebagian besar responden justru mendukung program ini dan berharap pelaksanaannya dapat memberikan kontribusi yang konkret bagi pembangunan ekonomi Indonesia.(Universitas Indonesia, 2021). Kurangnya komunikasi dan edukasi publik menyebabkan pemahaman terhadap tujuan strategis dan manfaat Kerja Sama Selatan-Selatan bagi kepentingan nasional menjadi sangat rendah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan dukungan sosial politik yang vital untuk menjaga legitimasi dan kelangsungan program diplomasi pemerintah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lowy Institute Indonesia Poll 2021 pada 29 November hingga 24 Desember 2021 dengan mensurvei kepada 3000 masyarakat di 33 provinsi.(Bland dkk., 2021).

GALLEY PROOF

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

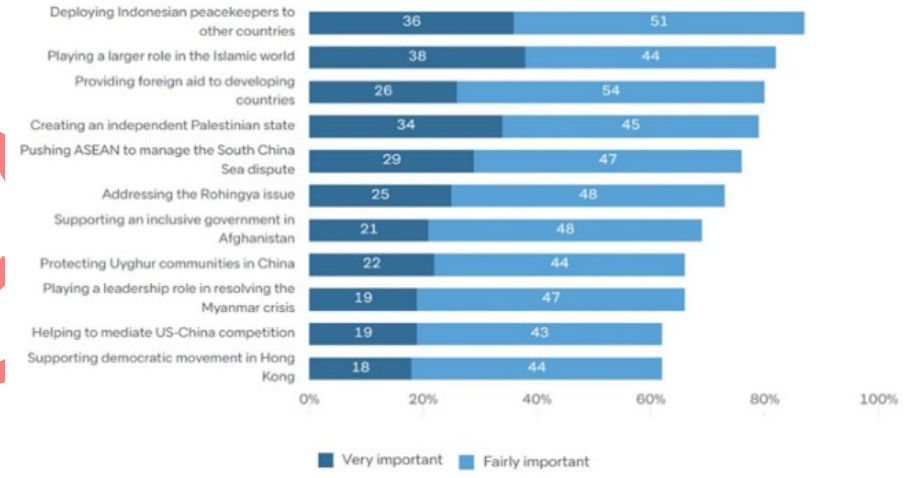
Tabel 1 Goals of Indonesia Foreign Policy



(Sumber: Lowy Institute 2021)

Sebanyak 86% responden menganggap promosi perdamaian dan penyelesaian konflik sebagai tujuan yang sangat penting dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Temuan ini mencerminkan dukungan mayoritas terhadap langkah-langkah strategis pemerintah untuk menjaga stabilitas regional dan mendorong penyelesaian konflik melalui diplomasi dan kerja sama internasional.

Tabel 2. Importance of Peace and Conflict Resolution Goal



(Sumber: Sumber: Lowy Institute 2021)

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

Sebanyak 80% responden menempatkan pemberian bantuan kepada negara berkembang sebagai prioritas utama dalam agenda perdamaian Indonesia. Dukungan yang tinggi ini menunjukkan keyakinan publik bahwa bantuan luar negeri merupakan instrumen strategis untuk memperkuat peran Indonesia dalam membangun stabilitas dan solidaritas global.

Pemberian bantuan kepada negara-negara anggota Colombo Plan merupakan perwujudan nyata dari komitmen ini. Masyarakat mendukung upaya pemerintah dalam menyediakan bantuan teknis, pelatihan, dan pengembangan kapasitas sebagai wujud kontribusi aktif Indonesia bagi kemajuan kawasan. Dukungan ini sekaligus menunjukkan bahwa publik memandang diplomasi bantuan bukan sekadar sebagai kewajiban moral, melainkan juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kerja sama Selatan-Selatan dan mewujudkan tatanan global yang lebih adil dan setara.

Namun, pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam program Kerja Sama Selatan-Selatan (KSS) secara spesifik masih relatif rendah. Rendahnya pengetahuan ini mencerminkan kecenderungan *inward-looking*, dimana publik lebih fokus pada dukungan terhadap program KSS daripada memahami esensi dan mekanismenya. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya strategi komunikasi yang lebih inklusif dan partisipatif, agar masyarakat tidak hanya sekedar pendukung pasif, tetapi juga dapat menjadi pelaku yang sadar akan peran Indonesia dalam arsitektur pembangunan global.

Kapabilitas Indonesia

Berdasarkan siaran pers Kementerian Keuangan tanggal 3 Juli 2023, Indonesia dinyatakan telah berhasil naik kelas dari kategori negara berpendapatan menengah-bawah (Lower-Middle Income Country/LMIC) menjadi negara berpendapatan menengah-atas (Upper-Middle Income Country/UMIC) (Kementerian Keuangan, 2023). Berdasarkan klasifikasi Bank Dunia per 1 Juli 2023, Indonesia resmi naik status menjadi negara berpendapatan menengah-atas (upper-middle-income country). Kenaikan ini ditopang oleh capaian Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita Indonesia yang mencatat USD 4.580 pada tahun 2022, atau tumbuh 9,8% dari angka tahun sebelumnya sebesar USD 4.170. Dengan capaian tersebut, Indonesia kini berada dalam kisaran kategori UMIC menurut standar Bank Dunia, yaitu antara USD 4.466 hingga USD 13.845 (Rivani, 2023).

Menurut Bhima Yudhistira, Direktur Eksekutif Celios, kenaikan status Indonesia menjadi negara berpendapatan menengah-

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

atas tidak serta-merta memulihkan pertumbuhan ekonomi ke level pra-pandemi. Ia memandang bahwa kenaikan ini bersifat sementara, karena terutama ditopang oleh lonjakan pendapatan ekspor dari komoditas primer dan setengah jadi yang belum terolah secara maksimal (Mediatama, 2023). Pemerintah Indonesia tampak memanfaatkan momentum status UMIC ini sebagai *tools of diplomacy* untuk memperluas legitimasinya dalam menjangkau pasar dan menarik investasi, khususnya di negara-negara berkembang, melalui model pemberian bantuan luar negeri.

Sampai tahun 2021. Indonesia telah menjalankan Kerja sama Selatan – Selatan lebih dari 1.000 program yang diikuti lebih dari 13.000 peserta (Kemenlu RI, 2023). Pencapaian ini menunjukkan komitmen dan intensitas Indonesia dalam membangun kerja sama yang berlandaskan solidaritas. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Indonesia telah memiliki kapabilitas teknis, kelembagaan, dan sumber daya manusia yang memadai untuk berkembang sebagai *new emerging donor* dalam kancah global.

Selain kapasitas ekonomi Indonesia dalam implementasi, Indonesia juga memiliki sumber daya manusia yang kompeten dari *Center of Excellence* (Kemensetneg, 2025) Keberadaan pusat keunggulan ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya memiliki kapasitas teknis, tetapi juga pengetahuan kontekstual yang relevan bagi negara-negara berkembang, terutama yang menghadapi tantangan pembangunan serupa. Modal ini memungkinkan Indonesia tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga mitra setara dalam kerja sama pembangunan internasional yang didasarkan pada solidaritas, kesetaraan, dan kemandirian bersama.

Lebih dari sekadar berbagi sumber daya, pendekatan ini mencerminkan transisi Indonesia dari *recipient countries* menjadi *new emerging donor* dalam skema Kerjasama Selatan-Selatan (Helmys dan Irawan, 2023) Dengan demikian, Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma dari negara penerima menjadi negara donor yang baru muncul. Aspek penting yang perlu ditekankan adalah bahwa posisi Indonesia sebagai negara donor tidak secara otomatis menghilangkan statusnya sebagai penerima manfaat dari kerjasama internasional.

Hal ini tercermin dari fakta bahwa Indonesia masih menerima bantuan dari negara-negara asing, baik dalam bentuk dana, barang, jasa, maupun sekuritas. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Pasal 11 ayat (1) tentang Keuangan Negara. Disebutkan bahwa pendapatan negara terdiri dari pendapatan

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

pajak, pendapatan non-pajak, dan hibah. Di sisi lain, Indonesia juga melaksanakan kewajibannya sebagai negara donor untuk membantu negara-negara berkembang di Kawasan Selatan, namun tetap menerima bantuan dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Kapasitas Indonesia dalam mengelola bantuan asing juga dikembangkan melalui pembentukan lembaga-lembaga Kerjasama Selatan-Selatan, yaitu Tim Koordinasi Nasional untuk Kerjasama Selatan-Selatan dan Badan Dana Pembangunan Internasional.(Kementerian Luar Negeri RI, 2023) Kedua lembaga ini merupakan pilar institusional utama dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia. Sinergi antara Tim Kornas dan LDKPI merupakan landasan penting dalam membangun sistem kelembagaan yang dapat menjamin keberlanjutan, efektivitas, dan legitimasi diplomasi bantuan luar negeri Indonesia dalam konteks solidaritas Selatan-Selatan dan pembangunan global.

Kerja sama Selatan Selatan Indonesia

Istilah “Selatan” atau “Global South” merujuk pada negara-negara yang mengalami perkembangan dan industrialisasi yang tidak merata, dan terdiri dari bekas koloni di Afrika, Asia, dan Amerika Latin (Wilkinson dan Weiss, 2014). Istilah ini mencerminkan ketidaksetaraan struktural global dan perjuangan negara-negara berkembang untuk memperoleh posisi yang setara dalam sistem politik dan ekonomi internasional. Gagasan tentang Global South mencerminkan tujuan material dan ideologis yang sama di antara negara-negara berkembang yang mulai terbentuk pada era pasca-kolonial dan terus berkembang dalam dinamika politik global.

Gagasan tentang Selatan berorientasi pada urusan dalam dan luar negeri sebagai ekspresi politik dan mempersiapkan diri untuk bermanuver melawan Kawasan Utara.(Wilkinson dan Weiss, 2014, hlm. 280) Pendekatan ini mencerminkan strategi negara-negara Selatan untuk menyeimbangkan kepentingan internal dan eksternal guna memperkuat posisi mereka melawan dominasi negara-negara maju di Utara. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Indonesia secara tegas menentang kolonialisme dan imperialisme, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Indonesia lahir sebagai bentuk penolakan yang tegas terhadap segala bentuk kolonialisme.

Langkah besar yang diambil oleh negara-negara selatan adalah penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika (KAA). Konferensi Asia-Afrika didukung oleh pemerintah Indonesia melalui Perdana

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

Menteri Ali Sastroamidjojo di depan Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) pada tanggal 25 Agustus 1953. Ali Sastroamidjojo menyatakan bahwa peran Indonesia dalam meredakan ketegangan di dunia memerlukan dukungan dari negara-negara dengan status dan situasi serupa, yaitu Asia dan Afrika (Pemerintah Indonesia, 2014). Pernyataan ini mencerminkan komitmen Indonesia sebagai pelopor solidaritas Global South, serta upayanya untuk membentuk kekuatan kolektif negara-negara berkembang di hadapan dominasi politik global dan ketegangan geopolitik pasca Perang Dunia II.

Latar belakang pembentukan KAA adalah serangkaian pertemuan antara Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, India, dan Pakistan yang diadakan di Colombo, Sri Lanka pada April dan Bogor, Indonesia pada Desember 1954. Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo sangat vokal menentang intervensi Barat di Asia. Hasil pertemuan ini adalah Konferensi Asia-Afrika yang diadakan pada 18-25 April 1955 di Bandung, Indonesia (Lee, 2010). Pertemuan ini menunjukkan semangat anti-kolonialisme dan solidaritas Asia-Afrika, serta upaya negara-negara berkembang untuk bersatu dalam menghadapi dominasi Barat dan memperjuangkan kedaulatan serta perdamaian dunia. Pertemuan ini menghasilkan “Prinsip-Prinsip Bandung,” yang meliputi 1) Economic co-operation, 2)cultural co-operation, 3)Human rights and self-determination. 4) Promotion of world peace and cooperation, dan 5) Declaration on the promotion of world peace and co-operation (CVCE, 2017).

Dasasila Bandung menjadi prinsip dasar hubungan internasional antara negara-negara di kawasan Asia-Afrika, menekankan kemerdekaan, kesetaraan, dan penolakan terhadap campur tangan asing, serta menjadi landasan moral bagi perjuangan untuk dekolonisasi dan tatanan dunia yang lebih adil dan damai. Ada poin menarik dalam prinsip-prinsip ini, yaitu poin 9 tentang promosi perdamaian dan kerja sama, yang berbunyi “Promotion of mutual interests and co-operation” (CVCE, 2017). Ini menjadi dasar bagi pengembangan konsep kerja sama dan solidaritas di antara negara-negara di Kawasan Selatan.

Indonesia menerapkan prinsip Bebas-Aktif guna bermanuver dalam dinamika politik global. Indonesia telah melakukan hal ini sejak kemerdekaannya pada tahun 1945 dengan menunjukkan komitmennya untuk tidak terikat oleh kekuatan manapun dan berpartisipasi secara positif dalam memelihara perdamaian dan ketertiban dunia. Konsep ini diperkenalkan oleh Mohammad Hatta dalam pidato berjudul

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

“Mendayung di Antara Dua Karang” (Hatta, 1951). Mohammad Hatta juga menekankan bahwa Indonesia sangat mendambakan perdamaian dan kerja sama antar negara sangat penting jika tujuan ini ingin menjadi kenyataan (Hatta, 1953).

Hal ini didukung oleh prinsip-prinsip konstitusional Indonesia melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 1 dan 4. Dokumen ini merupakan langkah fundamental bagi Indonesia untuk maju dalam mempromosikan Indonesia yang berdaulat, merdeka, adil, dan sejahtera. Namun, pernyataan di atas merupakan pernyataan implisit yang dibuat oleh pemerintah.

Selama periode Demokrasi Terpimpin oleh Presiden Sukarno, kebijakan luar negeri Indonesia menjadi lebih radikal daripada sebelumnya, mendefinisikan politiknya sebagai “Perlawanan terhadap Imperialisme-Kolonialisme” dan “Konsentrasi kekuatan nasional” (Batabyal, 2002). Kebijakan luar negeri Indonesia dengan tegas menegaskan bahwa di panggung internasional, Indonesia adalah negara yang sepenuhnya berdaulat dan merdeka. Kemerdekaan ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak bergantung pada kekuatan asing, sehingga mempertahankan prinsip kebijakan luar negeri yang bebas-aktif tetap terjaga. Konsep kemerdekaan ini mencerminkan tekad rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari segala bentuk imperialisme dan kolonialisme, serta menolak segala bentuk intervensi atau dominasi pihak luar dalam menentukan arah kebijakan nasional.

Pada politik luar negeri Soeharto ditandai dengan pergeseran dari gaya yang flamboyan dan radikal pada era Sukarno menuju pendekatan yang lebih moderat dan pragmatis. Soeharto berusaha untuk mengembalikan prinsip-prinsip dasar politik luar negeri yang bebas dan aktif ke dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Sukma, 1995). Meskipun terjadi perubahan gaya, kebijakan luar negeri tetap berpegang pada prinsip bebas dan aktif, yaitu kebijakan yang mandiri dan aktif, namun dengan penekanan lebih pada pragmatisme dan pembangunan ekonomi sebagai dasar kebijakan luar negeri. Pada era ini, Indonesia mulai menunjukkan sikap yang lebih tegas di panggung internasional, terutama sejak pertengahan 1980-an, dengan upaya memperkuat perannya dalam Gerakan Non-Blok dan memperingati Konferensi Asia-Afrika sebagai simbol kembalinya Indonesia.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, pemerintah Indonesia secara resmi menyatakan bahwa kebijakan luar negerinya berpedoman pada

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

prinsip diplomasi bebas dan aktif yang berorientasi pada kepentingan nasional. Landasan ini dapat berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan kebijakan luar negeri Indonesia untuk menolak polarisasi dalam tatanan kekuatan global, sambil secara proaktif mempromosikan multilateralisme, perdamaian, dan kerja sama internasional yang adil. Pelaksanaannya bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan nasional, termasuk perlindungan kedaulatan, pembangunan ekonomi, dan penguatan posisi strategis Indonesia di panggung global.

Analisis Two Game Level

Pemberian bantuan luar negeri Indonesia merupakan bagian dari kerangka kerja Kerjasama Selatan-Selatan dan Kerjasama Segitiga (KSST), yang telah menjadi salah satu strategi resmi pemerintah dalam memperkuat posisi Indonesia di tingkat regional dan global. Program ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap solidaritas di antara negara-negara berkembang, tetapi juga mewakili kebijakan luar negeri yang bertujuan mendukung kepemimpinan Indonesia dalam lingkungan internasional yang saling terhubung. Seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri untuk periode 2020-2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil selama dekade terakhir dan statusnya yang semakin meningkat sebagai UMIC memberikan landasan normatif bagi Indonesia untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pembangunan global (Kementerian Luar Negeri RI, 2020b, hlm. 66). Hal ini sejalan dengan mandat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa pencapaian-pencapaian ini membawa tanggung jawab yang lebih besar untuk berkontribusi pada kesejahteraan dan pembangunan global.

Di sisi lain, bantuan luar negeri Indonesia juga berfungsi sebagai alat diplomasi yang memperkuat upaya Indonesia dalam menyuarakan posisi dan kepentingan negara-negara berkembang di berbagai forum internasional. Hal ini sejalan dengan orientasi kebijakan luar negeri Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada kepentingan nasional tetapi juga mempromosikan solidaritas global, terutama di antara negara-negara di Global South.

Komitmen ini terlihat dalam visi Direktorat Jenderal Kerjasama Sosial dan Budaya dan Organisasi Internasional Negara-Negara Berkembang Kementerian Luar Negeri, yang menekankan pentingnya "melaksanakan diplomasi kerja sama multilateral di bidang organisasi internasional sektoral, sosial budaya,

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

organisasi internasional negara berkembang, dan Kerja Sama Selatan–Selatan yang aktif dan efektif"(Kemlu, 2020, hlm. 8) Visi ini menunjukkan bahwa kerja sama multilateral bukan sekadar platform formal, tetapi juga arena strategis bagi Indonesia untuk mempromosikan agenda pembangunan inklusif, kesetaraan, dan representasi negara-negara berkembang dalam tata kelola global.

Kontribusi Indonesia terhadap bantuan luar negeri dalam kerangka Colombo Plan diwujudkan melalui hibah dalam bentuk bantuan teknis, termasuk program peningkatan kapasitas bagi negara-negara mitra dalam kerangka kerja sama Selatan-Selatan dan kerja sama segitiga (KSST). Hal ini berarti program bantuan luar negeri tidak berdiri sendiri, melainkan telah menjadi bagian dari kerangka strategis nasional, memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra pembangunan yang aktif dan kompetitif di antara negara-negara Selatan.

Di sisi Colombo Plan, sebagai organisasi internasional dan mitra Indonesia dalam pelaksanaan bantuan ini, Colombo Plan telah menambahkan arah baru dengan beralih ke kerja sama Selatan-Selatan, yang bertujuan untuk mendukung pembangunan regional dan kapasitas Colombo Plan di bidang kerja sama teknis (The Colombo Plan, 2025). Hal ini yang mendorong Indonesia untuk mengambil peran aktif dan memberikan kontribusi nyata kepada negara-negara anggota Colombo Plan melalui skema bantuan luar negeri, khususnya dalam bentuk program pembangunan kapasitas dan kerja sama teknis yang saling menguntungkan menuju pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Hal ini mengarah pada pembentukan perjanjian yang disebut *“Arrangement between the Ministry of State Secretariat of the Republic of Indonesia and the Colombo Plan Secretariat on South-South and Triangular Cooperation Programmes.*” sebagai hasil dari perjanjian kerja sama antara Indonesia dan Colombo Plan untuk memberikan bantuan teknis berupa pelatihan kepada negara-negara anggota Colombo Plan.

Kerangka kerja sama Selatan-Selatan ini dipandu oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui dokumen BAPA+40 yang menyatakan bahwa penghormatan terhadap kedaulatan dan kepemilikan nasional, kemitraan yang setara, tanpa syarat, tidak campur tangan dalam urusan dalam negeri, dan manfaat bersama sebagai prinsip-prinsip operasional. Transparansi dan akuntabilitas, efektivitas pembangunan, koordinasi inisiatif berdasarkan bukti dan hasil, serta pendekatan multi-pihak dan

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

berorientasi pada kebutuhan merupakan prinsip-prinsip operasional (United Nations, 2023, hlm. 13). Pelaksanaan kegiatan dan kerja sama Selatan-Selatan antara Indonesia dan negara-negara anggota Colombo Plan secara langsung merujuk pada pedoman yang dikeluarkan oleh PBB, guna memastikan efektivitas dalam proses pelaksanaan dan pencapaian hasil yang berkelanjutan dan nyata bagi negara-negara mitra.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis *two level game*, dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia dalam memberikan bantuan kepada negara-negara anggota Colombo Plan tidak menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak (Win Set). Dengan panduan PBB, Indonesia dapat memainkan perannya sebagai *new emerging donor* berdasarkan solidaritas dengan negara-negara Selatan dan kepentingan nasional. Sebagai negara penerima, mereka juga memperoleh manfaat dari bantuan yang diberikan oleh Indonesia. Karena ini bersifat *demand-driven*, Indonesia harus menghormati kedaulatan negara-negara tersebut dan tidak campur tangan dalam urusan internal negara mitranya.

Implementasi Bantuan Luar Negeri Indonesia

Indonesia dan Colombo Plan telah bekerja sama sejak 2010, selama periode tersebut mereka telah menyelenggarakan 17 program peningkatan kapasitas dengan 191 peserta dari 18 negara (Kemensetneg, 2025). Pada 2021, Indonesia memperkuat kerja samanya dengan menandatangani perjanjian berjudul "*Arrangement Between of The Minister of State Secretariat of The Republic of Indonesia and The Colombo Plan Secretariat on South-South and Triangular Cooperation Programmes."* yang kemudian diperpanjang hingga 2027 (Kemensetneg, 2025). Dalam dokumen ini, pemerintah Indonesia memperkuat kerja sama di bidang Perubahan Iklim, Industri Kecil dan Menengah, Pemberdayaan Perempuan, serta Inovasi dan Manajemen Pengetahuan. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Sekretariat Negara dari tahun 2021 hingga 2024 adalah sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Partisipan
1	***Training of Trainers on Climate Field School* (ToT-CFS) Tahun 2021 & 2023**	Vietnam, Nepal, Indonesia, Bangladesh, Sri Lanka, dan Filipina

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

No	Nama Kegiatan	Partisipan
		Filipina, Bhutan, Bangladesh, Sri Lanka, Papua Nugini, Myanmar, Timor Leste, Indonesia, dan Nepal
2	**The Innovation of Women Owned Small and Medium Industry to Empower Community during the Covid-19 Pandemic Tahun 2021**	Vietnam, Malaysia, Bhutan, Pakistan, Laos, Sri Lanka, Myanmar, Maladewa, Indonesia, Filipina, Nepal, Bangladesh, dan India
3	**South-South and Triangular Essential Training Program on Provision Climate Information for Sectors Tahun 2022**	Vietnam, Bangladesh, Sri Lanka, Papua Nugini, Indonesia, Nepal, Laos, dan Myanmar
4	**Capacity Building Program on Enhancing the Development of Small Medium Industry Tahun 2022**	Colombo Plan, yaitu Arab Saudi, Bangladesh, Filipina, Indonesia, Laos, Maladewa, Malaysia, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka
5	**Knowledge Sharing Program on Enhancing the Development of Small and Medium Industry in Fostering Industry Development through Innovation and Intellectual Property Initiative Tahun 2024**	Iran, Fiji, Indonesia, Bhutan, Arab Saudi, India, dan Laos
6	**Knowledge Sharing Program on Library Transformation Based on Social Inclusion Tahun 2024**	Vietnam, Filipina, Thailand, Sri Lanka, Nepal, Myanmar, Maladewa, Malaysia, Laos, Bhutan, dan Bangladesh
7	**Capacity Building Program for Trainers on the Development of Climate Services for Sectors Tahun 2024**	Fiji, Indonesia, Bhutan, Iran, Maladewa, Filipina, Laos, Nepal, Malaysia, dan Pakistan

Kementerian Sekretariat Negara berperan sebagai inkubator yang mengidentifikasi kebutuhan negara peserta program Capacity Building. Setiap kegiatan

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

diikuti 20 peserta yang mempresentasikan kondisi dan kebijakan negara masing-masing. Pada akhir pelatihan, setiap negara menyusun rencana aksi untuk diimplementasikan di negaranya. Rencana aksi ini menjadi motivasi dan gagasan hasil pelatihan, yang implementasinya dipantau oleh Pemerintah Indonesia (Kemensetneg, 2025). Indonesia secara aktif memajukan agenda pembangunan global melalui Kerja Sama Selatan-Selatan, salah satunya dengan memfasilitasi pelatihan peningkatan kapasitas. Dalam pemberian bantuan luar negeri, Indonesia mengarahkan potensi yang lebih besar untuk menjadi proyek LDKPI (Kemensetneg, 2025). Upaya ini merupakan kontribusi nyata Indonesia sebagai negara berkembang yang tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga penyedia bantuan pembangunan.

KESIMPULAN

Penyaluran bantuan luar negeri Indonesia didasarkan pada landasan hukum konstitusional yang mengatur mekanisme pemberian bantuan kepada negara-negara berkembang. Selain itu, seiring dengan meningkatnya status Indonesia menjadi negara berpendapatan menengah atas, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam mendukung agenda pembangunan global. Peningkatan status ini tidak hanya mencerminkan kemajuan ekonomi nasional, tetapi juga memperkuat legitimasi Indonesia untuk bertindak sebagai mitra pembangunan bagi negara-negara yang tergabung dalam Colombo Plan.

Di sisi lain, pemberian bantuan luar negeri oleh Indonesia juga didasarkan pada kepentingan nasional. Oleh karena itu, salah satu tujuan strategis kebijakan ini adalah untuk membuka akses pasar dan mendorong perluasan investasi, terutama di wilayah prioritas yaitu Asia Pasifik. Wilayah ini secara eksplisit disebutkan dalam peraturan terkait bantuan luar negeri sebagai area yang memiliki arti penting dalam hubungan ekonomi dan diplomatik Indonesia. Dengan demikian, bantuan luar negeri tidak hanya berfungsi sebagai alat solidaritas, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi nasional yang proaktif dan berorientasi global.

Di tingkat internasional, Indonesia berupaya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan memberikan bantuan luar negeri dalam kerangka Kerja Sama Selatan-Selatan. Skema ini tidak hanya mencerminkan komitmen Indonesia terhadap solidaritas di antara negara-negara berkembang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat posisi

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

dan pengaruh Indonesia di panggung global, khususnya di Kawasan Selatan. Melalui pendekatan ini, Indonesia berupaya membangun citranya sebagai mitra pembangunan yang aktif, setara, dan kompetitif dalam arsitektur global.

REFERENCES

Batabyal, A. (2002) "Change and Continuity in Indonesian Foreign Policy: From Sukarno, Subarto to Megawati," *SAGE Journal*, 6(1), hlm. 19–44.

Biro Kerja sama Teknik Luar Negeri (2025) "Wawancara Kerja sama Selatan - Selatan."

CVCE (2017) "Final Communiqué of the Asian-African conference of Bandung." CVCE. Tersedia pada: https://www.cvce.eu/content/publication/1997/10/13/676237bd-72f7-471f-949a-88b6ae513585/publishable_en.pdf.

Hatta, M. (1951) *mendajung antara dua karang*. Jakarta: Kementerian Penerangan.

Hatta, M. (1953) "Indonesia's Foreign Policy," *Foreign Affairs*, 31(3), hlm. 441. Tersedia pada: https://doi.org/10.2307/20030977.

Helmys, N. dan Irawan, Y. (2023) "Identitas Indonesia sebagai Negara Donor pada Kerja Sama Selatan-Selatan selama Presidensi G20," *JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI*, 8(2), hlm. 31–54. Tersedia pada: https://doi.org/10.70836/jh.v8i2.15.

Hutabarat, L.F. dan Damayanti, A. (2023) "Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Kerja Sama Selatan-Selatan," *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(2), hlm. 428. Tersedia pada: https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n2.3.

Kementerian Luar Negeri RI (2020a) *Rencana Strategi Direktorat Sosial Budaya dan Organisasi Internasional Negara Berkembang Periode 2020 – 2024*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri RI.

Kementerian Luar Negeri RI (2020b) *Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri 2020-2024*. Jakarta.

Kementerian Luar Negeri RI (2023) *Perjalanan Satu Dekade KSS Indonesia: Kontribusi Bagi Tercapainya Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

Leon, H. (1964) “The Council for Mutual Economic Assistance: Strength and Weaknesses," *U.S. Naval War College Press*, 16(9), hlm. 15–36.

Negara, K.S. (2025a) *Kementerian Sekretariat Negara Menandatangani Perjanjian Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular dengan Colombo Plan | Sekretariat Negara*. Tersedia pada: https://www.setneg.go.id/baca/index/kementerian_sekretariat_negara_menandatangani_perjanjian_kerja_sama_selatan_selatan_dan_triangular_dengan_colombo_plan (Diakses: 29 Januari 2025).

Negara, K.S. (2025b) *Terus Berkomitmen dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan, Indonesia kembali Jalin Kerja Sama dengan Colombo Plan | Sekretariat Negara*. Tersedia pada: https://www.setneg.go.id/baca/index/terus_berkomitmen_dalam_agenda_pembangunan_berkelanjutan_indonesia_kembali_jalin_kerja_sama_dengan_colombo_plan (Diakses: 3 Februari 2025).

“objectives – THE COLOMBO PLAN” (tanpa tanggal). Tersedia pada: https://colombo-plan.org/objectives/ (Diakses: 20 Agustus 2025).

Pemerintah Indonesia (2007) “Undang-Undang No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.”

Sukma, R. (1995) “The Evolution of Indonesia’s Foreign Policy: An Indonesian View,” *Asian Survey*, 35(3), hlm. 304–315. Tersedia pada: https://doi.org/10.2307/2645547.

The Marshall Plan: Dawn of the Cold War (2025). Tersedia pada: https://www.cfr.org/book/marshall-plan (Diakses: 27 Januari 2025).

Trinidad, D. (2014) *South-South Cooperation in Southeast Asia and the Role of Japan*. Chiba: Institute of Developing Economies, Japan External Organization (F.V.R, 489).

United Nations (tanpa tanggal) *United Nation System Wide Strategy on South-South and Triangular Cooperation for Sustainable Development*.

Jurnal Hubungan Luar Negeri
Vol. 10 No. 2 (July – December 2025)
https://doi.org/10.70836/9kyqc141

The Post-Bandung Order and the Multiplex Trap: Reconsidering Indonesian Agency and the Imagination of the Global South

Virdika Rizky Utama
PARA Syndicate, Indonesia.
virdika@parasyndicate.id

Mukhtar Abdullah
Universitas Negeri JakartA
mukhtarabdullah_1205619109@mhs.unj.ac.id

Submitted: - Revision: - Accepted: -

GALLEY PROOF

Abstract

The 1955 Bandung Asian-African Conference is often regarded as a historic moment that paved the way for envisioning a more equitable global order. However, after seven decades, the spirit of Bandung has been preserved more as a ceremonial symbol than actualised into a substantive agenda. Utilising Amitav Acharya's framework of the multiplex world, this article proposes the concept of the "multiplex trap" to explain the paradox of multipolarity: the presence of more great powers does not necessarily bring about the democratisation of the global order, but rather multiplies the old layers of hierarchy. In this context, Indonesia faces complex agency challenges. Its presence in various international forums—the Non-Aligned Movement, G77, BRICS, and G20—demonstrates consistent multi-layered diplomacy, but this is not enough to change the global power structure.

Through a historical-structural approach and critical examination of epistemic hierarchies, this article highlights how the Global South still largely uses vocabulary formulated by old and new hegemonies, making it difficult to produce alternative norms rooted in its own experiences. Case studies, such as Indonesia's reduction of export tariffs to the United States, followed by strategic import contracts, as well as the adoption of Chinese-style digital surveillance technology by the domestic elite, demonstrate how pragmatic choices can sometimes narrow the space for autonomy. The fragmentation of interests among Southern countries, the erosion of solidarity in trade transactions, and the limited normative innovation also explain why the spirit of Bandung has not evolved into Bandung 2.0.

https://doi.org/10.70836/9kyqc141

This article offers a forward-looking reflection: Indonesia can leverage its strategic position not only as a connector between blocs, but also as a formulator of a more inclusive alternative discourse. By shifting the focus of solidarity from blocs of countries to cross-border networks—such as climate justice, migrant dignity, and digital sovereignty—and building a more contextual diplomatic vocabulary, the Bandung spirit has the potential to be revived not as nostalgia, but as epistemic empowerment for the Global South.

Keywords: *Bandung Spirit, multiplex trap, Global South agency, epistemic hierarchy, Indonesia*

INTRODUCTION

The name Bandung holds a long history of Indonesia's resistance to Dutch colonialism. In 1946, the city witnessed the people's persistence in achieving complete independence from the clutches of colonisers who once again sought to control Indonesia. The people's determination was sharpened by the scorched earth event, "Bandung Lautan Api" (Bandung Sea of Fire). Ismail Marzuki beautifully captured this patriotism in the last two verses of his work, *"Halo-Halo Bandung."* He wrote, "Now it has become a sea of fire/Come on, let's take it back."

Two decades before the scorched earth incident, Sukarno read an iconic defence before the Dutch East Indies court. The text of his plea, *Indonesia Menggugat* (1930), exposed the Dutch colonial system that oppressed the Indonesian people socially, politically, and economically. Sukarno also provided an international analysis of imperialism, distinguishing between two types: old and modern. Although different, the fundamentals remain the same: imperialism tends to have ambitions to control or influence other nations (Sukarno, 1983). Simply put, the practice of colonialism cannot be separated from the international system and world governance.

In line with Sukarno, Mohammad Hatta, a decade earlier, on January 17, 1926, delivered a speech in front of members of the Indonesian Association (PI) explaining that the only way to destroy the roots of European imperialism was through the independence of the colonies (Stutje, 2024). Hatta actively practised his ideas by getting involved in a transnational network of independence activists from colonised countries in Europe. He attended the early stages of the Asian-African Conference (AAC) in Bandung in 1955 and was elected as an executive

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

committee member. Following this meeting, the PI became more closely connected to the international solidarity movement, aiming to garner sympathy from other actors for Indonesia's struggle for independence.

The sharpening of the idea of Indonesian nationalism, which cannot be separated from the international struggle of colonised nations, was later formalised in the preamble to the constitution. The first paragraph of the 1945 Constitution states, "Independence is the right of all nations, and therefore colonialism in the world must be abolished, because it is not in accordance with humanity and justice." Sukarno, in his presentation on Pancasila at the BPUPKI session, also mentioned the second principle of internationalism or humanity, which means the realisation of solidarity between independent Indonesia and other colonised nations. After independence, Indonesia formulated a free and active international political norm, which was not neutral but aligned with the anti-colonial struggle worldwide.

Indonesia's involvement in creating a just and equitable world order, through its support for the elimination of colonialism, can be traced back to its active participation in various pre-UN meetings and, after the end of World War II, Indonesia, which was still fighting against Dutch aggression, successfully sent a delegation to the 1947 Asian Relations Conference. This meeting successfully compiled an important explanation of anti-imperialism issues before the war evolved into a post-war decolonisation project, as well as helped determine Asia's position in the new international politics (Utama, 2017).

The preliminary meeting for the KAA was then held in Colombo in 1954. This conference brought together the prime ministers of Burma, Indonesia, India, Sri Lanka, and Pakistan. Each delegation took turns delivering speeches that discussed the Cold War conflict and Asian issues, such as the Vietnam War. During the discussion session on April 30, Indonesian Prime Minister Ali Sastromidjojo presented the idea of holding the KAA in Indonesia under the sponsorship of the Colombo Powers (Utama, 2017). Further discussions were held in Bogor in December 1954. The five prime ministers met again to discuss the objectives of the KAA. A joint statement containing four points successfully summarised the main purpose of the KAA, namely to promote cooperation, seek solutions to common problems, and promote world peace.

The long-awaited moment arrived, and Bandung once again witnessed the

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

momentum of the broader struggle against colonialism. Twenty-nine nations from Asia and Africa sent their delegations to attend the KAA from April 18 to 24, 1955. The world's attention was almost entirely focused on this city of half a million people. The KAA was the culmination of many aspirations for Asian-African solidarity, decolonisation, world peace, and the possibility of forming new alliances (Utama, 2017). For Sukarno, this was a historic meeting between various nations of colour. More broadly, it was a significant moment in the international world at the onset of the Cold War.

Sukarno delivered a speech entitled *Let a New Asia and Africa be Born*, which reaffirmed his opposition to modern imperialism. He described the "lifeline of imperialism" stretching from the Strait of Gibraltar, the Mediterranean Sea, the Suez Canal, the Red Sea, the Indian Ocean, the China Sea, to Japan. This line marked many colonised nations and the main route of capital migration from Asia and Africa to the Western world. He also criticised the moral coercion of nations through the Cold War project, dominated by the United States and the Soviet Union. For him, the KAA was a prototype of world peace diplomacy, representing the voice of the majority of the world's population.

At the end of the conference, all KAA contestants read a joint communiqué containing ten points of cooperation in various fields. This statement is famously known as the Bandung Principles, which later became the spirit of the Third World to redefine the values, norms, and structures of the international world. The adoption of the principle of coexistence, also known as peaceful coexistence, was also agreed upon. This was one of the important achievements of the KAA, which encouraged the resolution of conflicts through compromise and dialogue, rather than open confrontation, and was supported by a stance of rejecting all forms of intervention in each other's domestic politics.

The Bandung Principles, also known as the "Bandung Spirit," spread a significant belief among the coloured nations. This statement sparked a wave of global emancipation, with more than 71 Asian and African countries gaining political independence from the grip of colonialism and imperialism (Jati, 2013). The KAA also encouraged diplomacy through cultural exchanges, which resulted in a series of important meetings, namely the Asian-African Student Conference (1956); the Asian-African Women's Conference (1958); the Asian-African Writers' Conference (1958); the Asian-African Youth Conference

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

(1959); the Asian-African Journalists Conference (1963); the Asian-African Labor Conference (1964); the Asian-African Film Festival (1964); and the Asian-African Islamic Conference (1965) (Lee, 2010).

Symbolically, the KAA also reinforced the identity of the Third World, which was not merely a passive actor in the Cold War struggle. Albert Sauvy first proposed the initial thesis of the Third World in his writing in *L'Observateur*. Sauvy divided the planet into three parts: first (the capitalist bloc), second (the socialist bloc), and third (the periphery). Rather than being separated by geographical boundaries, political positions became the dividing line between each bloc. The leaders of the two main blocs, the United States and the Soviet Union, played an active role in establishing their identities as world powers. Later, the Third World came to be known as the Southern countries.

Later, the spirit of Bandung paved the way for the formation of a new political bloc within the United Nations. It began with a condemnation of the injustice of the global order and the division of the world resulting from the bipolarity of the Cold War. The formation of this UN bloc, over time, would become the highest achievement of the Bandung Conference—especially because this bloc, together with the socialist bloc, would become a bulwark against "dollar imperialism" and offer an alternative development model (Prashad, 2025). One of their main demands was the democratisation of the institution, which was seriously discussed at the Non-Aligned Movement meeting. The way forward was to agitate for broader democracy in UN institutions, particularly in the all-powerful Security Council, so that it could become an instrument for creating global justice.

The creation of a new world order was also mentioned by Sukarno in his speech *To Build a World Anew* at the UN General Assembly in 1960. He criticised the conventional Cold War doctrine that divided the planet into only two poles with the addition of a neutral camp, namely the non-aligned. Sukarno then provided a new categorisation between imperialist and neocolonialist nations, which he included as "Old Established Forces" (Oldefo), and new nations with a progressive revolutionary character, which he called "New Emerging Forces" (NEF). The UN must side with the latter, because Nefo represents more than half of the world's population.

Beyond political initiatives, such as the NAM, which adopted the spirit of Bandung, there were other efforts in the form of fighting for a fair international economic system. The

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

first step was taken through demands for the elimination of discriminatory trade tariffs imposed by the First World. The G-77 was formed as a practical means of fighting for this (Prashad, 2025). The removal of regulatory barriers was crucial in boosting export revenues for domestic development in the Third World. However, over time, this forum merely followed the Western model of development, while Third World countries failed to achieve independence.

Now, after 70 years, the Bandung Conference remains an important milestone that opened up the imagination for a more just and equitable global order, as well as an initial effort by Southern countries to define themselves outside the hegemonic framework. Even so, the spirit of Bandung, as well as all subsequent initiatives, has not succeeded in creating a new world order as envisioned. This suggests that the KAA has merely become a symbol in diplomatic practice, without being accompanied by the consolidation of a substantive agenda to renew its relevance. Another problem is the growing fragmentation among Southern countries, which undermines collective solidarity.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

For almost half a century, the Cold War conflict colored the world's political stage. The division of the world marked this conflict into two main blocs: the East (Socialism) and the West (Capitalism). Both promoted democracy with a clear demarcation between the rhetoric of participation by the people and participation for freedom. The battle between the two was not limited to the creation of nuclear and space technology, but also opened up a free field for competition for influence among newly independent countries. The latter were labelled the "third world" or, in contemporary terms, the "Southern countries."

The collapse of the Soviet Union (USSR) in the early 1990s marked the official end of the Cold War. World politics entered a period of transition with the emergence of the United States (US) as the sole superpower. A decade later, the dawn of a new millennium gave birth to a challenger to Uncle Sam from the East, namely China (Layne, 2008). This phenomenon surprised many observers, as China was able to maintain an average economic growth rate of 8-9 per cent for nearly two decades throughout the Asian crisis. As a result, China experienced a resurgence as a new global economic power, significantly increasing its prestige on the world stage. Even so, China claims that its resurgence is peaceful, without any aggressive tendencies that could threaten its neighbours.

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

Amidst the world's transition from unipolarity to multipolarity, various initiatives in the form of alternative institutions have also emerged. One that has received the most attention is BRICS. In particular, for Southern countries, the presence of BRICS is a breakthrough, as its main agenda is being pushed towards creating a new system as an alternative to accessing funding that has so far relied on donors from the Northern Hemisphere. In addition, regional multilateral institutions have grown, localised geographically in carrying out the collective movement of the Global South, such as Mercosur in Latin America, the Economic Community of West African States (ECOWAS) in Sub-Saharan Africa, the Gulf Cooperation Council in the Middle East, and the Eurasian Economic Union (EAEU) in Central Asia (Jati, 2025).

In the discourse of international relations, Amitav Acharya refers to the transition from unipolarity to a more fragmented and diverse world order as the 'Multiplex World'. This concept defines the current world system as no longer adhering to the traditional multipolar nature that existed before World War II, particularly in European countries. However, today's multiplicity tends to stem from the diversity of actors that are not limited to states, but also include international and regional institutions, multinational corporations, transnational NGOs, and even transnational criminal and terrorist groups (Acharya, 2014a). This model should open up more space for actors from the Global South to expand their agency and formulate alternative norms (Acharya, 2016a).

The emergence of diverse actors will lead to a shift in the centre of the world order away from the US, aligning more closely with the shift in global power and ideas related to the multipolar world. Acharya's concept explicitly calls for the recognition of broader agency, encompassing both material and ideational elements, including resistance, normative action, and the construction of a global order that originates from the local. The desires of the powerful do not drive the emergence of alternative agencies, but rather stems from the manifestation of the weak as a weapon against the established order, for example, through the creation of new rules and institutions at the local level to support a new global order (Acharya, 2011).

Although theoretically the *multiplex* order opens up opportunities for normative pluralism through the diversity of actors, in practice it often creates a 'multiplex trap'. If this new order is viewed through the lens of Realism or Neorealism, the emphasis will be dominated by material resources and *great*

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

powers. At the same time, the normative dimension, central to the countries of the South, will be considered irrelevant. Without a clear framework such as *a dialogue of civilisations*, the multipolar vision risks ending up like Huntington's *multicivilizational-multipolar* model, which essentially continues to operate within the logic of *a sphere-of-influence world* and material power structures (Petito, 2016). In other words, the logic of hierarchy and inequality is maintained in a different form, for example, the tendency to conceptualise the emerging world order within the framework of European history. Despite arguing that the post-war US liberal order was limited to like-minded countries around the Atlantic (*half-hegemony)*, the main elements of the old order were retained in the new governance system (Acharya, 2016b).

The perpetuation of this hierarchy is also supported by the dominance of discourse in the discipline of international relations. The academic tradition rooted in Britain and North America does not reflect the voices, experiences, knowledge claims, and contributions of the majority of the world's population. There is also a neglect of the impact of colonialism and its legacy in reading global relations. As a result, an epistemic imbalance persists, causing most Southern countries to continue operating under concepts formulated by old and new hegemonic powers (Acharya, 2016a).

There is also a tendency for the discipline of international relations to flatter Western thinkers (such as Thucydides, Machiavelli, Hobbes, Locke, and Kant) while ignoring and marginalising non-Western thinkers, including Ashoka, Kautilya, Sun Tzu, Ibn Khaldun, Jawaharlal Nehru, Raul Prebisch, and Franz Fanon. This leads to the broad assumption that Western academics are responsible for providing theory, while their non-Western counterparts are limited to supplying raw data, especially regarding regional studies (Acharya, 2016a). To this day, key concepts such as sovereignty, autonomy, and multipolarity, which are rooted in the *Westphalian* model, remain the primary norms in international relations. Acharya argues that the *Westphalian* conception of world order must be set aside when analysing the past, present, and future of international relations (Acharya, 2014a).

The failure of Southern countries to develop their own theories is also due to their international relations academics, who have internalised and accepted the dominance of Western scholars. Many of them believe that non-Americans can become leading theorists by "standing on the shoulders of Americans" (Acharya, 2016a). As a result, Southern countries are unable to produce

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

their own vocabulary that can challenge the dominance of global hegemonic discourse.

Historically, the KAA has successfully pioneered the creation of new blocs and norms in international relations. This conference marked the emergence of Southern countries as a global political force and paved the way from bipolarity to multipolarity. The conference reinforced global norms such as sovereignty and non-intervention, while developing them into tools to resist the hypocrisy of major powers and the sense of subordination in the global rule-making process (Acharya, 2011). However, over time, the KAA lost its normative function in binding contemporary diplomatic practices and became merely a historical symbol (Farid, 2022).

The failure of the Bandung spirit to become a global norm in international practice was largely due to the breakdown of alliances and the interference of major powers. The first test for the KAA was the border dispute between China and India, which escalated into open war in 1962. Then, a series of coups and changes in the leadership of the Third World with a radical anti-imperialist vision, such as Sukarno and Nkrumah, also shook the sustainability of this project. In the case of Indonesia, Sukarno's conception of foreign policy was later toned down and replaced with a modern approach that emphasised political neutrality (Farid, 2022).

Indonesia's vision, especially under Sukarno, was one of broad nationalism that must unite with the struggles of other oppressed nations, particularly in the East, to fight against international imperialism. Sukarno's *New Emerging Forces* (NEFOS) doctrine reflected the view that international tensions were rooted in imperialism, colonialism, and neo-colonialism, and aimed to create a new and just world order. However, after the tragedy of 1965 and the end of Sukarno's rule, Indonesia has not succeeded in localising global norms within the domestic context, nor in exporting local norms that can be more widely adopted in the radical spirit of Bandung (Farid, 2022).

The current world order is characterised as a 'Multiplex World' by Amitav Acharya, resulting in a paradoxical duality for Southern countries such as Indonesia. On the one hand, this phenomenon has given rise to a variety of actors, alternative resources and ideas, paving the way for non-Western agency and new normative concepts in international politics. On the other hand, this system carries the trap of multiplicity by maintaining the hierarchy and inequality of the old logic,

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

forcing actors such as Indonesia to be cautious when navigating their involvement in geopolitics. This analysis will examine how Indonesia is involved in the dynamics of multiplicity and the obstruction of Indonesia's active agency as a pioneer of the Bandung Spirit, hindering its consolidation into a global agenda for Southern countries.

Indonesia in the Multiplex Trap

The year 2025 marks a new chapter in international political dynamics, following US President Donald Trump's announcement of new import tariffs. In his speech on April 2, Trump officially imposed reciprocal or retaliatory tariffs on his trading partners. He called the move a way to free the US economy from dependence on imports. Indonesia was initially subject to a 32 per cent import tariff.

The shock of Trump's reciprocal tariffs is expected to affect Indonesia's export performance in the future. In 2024, Indonesia's exports to the US reached 9.7 per cent of the total export value. Indonesia's main export products to the US include electronics, textiles, footwear, palm oil, rubber, furniture, and marine fishery products (Sutrisno, 2025). Executive Director of the Centre of Economic and Law Studies (CELIOS), Bima Yudhistira, stated that Trump's new import duties would affect the quantity of Indonesian exports to the US, while also having a negative impact on the export volumes of other countries (Antara, 2025).

The imposition of a 32 per cent import duty prompted Indonesia to immediately form a negotiation team to lobby Donald Trump in Washington. A report in Tempo magazine revealed that the tariff negotiations were actually agreed upon via a telephone call between Donald Trump, accompanied by US Secretary of Commerce Howard Lutnick, and President Prabowo Subianto. After some small talk, Trump opened with an offer of 20 per cent, but Lutnick whispered to his president to come up with a figure of 19 per cent (Akbar, 2025). This tariff reduction did not come for free. Trump demanded Indonesia's commitment to purchase US$15 billion worth of US energy products and US$4.5 billion worth of agricultural products, to purchase 50 Boeing aircraft, to reduce non-tariff barriers, and to lower import tariffs on US products into Indonesia to 0 per cent.

Although Indonesia's bilateral diplomacy succeeded in achieving concessions such as a reduction in export tariffs, this dynamic reflects asymmetrical negotiations that perpetuate the illusion of sovereignty. The method of diplomacy via telephone also emerged as a result of the increasing fragmentation of global

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

governance. This recent move undermines democratic participation, as actors with resources avoid large meetings to reduce costs, choosing instead to participate in smaller ones where they can effectively influence the decisions of a regime (Acharya, 2016b).

Indonesia's successful diplomacy in lowering tariffs is like a double-edged sword. On the one hand, this is positive because it shows the government's performance in international lobbying to open trade markets for Indonesian products. However, on the other hand, it is negative and shows inequality. The US, as a powerful actor, uses the appeal of access to its massive consumer market as a bargaining tool to achieve greater strategic goals: (1) Securing markets for its strategic industries (Boeing is an icon of the US aerospace industry), and (2) Promoting its energy exports (LNG) to strengthen its position as a global energy player while reducing other countries' dependence on energy sources from its rivals. The reality of asymmetric negotiations means that weaker parties have limited room for manoeuvre and often have to accept package deals that are more favourable to the stronger party (Zartman & Rubin, 2000). This aligns with the argument of political economists, who state that developing countries are often integrated into the global economy on terms set by the capitalist centre (Wallerstein, 2011). Short-term victories, such as tariffs, obscure long-term strategic defeats: the failure to achieve autonomous industrial independence.

In the global context, the multiplex trap can be traced back to the missed opportunity to restructure the Bretton Woods system, which formed the basis of global financial governance following the 2008-2009 crisis. The proposal was blocked by the G7, particularly the United States, which essentially aimed to maintain its dominance on the global stage (Barbieri, 2022). In other words, even though Indonesia participates in the G7's subsidiary forum, the G20, as a platform for discussing international financial issues, the system's architecture still keeps the hierarchy untouched (Khudori, 2022). The illusion of trade sovereignty achieved by Indonesia through *bilateral* negotiations may be transactional in nature, binding it to contractual commitments that benefit stronger central actors—a manifestation of the hierarchy that persists in the *multiplex* system. The multiplex trap ensnares Indonesia in a series of short-term pragmatic choices that, cumulatively, fail to change *the grammar of order* that underlies the global architecture (Cox, 1981). Indonesia is on many stages, but the script is still largely written by the major powers.

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

Indonesia's Limitations and the Fading Spirit of Bandung

As one of the initiators of the Asian-African Conference (KAA), Indonesia has significant historical capital to transform the Spirit of Bandung into an alternative global norm. The 1955 KAA was a peak moment when Indonesia not only adapted to the global order but also proactively offered an alternative vision—an order based on solidarity, equality, and sovereignty, as well as a rejection of power bloc politics. The Bandung Spirit is the antithesis of the multiplex trap. However, this legacy now lives more in rhetoric than in strategic reality.

The Non-Aligned Movement (NAM), as one of the institutional manifestations of the Bandung Spirit, was born with a clear strategic orientation: to serve as a third way amid the Cold War. Its mission was to provide room for manoeuvre for newly independent countries so that they would not be dragged into becoming proxies for one of the superpowers. From the outset of the NAM conference in Belgrade in 1961, the seeds of internal conflict between the moderate and radical camps had been sown. The moderate group was represented by Nehru, whose main recommendation was to take a softer approach to the issue of decolonisation in order to avoid confrontation between the two main blocs. In contrast, the radical group insisted on eradicating colonialism and neocolonialism through open conflict. The radical group then formed its own forum at the Tricontinental Conference in Havana in 1966, driven by the revolutionary spirit of Che Guevara (Artner, 2022).

However, with the end of the Cold War, the NAM lost its *raison* d'être. The common enemy was gone, and the movement failed to find a new enemy that could unite its members—whether it was global economic injustice, climate change, or digital hegemony. As a result, the NAM transformed into a forum without a solid strategic orientation. Its meetings became a venue for nostalgia, and the reading of declarations sounded increasingly hollow. Internal fragmentation also worsened. Its members had very diverse and often conflicting interests. Oil-exporting countries had a different agenda from small island states, which were threatened by rising sea levels. Liberal democracies held different views on human rights compared to authoritarian states. Without a concrete unifying vision, the NAM was no longer a driving force for global change, but merely a diplomatic social club.

As the NAM declines, the moral leadership of the Bandung Spirit is diminished. In the past, Bandung was

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

characterised by its emphasis on norms and values, including anti-colonialism, peace, and cooperation. Now, the "Spirit of Bandung" is more often quoted in speeches to wrap up short-term diplomatic transactions. The "Spirit of Bandung" is now more often used as rhetorical sugarcoating to justify transactional economic cooperation. Rizal Sukma observes that Indonesia's post-Suharto foreign policy, despite returning to the principle of "free and active," is heavily influenced by pragmatism that prioritises domestic economic interests over the pursuit of grand normative agendas (Sukma, 1999). As a result, the visionary meaning of Bandung has been eroded, replaced by short-term cost-benefit calculations that are characteristic of the multiplex world.

Visionary normative meanings—such as how to build a more equitable global financial architecture, or how to create a global data regime that protects the digital sovereignty of developing countries—are no longer the main substance of Indonesia's diplomacy in the name of Bandung. Strengthening this normative meaning requires significant intellectual and diplomatic investment, as well as a willingness to take risks that may not be popular among the major powers. It is much easier and safer to make Bandung a ceremonial symbol, a comfortable commemorative ritual, than to make it a blueprint for radical global action.

Suppose the Spirit of Bandung from the past has faded. In that case, hopes for the emergence of an alternative order are now often pinned on the new constellation of powers in the "Global South," particularly BRICS and regional forums such as ASEAN. However, the foundations of this solidarity are fragile and have not yet been able to support a truly new global order project. BRICS (Brazil, Russia, India, China, South Africa, and its new members) is often seen as the main challenger to the dominance of the G7 and the Western order. Initiatives such as the New Development Bank (NDB) and the Contingent Reserve Arrangement (CRA) are concrete attempts to build alternative institutions. However, BRICS functions more as an elitist and *state-centric* counterforum. Its logic is to balance existing powers, not to create a fundamentally different system.

BRICS is often seen as a challenger to the dominance of the G7. However, many analysts see it more as a *state-centric* counterforum, driven by the national interests of its major members, especially China (Stuenkel, 2020). The BRICS has not been able to establish normative solidarity

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

rooted in the interests of civil society across its member countries. Its focus is more on adjusting the balance of power at the global elite level than on fighting for a broader global justice agenda, as envisioned by the Third World movement in the Bandung era.

The interests that drive BRICS are the national interests of its large member countries, not a normative solidarity rooted in cross-border community interests. The BRICS agenda focuses more on reforming voting quotas at the IMF or increasing trade among members, rather than on broader global justice issues such as debt cancellation for poor countries, migrant workers' rights, or equitable environmental protection. For Indonesia, joining BRICS carries the risk of being drawn into the geopolitical orbit of China and Russia, which may not align with the principles of "free and active" diplomacy or democratic values. The solidarity offered by BRICS is solidarity among powerful countries, not solidarity among the oppressed as envisioned by the Spirit of Bandung.

At the regional level, ASEAN is a success story in diplomacy. However, ASEAN's success lies in its role as a manager of the status quo. The principle of the "ASEAN Way," especially non-intervention, has limited its capacity to act normatively on issues such as the democratic crisis in Myanmar (Jones, 2016). ASEAN is designed to manage relations between member states and with major powers peacefully, not to project a vision of an alternative global order. As Acharya explains, ASEAN is a successful example of regional security community building; however, its role as *a norm entrepreneur* at the global level remains very limited (Acharya, 2014b).

Indonesia's limitations in the regional environment of ASEAN reveal its limitations in influencing the global political stage. Indonesia (and ASEAN in general) demonstrates its agency through localisation. This is a dynamic process in which local actors actively reconstruct foreign ideas to align with their local beliefs and practices (*cognitive priors*). In the case of *cooperative security* norms*,* ASEAN has successfully localised them by expanding *the security agenda* while maintaining its normative hierarchy (non-interference remains at the top). This is an example of adaptive agency, where external changes are accepted to strengthen existing practices rather than radically replacing them (Acharya, 2004).

At the macro level, Indonesia's limitations are manifested in its participation in the G20 or its exploration of BRICS membership. Presence in these forums

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

provides status, but does not substantially change Indonesia's position in the global hierarchy. The G20, for example, has been criticised for its role as a stabiliser of the existing neoliberal system, rather than as a forum for fundamental reform (Wade, 2011). Indonesia can provide input, but does not have the capacity to change *the grammar of* order—that is, the underlying structure of financial and trade hegemony. This participation creates an illusion of influence. Indonesia is actively attending various forums, a hallmark of its foreign policy as an engaged *middle power*. However, these activities often reflect adaptation to the existing order rather than transformative efforts to change it (Cooper, Higgott & Nossal, 2007).

Currently, Indonesia's foreign policy is more reactive and adaptive, a characteristic that Dewi Fortuna Anwar refers to as "rowing between two rocks" (Anwar, 2020). This is a smart survival strategy, but not a leadership strategy. The way out of the multiplex trap requires a transformation from adaptive agency to proactive agency, from a *norm-taker* to a *norm-maker* (Cooper, Higgott, & Nossal, 2007). To produce "Bandung 2.0," not only is political involvement needed, but also the production of its own universal vocabulary, as China has attempted with the concept *of relational theory.* The failure *of the Global South,* in general, to produce a theoretical vocabulary capable of challenging hegemonic discourse means that Indonesia remains within a Realist/Neorealist framework of thinking, which focuses on material power or is trapped in the Western model of growth (economism) (Khudori 2022).

Indonesia's agency focuses on **maintaining autonomy** through *the norm of* subsidiarity—creating rules to protect itself from the domination of stronger central actors—as in maintaining the principle of non-interference in ASEAN. This is a reactive and protective agency, not an agency that proactively formulates alternatives for the global architecture, so that the emerging *multiplex* order still faces the risk warned by Petito: a return to the logic *of the sphere-of-influence world* or *Concert,* where the norms and interests *of the Global South* remain marginalised (Acharya, 2011).

The biggest challenge for Indonesia is its failure to **produce new norms**. There has been no "Bandung 2.0" capable of responding to contemporary challenges such as digital sovereignty, climate justice, or global financial reform. Without a vision and concrete proposals, Indonesia will continue to speak the language of the past. Ultimately, the multiplex trap is not destiny. Indonesia

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

can continue to be a skilled navigator in the currents created by others, or it can try to become a force that determines the direction of world politics itself. This choice will determine whether Indonesia will remain a subject in the history of 21st-century international relations or rise again to become a respected actor, as once envisioned by the nation's founders.

CONCLUSION & RECOMMENDATIONS

An analysis of Indonesia's position and that of the Global South in the contemporary global order reveals a profound paradox. On the one hand, the fluid multipolar world offers more diplomatic stages and partners than ever before. On the other hand, this flexibility gives rise to the "multiplex trap," in which active participation can actually reinforce old hierarchies and obscure limitations on agency. Based on this analysis, several key conclusions can be drawn, leading to a series of strategic recommendations for the future of Indonesian diplomacy.

Conclusion: Indonesia in the Trap of Symbolic Stagnation and the Illusion of Influence

The stagnation of the Bandung Spirit became a symbolic myth, preventing it from serving as the foundation of a vibrant and cohesive order. The KAA was an undeniable historical breakthrough, successfully opening up the imagination to a more equitable world order and challenging the bipolar logic of the Cold War. It gave birth to the Bandung Principles, which inspired a wave of decolonisation and the formation of a Third World identity. However, after seven decades, this legacy lives more in ceremony and rhetoric than in substantive diplomatic practice. Institutions born from its womb, such as the Non-Aligned Movement (NAM), have lost *their raison d'être* in the post-Cold War era and have been fragmented by the diversity of their members' national interests, rendering them forums without a solid strategic orientation. The spirit of resistance and the creation of new norms has been reduced to sweetening speeches to wrap up short-term diplomatic transactions, a comfortable ritual of nostalgia rather than a blueprint for radical global action. Bandung has not evolved into Bandung 2.0 because it has failed to renew itself in response to contemporary challenges, such as digital hegemony and climate injustice.

The phenomenon of multipolarity in a multiplex world tends to increase the number of hegemonic actors without fundamentally altering the existing hierarchy. The emergence of new powers such as China and alternative forums such as BRICS is often misinterpreted as the democratisation of the global order. In reality, as warned in the "multiplex trap" framework, this actually increases the layers of hierarchy and poles

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

of influence, forcing countries such as Indonesia to navigate between more major powers. Rather than creating a new system, it maintains the logic *of spheres of influence* in a new form. The case study of Indonesia's trade negotiations with the United States, where tariff reductions must be offset by strategic import commitments worth billions of dollars, is a clear manifestation of asymmetric negotiations that perpetuate the illusion of sovereignty. These short-term victories obscure the long-term strategic defeat of failing to build domestic independence. In other words, this new order continues to operate with *the* old *grammar of order*, in which capitalist centres continue to dictate the terms of integration for peripheral countries.

Finally, Indonesia's active presence in various global forums has yet to be translated into tangible change in the grammar of global power. Indonesia has demonstrated consistency in its multi-layered diplomacy by participating in various forums, including the NAM, G77, G20, and BRICS. These activities do provide status and a stage, but they reflect reactive and adaptive agency rather than proactive and transformative agency. As in the ASEAN framework, Indonesia more often acts through localisation—adapting external norms to fit existing practices—rather than exporting radical new norms. Participation in the G20, for example, puts Indonesia at the global financial negotiating table, but does not give it the capacity to overhaul the fundamentally flawed Bretton Woods system. As a result, Indonesia is merely adept at navigating itself to "row between two rocks." It has not yet been able to become an architect of redesigning the map of navigation on the global stage. This participation creates the illusion of influence, while the script of the global order is still largely written by the major powers.

Recommendation: Towards Epistemic Empowerment and Network Diplomacy

Faced with this trap, Indonesia needs a paradigm shift. Instead of continuing to adapt, Indonesia needs to begin innovating. The way out is not to look for new "reefs" to lean on, but to learn to create its own currents.

First, shift the focus from the obsession with pursuing a "new centre" to a more *networked* diplomacy that is not tied to any particular centre of power. Joining BRICS or simply being active in the G20 risks only moving Indonesia from one orbit of influence to another without significantly increasing its autonomy. The multiplex world, with its diversity of actors, actually opens up opportunities for more fluid and flexible

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

diplomacy. Indonesia can position itself not only as a bridge between blocs but as a node in various networks of specific issues. This means building *ad hoc* coalitions with various actors—both state and non-state—for concrete purposes, regardless of their bloc affiliations. This network diplomacy will free Indonesia from the necessity to always "choose sides" and enable it to shape the agenda from a more agile and strategic position.

Second, build cross-border issue-oriented solidarity as a new basis for Global South collaboration. Solidarity based solely on geographical identity or colonial history has proven to be inadequate and fragile. The future of Southern solidarity lies in joint struggles for concrete issues whose impacts are felt across national borders. Indonesia can spearhead the formation of alliances for climate justice, demanding historical accountability from developed and industrialised countries; fighting for the dignity of migrants; creating a framework for the protection of cross-border workers; upholding digital sovereignty; and formulating fair global rules for data and technology amid US-China competition. Focusing on these issues will shift solidarity from mere trade transactions between state elites to a movement rooted in the interests of society and global justice.

Third, strengthen the production of diplomatic vocabulary from the womb of Global South experience, not just adopt hegemonic narratives. One of the most subtle traps is the "epistemic hierarchy," where Southern countries continue to think and debate using concepts (such as sovereignty, development, and security) formulated by old and new hegemonic powers. As a result, proposed solutions often remain anchored in the old framework. Indonesia, along with its intellectuals and academics, must invest in developing alternative theories and concepts rooted in its own historical experiences and local contexts. This does not mean rejecting all outside thinking, but rather building the confidence to produce its own knowledge and vocabulary that can be offered to the world stage, just as China has begun to promote its own theories.

Fourth, if Bandung wants to remain relevant, it must be reinterpreted as a project of epistemic empowerment and normative innovation, not merely historical nostalgia. The future of the Bandung Spirit does not lie in the past, but in its ability to inspire the future. Rather than celebrating it as a historical artefact, Indonesia must position it as a call to action: a call to produce new norms that can respond to the challenges of the 21st century. "Bandung 2.0" must be an intellectual and diplomatic movement to

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

redefine the meaning of justice, sovereignty, and solidarity in the era of digitalisation and ecological crisis. Only in this way can Indonesia escape the multiplex trap, shifting from being merely an object in the history of international relations to a respected subject that helps determine the direction of the world in the future.

BIBLIOGRAPHY

Acharya, A. (2004). 'How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism', *International Organization*, 58(2), pp. 239-275.

Acharya, A. (2011). 'Norm Subsidiarity and Regional Orders: Sovereignty, Regionalism, and Rule-Making in the Third World', *International Studies Quarterly*, 55(1), pp. 95-123.

Acharya, A. (2014a). 'Global International Relations (IR) and Regional Worlds: A New Agenda for International Studies', *International Studies Quarterly*, 58(4), pp. 647-659.

Acharya, A. (2014b). *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order*. London: Routledge.

Acharya, A. (2016a). 'Advancing Global IR: Challenges, Contentions, and Contributions', *International Studies Review*, 18(1), pp. 4-15.

Acharya, A. (2016b). 'The Future of Global Governance: Fragmentation May Be Inevitable and Creative', *Global Governance: A Review of Multilateralism and International Organizations*, 22(4), pp. 453-460.

Akbar, C. (2025). 'Cerita di Balik Kesepakatan Tarif Impor Prabowo-Trump', *Majalah Tempo*. Available at: https://www.tempo.co/ekonomi/negosiasi-prabowo-subianto-tarif-trump-2051461 (Accessed: 29 September 2025).

Antara (2025). 'Celios Beberkan Dampak Kebijakan Tarif Trump ke RI: Bisa Memicu Resesi', *Tempo*. Available at: https://www.tempo.co/ekonomi/celios-beberkan-dampak-kebijakan-tarif-trump-ke-ri-bisa-memicu-resesi-1227240 (Accessed: 29 September 2025).

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

Anwar, D.F. (2020). 'Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific', *International Affairs*, 96(1), pp. 111–129.

Artner, A. (2022). 'Self-organization of the Global South and the Ongoing Change of the World Order', in D. Khudori (ed.), *BANDUNG-BELGRADE-HAVANA IN GLOBAL HISTORY AND PERSPECTIVE*. Surabaya: Airlangga University Press, pp. 181-190.

Barbieri, G. (2022). 'Is the Empire Striking Back? From Western Dominance to a Multicentric World Order', in D. Khudori (ed.), *BANDUNG-BELGRADE-HAVANA IN GLOBAL HISTORY AND PERSPECTIVE*. Surabaya: Airlangga University Press, pp. 169-180.

Cooper, A.F., Higgott, R.A. and Nossal, K.R. (2007). *Relocating Middle Powers: Australia and Canada in a Changing World Order*. Vancouver: UBC Press.

Cox, R.W. (1981). 'Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory', *Millennium: Journal of International Studies*, 10(2), pp. 126-155.

Farid, H. (2022). 'Rethinking The Legacies of Bandung', in D. Khudori (ed.), *BANDUNG-BELGRADE-HAVANA IN GLOBAL HISTORY AND PERSPECTIVE*. Surabaya: Airlangga University Press, pp. 15-26.

Jati, W.R. (2013). 'Soekarno dan Third-Worldisme', *Prisma*, 32(2 & 3), p. 165.

Jati, W.R. (2025). 'Ketimpangan Utara-Selatan dalam Globalisasi Abad ke-21', *Prisma*, 44(1), pp. 14-25.

Jones, D.M. and Jenne, N. (2016). 'Weak states' regionalism: ASEAN and the limits of security cooperation in Pacific Asia', *International Relations of the Asia-Pacific*, 16(2), pp. 209–240.

Khudori, D. (2022). 'The Rise of Asia and the Polarisation of Global Forces: Western Galaxy and Bandung Constellation. A Sketch of Ideas for a Global Future, in D. Khudori (ed.), *BANDUNG-BELGRADE-HAVANA IN GLOBAL HISTORY AND PERSPECTIVE*. Surabaya: Airlangga University Press, pp. 1-14.

Layne, C. (2008). 'China's challenge to US hegemony', *Current History*, 107(705), pp. 13–18.

Lee, C.J. (2010). 'Between a Moment and an Era: The Origins and the Afterlives of Bandung', in C.J. Lee (ed.), *Making a World After Empire: The Bandung Moment and Its Political Afterlives*. Athens: Ohio University Press.

https://doi.org/10.70836/c8zb2s39

Petito, F. (2016). 'Dialogue of Civilizations in a Multipolar World: Toward a Multicivilizational-Multiplex World Order', *International Studies Review*, 18(1), pp. 78-91.

Prashad, V. (2025). *Bangsa-Bangsa Kulit Berwarna: Sejarah Masyarakat Dunia Ketiga*. GDN Press.

Stuenkel, O. (2020). *The BRICS and the Future of Global Order*. London: Bloomsbury Publishing.

Stutje, K. (2024). *Di Balik Bendera Persatuan: Kalangan Nasionalis Indonesia dan Gerakan Antikolonial Dunia 1917–1931*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Sukarno (1983). *Indonesia Menggugat*. Vol. 1. Jakarta: Inti Idayu Press.

Sukma, R. (2003). *Indonesia and China: The Politics of a Troubled Relationship*. London: Routledge.

Sutrisno, E.B. (2025). *Dampak Positif Pengenaan Tarif Resiprokal Trump*. Available at: https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palopo/id/data-publikasi/189-berita/2938-dampak-positif-dari-pengenaan-tarif-resiprokal-trump.html (Accessed: 29 September 2025).

Utama, W.S. (2017). *Konferensi Asia-Afrika 1955: Asal Usul Intelektual dan Warisannya bagi Gerakan Global Anti Imperialisme*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Wade, R.H. (2011). Emerging World Order? From Multipolarity to Multilateralism in the G20, the World Bank, and the IMF, *Politics & Society*, 39(3), pp. 347-378.

Wallerstein, I. (2011). *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. 1st ed. Berkeley: University of California Press.

Zartman, I.W. and Rubin, J.Z. (eds.) (2000). *Power and Negotiation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Jurnal Hubungan Luar Negeri
Vol. 10 No. 2 (July – December 2025)
https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Dakwah Sosial sebagai Instrumen Soft Diplomacy: Studi Kasus Transformasi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia

Afidatul Asmar
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
afidatulasmar@iainpare.ac.id

Suharto
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia
suaharto@uinpalu.ac.id

Lira Yuanita
UPTD Puskesmas Cempae, Parepare, Indonesia
lira.yuanita1@gmail.com

Muhammad Fachrul Saladin
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
mfachrulsaladin@gmail.com

Submitted: 20 May 2026 Revision: 27 July 2026 Accepted: 04 August 2026

Abstrak

Fenomena anak pekerja migran Indonesia (APM) di Malaysia tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan dan kesejahteraan, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya dan karakter kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dakwah sosial sebagai instrumen *soft diplomacy* Indonesia di Malaysia, dengan fokus pada pembinaan moral-spiritual, pelestarian budaya, dan penguatan identitas kebangsaan APM. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi kegiatan dakwah sosial di komunitas diaspora Indonesia, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap program yang dijalankan oleh ustaz, lembaga dakwah, dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah sosial efektif membentuk karakter positif, mempertahankan nilai budaya Indonesia, serta menciptakan citra positif Indonesia di mata masyarakat Malaysia. Dakwah sosial yang terintegrasi dengan strategi soft diplomacy terbukti memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Malaysia, sekaligus menjadi sarana penguatan posisi Indonesia melalui diplomasi budaya. Rekomendasi yang diberikan meliputi penguatan kerja sama antara pemerintah, KBRI/KJRI, lembaga dakwah, dan organisasi masyarakat untuk memperluas cakupan program, meningkatkan kualitas materi dakwah, dan memanfaatkan media digital sebagai sarana diplomasi kultural yang efektif.

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Keyword: Dakwah Sosial, *Soft Diplomacy*, Anak Pekerja Migran, Diplomasi Budaya, Hubungan Bilateral

PENDAHULUAN

Hubungan Indonesia–Malaysia dibentuk oleh kedekatan geografis, ikatan historis-kultural, serta intensitas interaksi ekonomi dan mobilitas manusia lintas batas. Sejak dekade 1980-an, Malaysia menjadi salah satu tujuan utama pekerja migran Indonesia karena kebutuhan tenaga kerja di sektor rumah tangga, konstruksi, perkebunan, dan jasa (Ananta & Arifin, 2004, hlm. 1–30). Arus mobilitas ini berdampak ganda: di satu sisi memperkuat keterhubungan ekonomi dan menyediakan remitan penting bagi keluarga di Indonesia; di sisi lain menimbulkan persoalan sosial yang kompleks, termasuk kerentanan perempuan pekerja, status dokumentasi, akses layanan dasar, dan yang sering kurang disorot posisi anak pekerja migran (APM) yang hidup dan bertumbuh di lingkungan budaya dan regulasi negara tujuan (Citaristi, t.t.).

APM menghadapi tantangan struktural terkait identitas hukum, akses pendidikan formal, dan dukungan psikososial. Di sejumlah kawasan perkotaan maupun perdesaan Malaysia, komunitas APM tinggal pada kantong-kantong diaspora yang aksesnya terhadap sekolah publik, layanan kesehatan, dan ruang aman kebudayaan masih bervariasi. Keterbatasan dokumentasi dan status orang tua berimbas pada akses pendidikan yang tidak merata; sementara lingkungan sosial budaya menuntut kemampuan adaptasi lintas budaya (*cross cultural adaptation*) yang tidak mudah bagi anak-anak (Berry, 2005, hlm. 697–712). Dalam situasi seperti ini, ruang komunitas termasuk mushalla, majelis taklim, sekolah komunitas, dan organisasi kedaerahan menjadi habitat sosial yang vital untuk mengasuh, melindungi, sekaligus membentuk identitas APM.

Dakwah sosial dipahami sebagai praktik dakwah yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, pendidikan karakter, dan aksi sosial berbasis kebutuhan komunitas (Asmar, 2018). Pada komunitas diaspora, dakwah sosial tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi memperluas fungsi menjadi ekosistem pengasuhan: mengajar literasi agama dan bahasa Indonesia, memfasilitasi kegiatan seni budaya (hadrah, marawis, tari daerah), menguatkan perilaku prososial (disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong), serta menghubungkan keluarga migran dengan

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

jejaring dukungan (relawan guru, tokoh masyarakat, organisasi keagamaan). Dengan pendekatan partisipatoris dan kedekatan bahasa emosi, dakwah sosial bekerja pada lingkar terdalam formasi karakter anak.

Dalam studi hubungan internasional, *soft power* merujuk pada kemampuan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan yang *legitimate* (Nye Jr., 2004). Ketika nilai dan praktik budaya keagamaan komunitas Indonesia di Malaysia tampil inklusif, moderat, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar, ia berpotensi menjadi *soft diplomacy* yakni kanal non-formal yang menyokong tujuan diplomasi resmi. Kegiatan dakwah sosial yang mempromosikan moderasi beragama, gotong royong, kesenian daerah, dan literasi kebangsaan akan membentuk citra positif Indonesia, memperluas jejaring antar komunitas, serta membuka dialog kultural dengan masyarakat lokal dan lembaga setempat. Dengan kata lain, penguatan APM melalui dakwah sosial tidak hanya berdimensi internal (pembinaan anak), tetapi juga eksternal (kontribusi pada perwajahan Indonesia, *people to people contact*) dalam relasi Indonesia–Malaysia (Appadurai, 1996; Melissen, 2005).

APM hidup di ruang transnasional mereka berelasi dengan dua (atau lebih) sistem simbolik, jaringan sosial, dan rezim regulasi secara simultan (Levitt & Schiller, 2004). Di ruang ini, identitas budaya tidak statis; ia dinegosiasikan melalui pengalaman sehari-hari di rumah, sekolah, tempat ibadah, dan media digital. Tanpa intervensi kultural pedagogis yang konsisten, APM berisiko mengalami keterputusan dengan bahasa dan budaya Indonesia. Sebaliknya, jika proses transmisi budaya dilakukan secara kreatif menggabungkan bahasa Indonesia, tradisi lokal (Bugis, Jawa, Minang, dsb), dan nilai universal maka APM dapat mengembangkan identitas ganda yang sehat: mampu beradaptasi dengan lingkungan Malaysia sambil tetap bangga sebagai anak bangsa (Hidayat dkk., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat upaya-upaya kolaboratif antara perwakilan RI (KBRI/KJRI), organisasi masyarakat, dan lembaga lokal untuk memperluas akses pendidikan non-formal/komunitas bagi APM, penyediaan kelas-kelas bahasa Indonesia, serta program penguatan karakter. Namun, tata kelola program masih menghadapi tantangan: keberlanjutan pendanaan, standarisasi kurikulum komunitas, sertifikasi relawan pendidik, dan akuntabilitas pengelolaan berbasis indikator yang terukur.

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Di tengah keterbatasan ini, platform dakwah sosial sering kali menjadi tulang punggung praktik pembinaan harian karena berbiaya relatif rendah, berbasis relasi kepercayaan, dan fleksibel mengikuti ritme kerja orang tua migran.

Mengapa dakwah sosial relevan untuk transformasi APM?. Pertama, dakwah sosial mengatasi hambatan akses: kegiatan dapat dilakukan di lingkup meso (komunitas), dekat dengan tempat tinggal, dengan bahasa yang familier. Kedua, mencakup aspek kognitif–afektif–konatif: bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan perilaku (disiplin, empati) dan motivasi berprestasi. Ketiga, menghadirkan teladan (role model) melalui ustaz/guru yang berinteraksi rutin, sehingga internalisasi nilai berlangsung melalui relasi hangat, bukan semata instruksi. Keempat, dakwah sosial mendaur ulang modal budaya: kelas seni, bahasa, dan tradisi lokal menjadi alat ekspresi identitas Indonesia yang membanggakan. Dalam jangka panjang, kombinasi faktor-faktor ini berkontribusi pada transformasi sosial APM yakni perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku menuju kematangan identitas serta partisipasi sosial yang positif (Musthafa dkk., 2025).

Kegiatan komunitas Indonesia yang terbuka misalnya pentas budaya hari kemerdekaan, bakti sosial lintas warga, kolaborasi dengan sekolah atau masjid setempat menjadi etalase langsung karakter bangsa: ramah, religius-moderat, gotong royong. Program seperti ini menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dan modal sosial lintas komunitas, dua prasyarat penting bagi hubungan bilateral yang tahan uji. Dalam kacamata diplomasi publik, partisipasi APM dan keluarga migran pada kegiatan budaya komunal adalah aset strategis: memperluas cakupan audiens diplomasi di tingkat akar rumput, melengkapi saluran resmi antar pemerintah.

Literatur mengenai migrasi Indonesia ke Malaysia relatif luas, namun riset yang memadukan lensa *dakwah sosial* (sebagai intervensi pembinaan anak) dengan kerangka *soft diplomacy* (sebagai implikasi hubungan luar negeri) masih terbatas. Banyak studi fokus pada pekerja dewasa, hak-hak ketenagakerjaan, atau kebijakan migrasi; sementara *trajectory* perkembangan APM dan potensinya dalam diplomasi budaya sering tersisih. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan mengajukan model konseptual: *dakwah sosial → penguatan identitas & karakter → transformasi sosial APM → citra positif Indonesia (soft diplomacy)*. Secara praktis, penelitian memetakan indikator terukur (frekuensi partisipasi, capaian literasi agama kebangsaan, keterlibatan seni budaya, relasi

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

lintas komunitas) yang dapat dipakai pembuat kebijakan dan pengelola program (M.Krim, 2023).

Dari perspektif keagamaan, dakwah sosial bagi APM perlu berhaluan moderasi: menumbuhkan kemanusiaan, toleransi, dan kedamaian, sejalan dengan agenda nasional Indonesia untuk menghadirkan Islam wasathiyah di panggung global. Dari perspektif hak anak, program harus menjamin prinsip perlindungan: *safe guarding*, SOP interaksi pendidik anak, mekanisme rujukan psikososial, dan pelibatan orang tua. Dari perspektif hubungan luar negeri, inisiatif ini sejalan dengan praktik diplomasi budaya dan diplomasi publik kontemporer yang menekankan partisipasi warga dan jaringan diaspora sebagai mitra strategis (Melissen, 2005).

APM adalah digital *natives*. Penggunaan gawai membuka peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, kelas daring (tilawah, bahasa, budaya) memperluas jangkauan pembinaan; di sisi lain, paparan konten tanpa kurasi berpotensi memengaruhi identitas dan kesehatan mental. Karena itu, dakwah sosial perlu mengembangkan literasi digital: kurikulum etik bermedia, produksi konten kreatif (short video budaya Indonesia, hafalan, cerita rakyat), dan kampanye *positive storytelling* yang sekaligus memperkuat *soft image* Indonesia di ruang siber.

Aktor kunci meliputi: KBRI/KJRI (payung koordinasi; fasilitasi jejaring), lembaga dakwah/ormas (konten & pelaksana), sekolah komunitas/PKBM (jalur pendidikan), organisasi diaspora & paguyuban daerah (modal sosial dan budaya), LSM/CSR (dukungan sumber daya), serta otoritas lokal (akses regulasi). Tantangan utama adalah orkestrasi program agar tidak parsial dan tumpang tindih. Diperlukan *platform kolaborasi* untuk standardisasi modul, pelatihan relawan, pengukuran dampak, dan *resource sharing* lintas wilayah.

Pertama, secara akademik, penelitian ini menghubungkan kajian dakwah/ komunikasi agama dengan literatur diplomasi publik sebuah lintasan yang potensial namun jarang dieksplorasi. Kedua, secara kebijakan, temuan akan menawarkan rekomendasi operasional yang langsung dapat diadopsi dalam program diplomasi budaya perwakilan RI dan mitra masyarakat. Ketiga, secara sosial, hasil penelitian mendukung hak-hak anak migran untuk tumbuh dengan identitas yang sehat, literasi kebangsaan yang kuat, serta keterampilan

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

adaptasi lintas budaya sebagai warga dunia (Rachmat dkk., 2024).

Meskipun hubungan Indonesia–Malaysia telah terjalin erat secara historis, tantangan baru muncul seiring dengan perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial di kawasan Asia Tenggara. Arus informasi yang cepat dan terbuka menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial dan keagamaan lintas negara. Fenomena ini memperkuat diplomasi kultural, tetapi sekaligus menghadirkan potensi disinformasi dan konflik identitas, terutama di ruang digital. Dakwah yang semula berlangsung melalui pertemuan tatap muka kini bermigrasi ke media sosial dan platform daring, melibatkan pendakwah muda dari kedua negara dengan gaya dan pendekatan yang beragam. Oleh sebab itu, pendekatan dakwah kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi salah satu elemen penting dalam memahami dinamika hubungan sosial keagamaan antara Indonesia dan Malaysia.

Selain aspek teknologi, hubungan kedua negara juga dipengaruhi oleh konteks migrasi tenaga kerja dan mobilitas pelajar antarnegara. Ribuan warga Indonesia menetap di Malaysia sebagai pekerja migran, sementara tidak sedikit mahasiswa Malaysia menempuh pendidikan di pesantren atau universitas Islam di Indonesia. Mobilitas sosial ini melahirkan ruang dakwah baru yang menuntut kepekaan budaya, kemampuan komunikasi lintas etnis, dan pemahaman terhadap hukum serta norma lokal. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah transnasional berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, menghindari gesekan ideologis, dan memperkuat solidaritas umat. Penelitian ini memandang fenomena tersebut bukan sekadar interaksi sosial, tetapi juga sebagai wujud praksis dakwah lintas batas yang mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin dalam tataran global.

Lebih jauh, dalam tataran kebijakan, hubungan Indonesia Malaysia juga menunjukkan integrasi strategis dalam agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama pada aspek pendidikan, perdamaian, dan kemitraan global. Kolaborasi antarlembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam memperkuat peran agama sebagai basis pembangunan manusia. Melalui perspektif dakwah, kerja sama ini dapat dimaknai sebagai upaya membangun komunikasi moral dan etika publik yang melampaui sekat nasionalisme sempit. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji dinamika hubungan antarnegara dari sisi diplomatik atau ekonomi, tetapi juga mengusulkan paradigma baru: diplomasi

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

dakwah berbasis kearifan lokal dan nilai Islam moderat sebagai fondasi hubungan antarbangsa yang lebih humanis dan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara

KERANGKA TEORI

Dalam konteks dakwah lintas batas negara, teori Interkultural Communication Competence (ICC) menjadi salah satu acuan penting. Teori ini menekankan kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat di antara komunitas yang memiliki latar budaya berbeda. Kompetensi ini meliputi kesadaran budaya (cultural awareness), sensitivitas nilai, serta keterampilan adaptasi dalam berinteraksi sosial. Bagi komunitas dakwah Indonesia di Malaysia, terutama para pendamping dan pendidik bagi Anak Pekerja Migran, kemampuan ini krusial dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan tanpa menimbulkan resistensi sosial atau benturan nilai lokal. Dalam praktiknya, dakwah transnasional menuntut pendekatan dialogis yang berakar pada prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan tasamuh (toleransi) sebagai pijakan komunikasi antarbudaya.

Lebih lanjut, pendekatan Diplomasi Kultural (Cultural Diplomacy Theory) memberikan kerangka analisis yang memperluas makna dakwah sebagai bagian dari strategi hubungan luar negeri non-formal. Dakwah, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan tetapi juga sebagai alat soft power yang memperkuat citra positif bangsa di mata negara lain. Pemerintah Indonesia melalui KBRI dan organisasi masyarakat Islam di Malaysia telah berperan dalam membina kegiatan keagamaan dan pendidikan bagi warga negara Indonesia. Melalui aktivitas ini, nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama, dan etika sosial diperkenalkan secara kultural kepada generasi muda diaspora Indonesia. Dakwah menjadi medium diplomasi yang efektif untuk menjaga hubungan bilateral yang harmonis, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat Islam moderat di kawasan Asia Tenggara

Sementara itu, teori Transformasi Sosial (Social Transformation Theory) menjadi fondasi konseptual untuk memahami perubahan perilaku, nilai, dan orientasi sosial yang terjadi pada anak-anak pekerja migran. Dakwah, dalam perspektif ini, dipahami sebagai kekuatan normatif yang mendorong proses transformasi dari keterasingan sosial menuju kemandirian moral dan identitas kebangsaan. Melalui kegiatan pembinaan, pengajian, serta pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia, APM di Malaysia tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga identitas sosial yang kuat sebagai

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

bagian dari diaspora Indonesia. Interaksi antara teori dakwah transnasional, diplomasi kultural, dan transformasi sosial ini menunjukkan bahwa dakwah bukan lagi sekadar aktivitas ritual, melainkan proses komunikasi lintas budaya yang membentuk perilaku kolektif dan memperkuat ikatan antarnegara dalam konteks globalisasi

Kerangka teori penelitian ini memadukan empat pijakan: (1) Teori Dakwah Sosial: dakwah sebagai praktik pembinaan komunitas yang mengintegrasikan spiritualitas, karakter, dan aksi sosial; (2) *Soft Power/Public Diplomacy*: daya tarik budaya dan nilai sebagai instrumen hubungan luar negeri; (3) Teori Akulturasi & Identitas Sosial: dinamika adaptasi lintas budaya dan pembentukan jati diri pada generasi muda; serta (4) Transnasionalisme Diaspora: keterhubungan ganda komunitas migran dengan negara asal dan negara tujuan.

1. Teori Dakwah Sosial (Asmar, 2018). Dakwah dipahami sebagai proses perubahan sosial berbasis kedekatan emosional kultural. Pada APM, ia terwujud dalam pengajian anak, literasi agama, kelas bahasa/seni, dan praktik gotong royong yang membentuk habitus karakter.

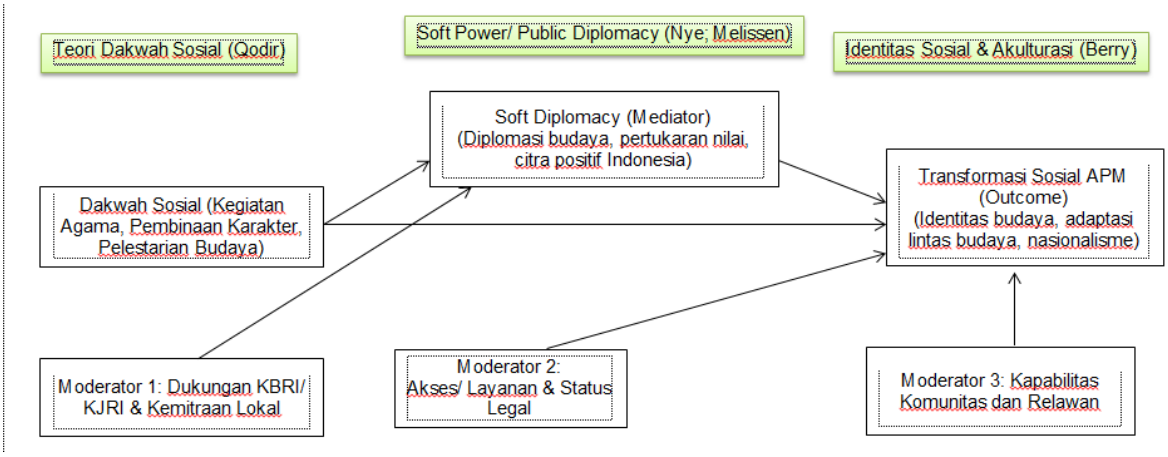
2. Soft Power & The New Public Diplomacy (Nye Jr., 2004). Daya tarik budaya–nilai dan partisipasi warga (*people-to-people*) menjadi kanal pengaruh non-koersif. Kegiatan dakwah sosial yang inklusif menampilkan citra positif Indonesia di level akar rumput.

3. Akulturasi & Identitas (Berry, 2005). APM menavigasi dua budaya; intervensi kultural–pedagogis mendorong integrasi (bukan asimilasi) sehingga identitas Indonesia tetap terjaga seraya mampu berinteraksi dengan lingkungan Malaysia.

4. Transnasionalisme Diaspora (Levitt & Schiller, 2004). Komunitas membangun jejaring nilai, praktik, dan sumber daya lintas batas; program dakwah sosial berfungsi sebagai ‘infrastruktur budaya’ yang mengikat diaspora pada tanah air sekaligus membuka dialog dengan masyarakat tuan rumah.

 https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Model Teoritis



Gambar 1: Model Teoritis

Memposisikan Dakwah Sosial sebagai variabel independen; Transformasi Sosial APM sebagai variabel dependen; dan *Soft Diplomacy* sebagai mediator. Tiga moderator dukungan KBRI/KJRI & kemitraan lokal; akses/layanan & status legal; serta kapabilitas komunitas & relawan mempengaruhi kekuatan relasi.

Proposisi Teoritis

P1. Intensitas dan kualitas partisipasi APM dalam dakwah sosial meningkatkan transformasi sosial (identitas budaya, adaptasi lintas budaya, nasionalisme).

P2. Efek dakwah sosial terhadap transformasi sosial dimediasi oleh *soft diplomacy* (diplomasi budaya, pertukaran nilai, citra positif Indonesia).

P3. Dukungan KBRI/KJRI & kemitraan lokal memperkuat mediasi *soft diplomacy*.

P4. Akses/layanan & status legal memperkuat efek terhadap *outcome* (transformasi sosial).

P5. Kapabilitas komunitas & relawan memperkuat konsistensi program dan keberlanjutan dampak.

Definisi Operasional dan Indikator

Dakwah Sosial: frekuensi/minggu mengikuti pengajian/kelas; keberagaman materi (agama, bahasa, seni); kualitas fasilitasi (skala 1–5).

Soft Diplomacy: intensitas diplomasi budaya (acara bersama, kolaborasi), pertukaran nilai (kegiatan lintas komunitas), persepsi citra Indonesia (survei skala Likert).

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Transformasi Sosial APM: skor identitas budaya (bahasa, tradisi), kemampuan adaptasi lintas budaya (indikator interaksi), dan nasionalisme (partisipasi kegiatan kebangsaan).

Moderator: (a) dukungan KBRI/KJRI (fasilitasi, pendanaan mikro, legitimasi), (b) akses/layanan & status legal (kemudahan fasilitas/izin), (c) kapabilitas komunitas (jumlah relawan, jam layanan, stabilitas kepengurusan).

Tabel 1. Pemetaan Teori Konstruk Indikator

Teori	Konstruk Utama	Aplikasi pada APM	Indikator (contoh)
Dakwah Sosial	Pembinaan karakter; pelestarian budaya	Pengajian anak; kelas bahasa/seni	Frekuensi; variasi materi; kualitas fasilitasi
Soft Power / Diplomasi Publik	Diplomasi budaya; pertukaran nilai; citra	Festival budaya; kolaborasi masjid/sekolah	Jumlah acara; kolaborasi; persepsi citra
Akulturasi & Identitas	Integrasi budaya; identitas sosial	Interaksi lintas komunitas; kebanggaan identitas	Skor identitas; intensitas interaksi lintas budaya
Transnasionalisme	Jejaring lintas batas; modal budaya	Paguyuban diaspora; sekolah komunitas	Kekuatan jejaring; partisipasi diaspora

Tabel 2. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Indikator & Contoh Butir
Dakwah Sosial (X)	Partisipasi APM dalam program dakwah–budaya komunitas per minggu	• Jumlah sesi/minggu • Ragam materi (agama/bahasa/seni)

 https://doi.org/10.70836/9wqbff48

		• Observasi kualitas fasilitasi (1–5)
Soft Diplomacy (M)	Nilai diplomasi yang dihasilkan dari aktivitas komunitas	• Acara budaya lintas komunitas/tahun • Kolaborasi dengan lembaga lokal • Skor persepsi citra (Likert)
Transformasi Sosial (Y)	Perubahan identitas, adaptasi, dan nasionalisme APM	• Skor identitas budaya • Frekuensi interaksi lintas budaya • Partisipasi kegiatan kebangsaan
Moderator (Z)	Kondisi pemungkin (dukungan resmi, akses/izin, kapasitas komunitas)	• Dukungan KBRI/KJRI • Akses fasilitas/izin lokal • Jumlah relawan & jam layanan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus ganda (*multiple case study*) pada komunitas APM di Johor dan Selangor. Pemilihan pendekatan ini mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial budaya, keberagaman latar belakang APM, dan peran aktor non-negara dalam diplomasi publik. Penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019) memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, persepsi, dan pengalaman APM serta pelaku dakwah sosial, yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui survei kuantitatif.

Penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi etika penelitian transnasional, mengingat subjek penelitian merupakan kelompok rentan yang hidup dalam konteks migrasi. Oleh karena itu, prinsip kerahasiaan (confidentiality), persetujuan partisipan (informed consent), serta kepekaan budaya (cultural sensitivity) dijaga dengan ketat selama proses

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

penelitian. Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan dan ormas Islam Indonesia di Malaysia juga difungsikan sebagai mitra etis dan sosial dalam penelitian ini. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatoris, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data empiris, tetapi juga membuka ruang refleksi bersama untuk penguatan kebijakan diplomasi kultural dan dakwah lintas negara yang lebih humanis dan inklusif bagi masyarakat migran Indonesia.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada dua negara bagian Malaysia yang memiliki konsentrasi PMI tinggi. Johor dipilih karena kedekatannya dengan Singapura dan tingginya mobilitas migran, sementara Selangor dipilih karena keberadaan sejumlah sekolah komunitas yang aktif melaksanakan dakwah sosial. Subjek penelitian meliputi

1. Anak Pekerja Migran (APM) berusia 8–18 tahun.
2. Relawan dan guru sekolah komunitas.
3. Pengurus organisasi keagamaan/LSM yang mengelola program dakwah sosial.
4. Perwakilan KBRI/KJRI yang menangani bidang pendidikan dan budaya

Teknik pengumpulan data terdiri atas: Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan pada 25 informan kunci, terdiri dari APM, relawan, guru, dan pejabat KBRI/KJRI; Observasi partisipan pada kegiatan dakwah sosial, seperti pengajian, latihan seni, dan festival budaya; Analisis dokumen terhadap laporan kegiatan, notulensi rapat komunitas, serta kebijakan bilateral terkait pendidikan anak migran.

Analisis dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Kode awal disusun berdasarkan indikator dalam kerangka teori, lalu dikembangkan secara induktif dari temuan lapangan. Triangulasi sumber dilakukan untuk memvalidasi data.

Kerangka berpikir penelitian ini mengacu pada integrasi teori dakwah sosial, *soft diplomacy*, akulturasi identitas, dan transnasionalisme diaspora. Alur logika yang digunakan adalah:

1. Input: Program dakwah sosial (materi, metode, intensitas, partisipasi APM).
2. Proses: Interaksi sosial-budaya melalui kegiatan dakwah, internalisasi nilai, dan partisipasi komunitas.

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

3. Output: Transformasi sosial APM (identitas budaya, nasionalisme, adaptasi positif).
4. Outcome: Kontribusi terhadap *soft diplomacy* Indonesia di Malaysia.
5. Moderasi: Dukungan kelembagaan, status legal, dan kapasitas komunitas.

Diagram kerangka berpikir akan memvisualisasikan hubungan variabel-variabel tersebut untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan analisis pada bagian diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial Anak Pekerja Migran melalui Dakwah Sosial

Temuan lapangan di Johor dan Selangor mengindikasikan bahwa dakwah sosial tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*).

Transformasi sosial yang dialami oleh Anak Pekerja Migran (APM) di Malaysia tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial-budaya. Proses ini tampak dalam kegiatan dakwah sosial yang dijalankan oleh para ustaz, guru komunitas, dan relawan dari organisasi masyarakat Indonesia yang berperan sebagai agen perubahan (change agents). Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, serta cinta tanah air. Melalui pendekatan dakwah bil hal yakni dakwah melalui tindakan nyata para pendamping membangun rasa percaya diri dan kesadaran kolektif anak-anak migran sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbudaya luhur. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga identitas budaya di tengah lingkungan multietnis Malaysia.

Dalam kerangka transformasi sosial, dakwah sosial juga menjadi alat pemberdayaan yang memfasilitasi anak-anak migran agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya. Melalui penguatan nilai-nilai moral, etika kerja, dan solidaritas komunitas, anak-anak pekerja migran memperoleh bekal sosial yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Di sinilah dakwah berperan sebagai bentuk *soft diplomacy* yang mencerminkan wajah Islam rahmatan lil ‘alamin, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial menjadi

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

landasan utama. Pada tataran kebijakan, model dakwah sosial ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif dalam diplomasi luar negeri Indonesia di bidang perlindungan warga negara dan penguatan identitas budaya diaspora. Dengan memperkuat sinergi antara dakwah, pendidikan, dan kebijakan diplomasi kultural, maka hubungan Indonesia–Malaysia dapat bertransformasi dari sekadar kerja sama bilateral menuju kemitraan peradaban yang saling menghargai dan berorientasi pada pembangunan manusia

Lebih jauh, kegiatan dakwah sosial di komunitas migran Indonesia juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter transnasional, di mana nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks hubungan Indonesia–Malaysia, peran lembaga seperti Sekolah Komunitas Indonesia (SKI) dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI sangat strategis. Mereka tidak hanya memfasilitasi pendidikan formal, tetapi juga mendukung program pembinaan akhlak dan kebudayaan yang berlandaskan nilai keindonesiaan. Misalnya, kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar nasional, serta lomba kesenian dan bahasa Indonesia diadakan secara berkala untuk memperkuat rasa nasionalisme di kalangan anak-anak migran. Dengan demikian, dakwah sosial tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme diplomasi budaya yang mempererat hubungan bilateral kedua negara melalui jalur masyarakat

Anak Pekerja Migran (APM) yang terlibat dalam kegiatan dakwah rutin menunjukkan perkembangan signifikan dalam tiga aspek utama:

1. **Penguatan Karakter dan Moralitas**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 12 anak peserta pengajian, sebagian besar menyebutkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya disiplin waktu, sopan santun, dan tanggung jawab.

a. Data observasi: Kehadiran dalam kelas pengajian meningkat dari rata-rata 60% pada awal tahun menjadi 85% dalam enam bulan terakhir.

b. Keterkaitan teori**:** Hal ini sesuai dengan *Social Learning Theory* (Akers & Jennings, 2015) bahwa perilaku prososial terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan positif.

2. **Penguatan Identitas Budaya**

Aktivitas seperti pelatihan tari Piring, lagu daerah Bugis-Makassar, dan pembacaan puisi bahasa Indonesia

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

mendorong rasa bangga pada identitas nasional.

a. Kasus lapangan: Di Selangor, sebuah sekolah komunitas mengadakan lomba mendongeng cerita rakyat setiap bulan. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dan memori budaya anak.

b. Pendekatan dakwah kultura**l:** Metode ini menggabungkan nilai agama dengan elemen budaya sebagai daya tarik.

3. Solidaritas Komunitas dan Jaringan Sosial

Anak-anak membentuk kelompok belajar informal di luar jam sekolah untuk saling membantu pekerjaan rumah (Syarifuddin, 2025). Analisis: Solidaritas ini menjadi modal sosial penting (social capital) yang dapat bertahan meski mereka berpindah lokasi.

Soft Diplomacy sebagai Efek Turunan Dakwah Sosial

Kegiatan dakwah sosial di komunitas migran Indonesia di Malaysia menghasilkan efek diplomasi publik yang nyata. Dakwah sosial yang dijalankan oleh komunitas Indonesia di Malaysia pada hakikatnya telah membentuk jaringan diplomasi rakyat (*people-to-people diplomacy*) yang memperkuat citra positif Indonesia di luar negeri. Melalui pendekatan kultural dan religius, para pendakwah, guru, dan aktivis sosial memainkan peran sebagai duta informal bangsa yang menampilkan wajah Islam moderat dan nilai-nilai keindonesiaan yang ramah, toleran, serta adaptif terhadap konteks masyarakat multikultural Malaysia. Aktivitas seperti pengajian lintas komunitas, pelatihan keterampilan bagi ibu migran, dan festival budaya Indonesia menjadi ruang interaksi sosial yang efektif dalam membangun persepsi positif masyarakat Malaysia terhadap diaspora Indonesia. Dengan demikian, dakwah sosial tidak hanya menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai kanal soft diplomacy yang mampu menjembatani hubungan lintas negara secara damai dan berkelanjutan.

Lebih jauh, dampak dari dakwah sosial terhadap hubungan bilateral dapat dilihat dari peningkatan kerja sama antara lembaga keagamaan, pendidikan, dan sosial kedua negara. Kegiatan kolaboratif seperti seminar lintas agama, dialog budaya, serta program pertukaran guru dan santri antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bagaimana nilai-nilai dakwah menjadi penggerak diplomasi kultural yang nyata. Pendekatan ini memperkuat strategi diplomasi luar negeri Indonesia yang menempatkan *human security* keamanan

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

manusia sebagai prioritas utama. Dalam kerangka ini, dakwah berfungsi sebagai instrumen moral diplomacy, di mana nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan keadilan sosial menjadi dasar hubungan antarbangsa. Pola ini secara tidak langsung mendukung kebijakan luar negeri Indonesia yang menekankan peran aktif dalam mewujudkan stabilitas dan perdamaian regional di ASEAN.

Selain itu, dakwah sosial juga memiliki implikasi strategis dalam pembentukan identitas nasional diaspora Indonesia di luar negeri. Ketika anak-anak pekerja migran dan komunitas Muslim Indonesia menunjukkan perilaku yang sopan, beretika, serta berkontribusi positif bagi masyarakat setempat, hal tersebut menjadi bentuk diplomasi tanpa kata (*silent diplomacy*) yang berdampak signifikan terhadap persepsi publik. Nilai-nilai religius yang dikomunikasikan melalui tindakan sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian membentuk citra Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan berkarakter. Inilah yang disebut sebagai *soft power dakwah*, yaitu kemampuan suatu bangsa untuk memengaruhi dan menarik simpati negara lain melalui keunggulan budaya, nilai, dan moral. Dengan demikian, dakwah sosial yang dijalankan komunitas migran Indonesia di Malaysia dapat diposisikan sebagai model diplomasi kultural berbasis akar rumput yang memperkuat hubungan antarnegara melalui jalur kemanusiaan dan kebudayaan

Promosi Budaya

Festival “Indonesia-Malaysia Bersatu” di Johor pada 2023 dihadiri lebih dari 500 pengunjung, termasuk pejabat lokal Malaysia (Jubba dkk., 2022). Kegiatan ini menampilkan kesenian Reog Ponorogo, pencak silat, dan bazar kuliner.

Promosi budaya Indonesia di Malaysia berkembang sebagai strategi yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian identitas nasional, tetapi juga sebagai bagian dari upaya diplomasi kultural yang memperkuat hubungan kedua negara. Melalui kegiatan seni, kuliner, musik tradisional, serta festival budaya, komunitas diaspora Indonesia memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa yang berpadu dengan ajaran Islam moderat. Misalnya, perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia yang digelar oleh Sekolah Komunitas Indonesia (SKI) di Sabah dan Kuala Lumpur sering kali menampilkan paduan antara tarian daerah, busana tradisional, dan lantunan shalawat, yang menggambarkan harmonisasi antara budaya dan religiusitas. Dalam konteks dakwah, kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk dakwah bil hikmah, yakni

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

penyampaian pesan Islam melalui pendekatan budaya yang lembut dan persuasif, sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat lintas etnis dan agama.

Selain itu, promosi budaya berperan penting dalam memperkuat **citra positif Indonesia di ranah internasional**, terutama di kalangan masyarakat Malaysia yang memiliki kedekatan historis dan linguistik dengan Indonesia. Kegiatan kolaboratif antara KBRI, Kementerian Pendidikan Malaysia, dan organisasi masyarakat Indonesia—seperti pameran batik, lomba seni Islam, dan pelatihan bahasa Indonesia bagi anak-anak migran menjadi sarana diplomasi yang efektif untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan penghargaan antarbangsa. Melalui pendekatan budaya, dakwah tidak lagi dipahami sebatas penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai praktik komunikasi lintas budaya yang mempererat hubungan sosial dan politik. Inilah yang menjadikan promosi budaya sebagai jembatan strategis antara moral diplomacy dan cultural diplomacy, dua pilar utama dalam membangun citra Indonesia sebagai bangsa yang beradab, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman.

Di sisi lain, promosi budaya juga menjadi wadah pembentukan kesadaran identitas generasi muda diaspora Indonesia, khususnya anak-anak pekerja migran. Dalam setiap kegiatan kebudayaan yang mereka ikuti, terkandung nilai-nilai nasionalisme, etika sosial, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Proses internalisasi nilai budaya ini memiliki efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan rasa bangga terhadap identitas Indonesia. Lebih dari sekadar hiburan atau kegiatan seremonial, promosi budaya yang dikombinasikan dengan dakwah sosial menciptakan ruang belajar lintas budaya yang dinamis. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa kekuatan budaya yang disampaikan melalui dakwah dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi non-konfrontatif yang memperkuat kerja sama Indonesia Malaysia dalam ranah sosial, pendidikan, dan kemanusiaan.

Dampak diplomasi: Memberikan citra positif masyarakat Indonesia sebagai komunitas yang berbudaya, teratur, dan ramah.

Kolaborasi Lintas Komunitas

Masjid setempat di Johor membuka ruang kelas bagi sekolah komunitas Indonesia (Wong & Aziz, 2013). Hal ini menunjukkan adanya trust building antara warga Malaysia dan diaspora Indonesia.

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Kolaborasi lintas komunitas antara masyarakat lokal Malaysia dan diaspora Indonesia tidak hanya berwujud pada penyediaan ruang belajar di masjid, tetapi juga meluas ke berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat integrasi sosial. Di beberapa daerah seperti Selangor dan Johor, kegiatan gotong royong, pengajian lintas etnis, serta festival keagamaan bersama telah menjadi sarana memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*) di antara dua komunitas tersebut. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa dakwah sosial dapat berfungsi sebagai jembatan lintas budaya dan agama, mempertemukan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kerja sama, dan solidaritas kemanusiaan dalam praktik nyata

Selain itu, pola kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana pendekatan berbasis masjid bertransformasi menjadi model dakwah transnasional yang mengedepankan nilai inklusif. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam konteks ini, APM (Anak Pekerja Migran) tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai relawan muda yang membantu pengajaran bahasa, seni budaya, dan kegiatan sosial lainnya. Proses ini menunjukkan adanya *reciprocal integration*, di mana komunitas penerima dan komunitas pendatang saling belajar dan membangun kohesi sosial melalui nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang mengedepankan kedamaian dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dari perspektif hubungan internasional, praktik kolaboratif ini dapat dilihat sebagai bentuk soft diplomacy berbasis akar rumput (grassroots diplomacy). Ia muncul secara organik dari interaksi sosial masyarakat bawah tanpa intervensi langsung dari negara, namun memberikan dampak signifikan terhadap persepsi publik antarbangsa. Keberhasilan kolaborasi ini dapat menjadi model bagi kebijakan luar negeri Indonesia dalam memperkuat *people-to-people connection* di kawasan ASEAN. Lebih jauh, sinergi antara lembaga dakwah, pendidikan komunitas, dan otoritas keagamaan lokal membuka peluang terciptanya ekosistem kolaboratif yang memperkuat integrasi sosial sekaligus memperluas pengaruh positif Indonesia di kancah regional melalui pendekatan budaya dan spiritual yang damai.

Persepsi Positif

Hasil wawancara dengan tiga tokoh masyarakat Malaysia di Selangor menunjukkan persepsi bahwa APM yang

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

aktif dalam kegiatan budaya lebih mudah berbaur dan jarang terlibat konflik.

Persepsi positif masyarakat Malaysia terhadap APM yang aktif dalam kegiatan budaya mencerminkan keberhasilan strategi dakwah sosial dan promosi budaya yang dijalankan komunitas Indonesia di perantauan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keikutsertaan anak-anak migran dalam kegiatan seni tradisional, keagamaan, dan sosial membuat mereka lebih diterima di lingkungan masyarakat lokal. Keterlibatan ini menunjukkan adanya proses asimilasi nilai tanpa kehilangan identitas keindonesiaan. Masyarakat Malaysia memandang anak-anak tersebut sebagai sosok yang sopan, religius, dan mudah bergaul ciri yang sejalan dengan karakter bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan terbuka. Hal ini memperkuat peran dakwah sebagai instrumen sosial yang tidak hanya membentuk moral individu, tetapi juga menciptakan *social image* positif yang berdampak pada hubungan antarwarga kedua negara.

Kondisi ini menguatkan teori Soft Power (Nye Jr., 2004) bahwa budaya dan nilai positif dapat menjadi instrumen strategis dalam hubungan internasional.

Selain membangun persepsi positif, kegiatan dakwah dan budaya juga menciptakan jembatan komunikasi lintas negara yang memperkuat kepercayaan (trust building) antara masyarakat Indonesia dan Malaysia. Banyak tokoh masyarakat Malaysia yang menganggap komunitas Indonesia di negaranya sebagai mitra dalam pengembangan nilai-nilai keislaman dan sosial kemanusiaan. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang berharga bagi diplomasi bilateral, karena memperkuat kerja sama di tingkat akar rumput (*grassroots level*). Dengan semakin banyaknya kegiatan lintas budaya yang menampilkan karakter positif masyarakat Indonesia, maka citra bangsa Indonesia tidak hanya diperkuat di level diplomatik formal, tetapi juga di ranah sosial sehari-hari. Inilah wujud konkret dari sinergi antara dakwah sosial, promosi budaya, dan soft diplomacy yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam memperkuat hubungan antarbangsa secara damai dan berkelanjutan.

Tantangan Struktural dan Kultural

Walau berkontribusi positif, program dakwah sosial di komunitas APM menghadapi tantangan serius:

Legalitas Pendidikan; Sebagian sekolah komunitas belum memiliki status resmi di Malaysia, sehingga terbatas dalam memperoleh dukungan formal (Insan & Mustafa, 2022). Dampak: Membatasi jumlah

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

guru, fasilitas, dan kesempatan mengikuti lomba resmi.

Selain kendala administratif seperti status hukum dan akses terhadap layanan publik, APM juga menghadapi persoalan struktural yang berakar pada kebijakan imigrasi dan pendidikan di Malaysia. Regulasi yang ketat terhadap warga asing sering kali menyebabkan anak-anak pekerja migran tidak dapat mengakses pendidikan formal dengan mudah. Sekolah-sekolah komunitas Indonesia yang dibangun secara swadaya oleh para relawan menjadi solusi alternatif, namun belum sepenuhnya mampu menutupi kesenjangan kualitas pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan struktural antara kebutuhan pendidikan dasar anak-anak migran dengan sistem legal negara penerima, yang menuntut pendekatan kebijakan lintas negara berbasis kemanusiaan dan hak anak

Keterbatasan Sumber Daya; Dana operasional bergantung pada donatur pribadi dan organisasi keagamaan. Data: Rata-rata anggaran operasional sekolah komunitas di Johor hanya RM 4.000/bulan untuk 60 siswa.

Perbedaan Pendekatan Dakwah; Beberapa relawan menggunakan pendekatan yang terlalu formal, sehingga kurang diminati anak-anak (Rofiq dkk., 2022). Solusi potensial: Pelatihan metode dakwah kreatif berbasis seni dan permainan edukatif.

Dari sisi kultural, tantangan muncul dalam bentuk asimilasi sosial dan identitas ganda. Anak-anak pekerja migran sering berada di antara dua dunia: nilai-nilai budaya Indonesia yang diajarkan oleh orang tua, dan norma sosial Malaysia yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketegangan identitas ini terkadang menimbulkan kebingungan psikologis, terutama ketika mereka berhadapan dengan stereotip negatif terhadap pekerja migran. Namun, sebagian besar informan menunjukkan bahwa dakwah sosial dan kegiatan budaya dapat berperan penting dalam meneguhkan identitas positif anak-anak ini. Melalui pengajian, kegiatan seni tradisional, dan komunitas keagamaan, APM memperoleh ruang untuk menegosiasikan identitas mereka secara konstruktif tanpa kehilangan akar kebangsaan.

Lebih jauh, tantangan struktural dan kultural ini juga berimplikasi pada pembentukan persepsi masyarakat lokal terhadap komunitas Indonesia. Ketika hambatan sosial dan hukum tidak diimbangi dengan komunikasi budaya yang baik, muncul potensi kesalahpahaman atau bahkan diskriminasi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa di wilayah-wilayah yang

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

memiliki kegiatan sosial keagamaan aktif, seperti di Selangor dan Johor, ketegangan tersebut cenderung menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya *cultural diplomacy from below*, di mana masyarakat migran menjadi agen perdamaian dan dialog antarbudaya. Untuk jangka panjang, dukungan kelembagaan dari kedua pemerintah sangat diperlukan agar inisiatif masyarakat ini dapat terintegrasi dalam kerangka kerja sama bilateral yang lebih sistematis, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan perlindungan anak.

Tabel 3. Perbandingan Program Dakwah Sosial di Johor dan Selangor

Aspek	Johor	Selangor
Fokus kegiatan	Pengajian & seni budaya	Kelas bahasa & festival budaya
Mitra lokal	Masjid desa, LSM lokal	Sekolah komunitas, pemerintah daerah
Tingkat partisipasi	±80% APM setempat	±65% APM setempat
Dukungan KBRI/KJRI	Moderat	Tinggi

Selain KBRI/KJRI, aktor non-negara berperan krusial: LSM Menyediakan tenaga pengajar dan materi pembelajaran. Tokoh Agama Mengintegrasikan nilai budaya ke dalam ceramah. Diaspora Menjadi donatur, mentor, dan penghubung ke komunitas local (Gamlen, 2019).

Konsep *Track II Diplomacy* (Agha dkk., 2004) relevan di sini karena proses diplomasi terjadi di tingkat komunitas tanpa keterlibatan langsung pemerintah pusat, namun mendukung tujuan nasional.

Model integratif ini menunjukkan alur dari kegiatan dakwah sosial transformasi sosial APM kontribusi pada citra positif Indonesia di Malaysia penguatan hubungan bilateral. Input**:** Materi dakwah pelatihan budaya. Proses**:** Internalisasi nilai, interaksi lintas budaya. Output**:** Identitas kuat, kemampuan adaptasi. Outcome**:** Dukungan pada hubungan Indonesia Malaysia yang harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dakwah sosial berperan sebagai agen transformasi sosial di komunitas Anak Pekerja Migran (APM) di

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Malaysia, tidak hanya dalam aspek religius tetapi juga pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan solidaritas sosial.

2. Kegiatan dakwah sosial berkontribusi pada *soft diplomacy* Indonesia, terutama melalui promosi budaya, kolaborasi lintas komunitas, dan pembentukan persepsi positif masyarakat Malaysia terhadap diaspora Indonesia.
3. Aktor non-negara seperti LSM, tokoh agama, dan diaspora menjadi motor utama diplomasi publik di tingkat akar rumput, mengisi celah kebijakan formal yang belum sepenuhnya menjangkau APM.
4. Tantangan struktural dan kultural meliputi keterbatasan legalitas pendidikan, sumber daya terbatas, dan perbedaan metode dakwah yang kurang adaptif terhadap konteks lokal.
5. Model integratif Dakwah Sosial *Soft Diplomacy* Hubungan Bilateral membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat memberikan dampak berlapis: transformasi individu, penguatan komunitas, dan kontribusi pada hubungan antarnegara.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan:

1. Bagi Pemerintah Indonesia; (a) Memperkuat kerja sama bilateral dengan Malaysia untuk legalisasi dan dukungan terhadap sekolah komunitas APM. (b) Menyediakan bantuan sumber daya manusia (guru) dan materi pembelajaran yang memadukan kurikulum nasional dan lokal.
2. Bagi Pemerintah Malaysia; (a) Mempertimbangkan skema pengakuan sekolah komunitas Indonesia yang memenuhi standar tertentu, sehingga anak-anak migran memiliki akses pendidikan formal yang diakui.
3. Bagi Organisasi Keagamaan dan LSM; (a) Mengembangkan metode dakwah kreatif berbasis seni, permainan edukatif, dan media digital yang sesuai dengan usia anak. (b) Mendorong pelatihan bagi relawan untuk mengadopsi pendekatan dakwah kultural yang menghargai konteks sosial-budaya lokal.
4. Bagi Komunitas Diaspora Indonesia di Malaysia; (a) Memperkuat jejaring antar komunitas dan menjalin kemitraan strategis dengan lembaga lokal untuk memperluas jangkauan kegiatan dakwah dan budaya.

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

5. Bagi Peneliti Selanjutnya; (a) Melakukan studi longitudinal untuk memantau perkembangan APM dari aspek pendidikan, identitas budaya, dan integrasi sosial dalam jangka panjang.

REFERENSI

Agha, H., Feldman, S., Khalidi, A., & Schiff, Z. (2004). *Track-II Diplomacy: Lessons from the Middle East*. MIT Press.

Akers, R. L., & Jennings, W. G. (2015). Social Learning Theory. Dalam *The Handbook of Criminological Theory* (hlm. 230–240). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781118512449.ch12

Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.

Asmar, A. (2018). Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(1), Article 1. https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183

Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, *29*(6), 697–712. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013

Citaristi, I. (t.t.). Organisasi Internasional untuk Migrasi—IOM. Dalam *Direktori Organisasi Internasional Eropa 2022*.

Gamlen, A. (2019). *Human Geopolitics: States, Emigrants, and the Rise of Diaspora Institutions*. Oxford University Press.

Hidayat, O. T., Sumardjoko, B., Athiyyah, Z. W., & Ilma, A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *12*(1), 41–51. https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.722

Insan, D. I. L., & Mustafa, A. D. (2022). Upaya Membentuk Keluarga Islami Dalam Keluarga Pekerja Migran Perspektif Sayyid Muhammad. *Sakina: Journal of Family Studies*, *6*(3). https://doi.org/10.18860/jfs.v6i3.1964

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Jubba, H., Awang, J., Qodir, Z., Hannani, & Pabbajah, M. (2022). The contestation between conservative and moderate Muslims in promoting Islamic moderatism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, *8*(1), 2116162. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162

Levitt, P., & Schiller, N. G. (2004). Conceptualizing Simultaneity: A Transnational Social Field Perspective on Society1. *International Migration Review*, *38*(3), 1002–1039. https://doi.org/10.1111/j.1747-7379.2004.tb00227.x

Melissen, J. (2005). The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice. Dalam J. Melissen (Ed.), *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* (hlm. 3–27). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230554931_1

M.Krim, T. B., S. Ap. (2023). *Pekerja Migran Indonesia & Terorisme, Menguak Jeratan Jaring-jaring Terorisme Pada Pekerja Migran Indonesia*. Universitas Indonesia Publishing.

Musthafa, F. A. D., Rahmawati, S., & Saadah, L. (2025). Menumbuhkan Budaya Literasi pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di SB Puchong Perdana Malaysia. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(1), 038–053. https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v8i1.2931

Nye Jr., J. S. (2004). Soft Power and American Foreign Policy. *Political Science Quarterly*, *119*(2), 255–270. https://doi.org/10.2307/20202345

Rachmat, A. N., Alamari, M. F., & Nurdin, I. (2024). Penanaman Nasionalime Kepada Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, *5*(2), 349–355. https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.425

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rofiq, H., Zuhriyah, L. F., & Muhid, A. (2022). Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran di Malaysia. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran*

https://doi.org/10.70836/9wqbff48

Komunikasi Penyiaran Islam, *4*(2), 94–106. https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2364

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syarifuddin, S. (2025). Pemberdayaan dan Pengembangan Lembaga Terhadap Akses Pendidikan Anak Komunitas Migran: Studi Kasus Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur, Malaysia. *Abdurrauf Journal of Community Service*, *2*(1), 60–74. https://doi.org/10.70742/ajcos.v2i1.203

Wong, D., & Aziz, A. (2013). Ethnogenesis and Migrant Muslim Religious Life in Malaysia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *28*(1), 1–14.

Curiculum Vitae

Nama: Dr. Afidatul Asmar, M.Sos.

Pekerjaan: ASN IAIN Parepare, Indonesia

Pendidikan: S3 Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi

Alamat: Projeck MK 1 No. 2 Lompoe Bacukiki, Parepare.

Afiliasi: Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Jurnal Hubungan Luar Negeri
Vol. 10 No. 2 (July – December 2025)
https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

Pergeseran Aliansi Atas Kalkulasi Kekuatan Negara-Negara Besar Pasca Kejatuhan Rezim Assad di Suriah

Windratmo Suwarno[1]
Fungsional Diplomat Madya, Kementerian Luar Negeri, Indonesia
ratmo70@gmail.com

Submitted: 19 May 2026 Revision: 07 August 2026 Accepted: 18 August 2026

Abstract

Perubahan yang mendasar akibat jatuhnya rezim Bashar al Assad di Suriah menandakan terjadinya pergeseran aliansi geopolitik yang terjadi di Timur Tengah. Rezim ini jatuh akibat terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri yang sudah jenuh dengan pemerintahan diktator Assad yang berkuasa sejak tahun 2000. Hancurnya kekuasaan ini memberikan dampak atas pergeseran kekuasaan yang dinamis secara regional maupun internasional. Dalam arti lain terjadi pergeseran keseimbangan kekuatan di wilayah negeri Syam. [1]Dalam menganalisis penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang mendapatkan sumber sekunder dari berbagai tulisan atau penelitian ilmiah yang terdapat pada jurnal ilmiah dan berbagai berita yang tersedia di media cetak internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengamati mengapa kekuatan Assad dapat hancur di Suriah pasca melemahnya kekuatan Iran dan Rusia di Suriah.

Keywords: Suriah, Damaskus, Bashar, Assad, Hizbullah, Israel, Timur tengah

PENDAHULUAN

Suriah merupakan negara yang memiliki wilayah yang strategis, perbatasan dengan Lebanon sebagai negara tempat para oposisi Presiden Bashar seperti kelompok separatis *al-Qaeda* *Hay'at Tahrir al-Sham* (HTS). Suriah juga memiliki pengaruh atas perdamaian di kawasan. Seperti yang diutarakan oleh Henry Kissinger, bahwa "*there can be no war in the Middle East*

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

without Egypt and no peace without Syria" (Drysdale dan Hinnebusch 1991, 2). Perdamaian dengan Israel dapat terwujud ada perdamaian antara Suriah dan Israel. Selain itu, Suriah berada di wilayah strategis berada di jantung Timur Tengah, perbatasan dengan Israel, Turki, Jordan, Irak dan Lebanon, berada di per-simpangan Laut Tengah, dan Teluk Persia, serta antara benua Afrika dan Eurosia. Posisinya ini memudahkannya mendukung kelompok perlawanan dan dapat mengancam keberadaan Israel.

Di samping itu, terdapat kelompok perlawanan yang mendukung Pemerintah-an Assad seperti Hizbullah yang juga bersamaan pandangan politik yang tidak menyetujui kolonial Israel di wilayah pendudukan Palestina. Namun demikian, Israel telah mampu melumpuhkan kekuatan pendukung rezim Assad secara bertahap dengan upaya melemahkan dukungan Iran terhadap kelompok Hizbullah. Kelompok ini mendukung penuh kepemimpinan Assad dan bahkan membantu kekuatan militer dalam mempertahankan kekuasaan Presiden Bashar. Pendukung Presiden Assad yang setia yaitu Hizbullah telah surut dan melemah secara bertahap akibat wafatnya Hassan Nasrallah yang diungkap oleh Hizbullah akibat serangan udara Israel di Beirut.

Dengan adanya pelemahan dukungan dari kelompok Hizbullah dan meningkatnya kekuatan oposisi Suriah, maka terjadi perubahan konstelasi politik di kawasan yang tadinya Suriah memiliki dukungan pertahanan militer dari Iran menjadi berkurang akibat Israel mampu melemahkan kekuatan militer di Suriah. Dalam hal ini akan dibahas bagaimana konstelasi kekuatan tiga kelompok yaitu Hizbullah, Hamas dan Iran terhadap kondisi pemerintah Assad untuk mempertahankan kekuasaannya.

Ketika pasukan pemberontak merebut Damaskus pada 8 Desember 2024 untuk menggulingkan rezim Presiden Suriah Bashar al-Assad (2000-24), merupakan suasana euforia selama 54 tahun terjadi kediktatoran brutal di Suriah. Warga Suriah segera turun ke jalan-jalan untuk merayakan, dan posting media sosial bersuka-cita bahwa "selamanya telah jatuh" (*saqata saqata al-abadal-abad*), dan membuktikan bahwa rezim lama Assad sudah jatuh. Kondisi ini seperti halnya ayahnya Hafez al-Assad (1971–2000), yang memiliki ambisi dinasti keluarga Assads.

Setelah lebih dari satu dekade perang saudara, rezim dan lawan - lawannya, yang telah berjuang sejak pemberontakan 2011, terkunci dalam jalan buntu. Kemudian, pada akhir November 2024, pasukan pemberontak memulai serangan yang

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

akhirnya menjatuhkan rezim menunjukkan kepada warga Suriah bahwa tidak ada yang permanen, bahkan dinasti. Rezim Assad telah mem-pertahankan kekuasaannya, melalui penindasan yang keras, menjalankan sistem penahanan yang besar dan terkenal barbar di mana ribuan tahanan mengalami penyiksaan dan kekejaman yang tak terbayangkan. Ketika tahanan yang dipenjara dibebaskan, beberapa dari mereka yang muncul tidak menyadari bahwa Hafez al-Assad telah meninggal hampir seperempat abad yang lalu; ada anak-anak yang lahir di penangkaran yang tidak pernah menghirup udara luar ruangan. Apapun yang terjadi selanjutnya, bab penderitaan Suriah ini sudah berakhir (Adar,2025)

Pemberontak di Damaskus ber-hasil menguasai wilayah Suriah pada 8 Desember 2024, sehingga mendorong Presiden Bashar al-Assad melarikan diri ke Rusia setelah terjadi 13 tahun perang saudara. Keadaan ini telah mengakhiri kekuasan rezim Assad yang bertangan besi. Perang saudara ini sangat mempengaruhi keadaan ekonomi Suriah yang mana 90 persen penduduknya berada di garis kemiskinan. Dengan dicabutnya subsidi makanan dan bahan bakar memperburuk krisis kemanusiaan dan mendorong rasa permusuhan. Tentara Suriah telah kehilangan 100.000 pasukan sejak 2011 akibat dari peperangan, pengkhianatan dan dispersi serta menghadapi kekurangan sumber daya setelah serangan Israel. Sebaliknya kelompok pemberontak secara efektif dimobilisasi, dilatih dan direkrut untuk menyerang rezim. Lebih dari itu, sekutu Assad juga diperlemah seperti Hezbollah yang didukung oleh kelompok perlawanan Hamas di Gaza untuk menghadapi Israel di bawah pengaruh regional Iran yang semakin berkurang dan batasan sumber daya Rusia akibat perang Ukraina (Aljazeera,2024).

Ketika kelompok-kelompok oposisi mengambil-alih urusan Suriah, beberapa tantangan mendesak telah muncul. Pertama, ada risiko meningkatnya polarisasi dan perselisihan sektarian, meningkatkan momok perang saudara lain. Populasi Suriah yang beragam, yang meliputi Sunni, Alawi, Kristen, Kurdi, dan Druze, menjadi semakin terfragmentasi selama konflik sebagai rezim Assad dan aktor regional dan internasional dieksploitasi divisi untuk memajukan kepentingan mereka. Demikian pula, prospek pemerintahan Islam menimbulkan ancaman meminggirkan kelompok non-Sunni, khususnya Alawi dan Kristen. Skenario ini mengingatkan pada gejolak pasca-2003 Irak, di mana jatuhnya pemerintahan sekuler menyebabkan meningkatnya sektarianisme dan munculnya kelompok - kelompok ekstremis seperti ISIS.

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

Yaman dan Libya juga mengalami kekacauan menyusul perubahan rezim, dengan perpecahan sektarian mengintensifkan konflik. Tantangan lain termasuk menstabilkan negara, memastikan perlindungan pembangkang politik, dan mengatasi status mantan pejabat rezim Assad (Hamdach,2025).

Presiden sementara Suriah, Ahmed al-Sharaa, telah berjanji untuk membentuk pemerintahan transisi yang inklusif dan menghormati semua sekte agama. Namun, kekhawatiran tetap ada tentang kepemimpinannya. Sebelumnya dikenal sebagai Abu Mohammed al-Jolani, Sharaa memimpin kelompok pemberontak militan yang bersekutu dengan Islamis dan *al-Qaeda Hay'at Tahrir al-Sham* (HTS), yang berhasil memberontak menggulingkan Assad. Dalam beberapa tahun terakhir, Sharaa telah mengubah retorikanya, menghadirkan HTS sebagai entitas yang cenderung lebih nasionalis yang mengadvokasi kepentingan Suriah. Dia telah berusaha untuk menemukan kembali dirinya dengan meninggalkan hubungannya dengan al-Qaeda, meng-gunakan nama aslinya bukan nama perangnya, mengadopsi lemari pakaian yang lebih bergaya Barat, dan membuat pernyataan publik moderat dalam wawancara dengan media internasional.

Sejauh ini, pemerintah sementara tetap berkomitmen secara terbuka untuk memberikan transisi politik yang demo-kratis. Di antara langkah-langkah lain, Sharaa telah meluncurkan dialog nasional tentang transisi politik dan berjanji untuk melindungi berbagai komunitas minoritas dan meningkatkan toleransi beragama. Menggambarkan "era baru yang jauh dari sektarianisme," yang menegaskan bahwa tidak ada sekte yang akan dikecualikan di Suriah.

Kekerasan sektarian, bagaimana-pun, telah muncul kembali di Suriah. Pada Maret 2025, setelah penyergapan oleh loyalis Assad, serangan balasan menargetkan komunitas Alawit di wilayah pesisir barat Suriah. Serangan-serangan ini mengakibatkan kematian ratusan warga sipil Alawit, menandai salah satu episode paling mematikan dari kekerasan sektarian sejak perubahan rezim. Komunitas Kristen di Suriah juga menghadapi ancaman baru di tengah transisi politik yang sedang berlangsung. Insiden penting termasuk pembakaran pohon Natal di Suqaylabiyah oleh pejuang Islam dan serangan terhadap sebuah gereja oleh orang-orang bersenjata tak dikenal di kota Hama pada bulan Desember. Insiden-insiden ini memicu kekhawatiran luas di kalangan penduduk Kristen dan memicu protes di Damaskus

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

yang menuntut perlindungan bagi minoritas dan pengusiran pejuang asing dari Suriah (Idibi,2025).

Dalam upaya untuk mencegah perang saudara lain, negara-negara Arab telah memulai dialog awal dengan para pemimpin baru Suriah dan pasukan di lapangan. Bersemangat untuk meng-amankan stabilitas di kawasan itu, para pemimpin Arab telah bersumpah untuk mendukung proses transisi damai yang termasuk semua warga Suriah, terlepas dari latar belakang etnis dan agama mereka. Demikian juga, diplomat Arab bertujuan untuk melihat HTS bubar dan transisi ke organisasi politik baru yang meninggalkan terorisme, sebuah langkah yang akan meningkatkan legitimasi pasca-Assad Suriah di panggung global.

Proses politik ini terkait dengan penanganan ekonomi Suriah. Penarikan sanksi, bantuan rekonstruksi dan investasi asing merupakan masalah penting untuk membangun infrastruktur dan me-ngembalikan pelayanan dasar. Namun demikian badan donor internasional masih ragu untuk membantu tanpa ada jaminan nyata bahwa struktur pemerintahan akan bebas dari masalah korupsi, dan stabil. Selain itu, negara donor menekankan agar Suriah yang baru tidak akan menjadi entitas Jihadist Salafi, tempat aman bagi teroris yang akan membuat instabilitas wilayah. Pemerintah transisi diharapkan dapat menciptakan keseimbangan pengaruh antara Turki dan Arab Saudi dan merespon perhatian dari Mesir, Yordan dan UEA. Pemerintah baru juga harus memprioritas ketidaktergantungan dari senjata kimia sebagai bentuk ancaman bagi negara Barat.

Perhatian utama dari pasca-Assad adalah resiko perpecahan Suriah yang menjurus ke arah perang Saudara. Tanpa ada pemerintahan yang kuat untuk mengatasi masalah nasional maka berbagai kelompok bersenjata akan segan untuk mengakui pemerintahan baru yang berkuasa dan sebagian lainnya akan mencari wilayah kekuasaan yang baru. Sejak terjadi perang saudara di Suriah pada tahun 2015, Rusia memprakarsai terbentuknya Format Astana beberapa tahun kemudian. Dalam kerangka kerja ini, terjadi kerja sama antara Turki dan Iran untuk menyelesaikan konflik di Suriah dan menghilangkan pengaruhnya di Suriah. Sebagai hasilnya, keseimbangan kekuatan di Suriah bergeser yang menimbulkan munculnya aktor regional dan internasional. Dukungan negara luar terhadap oposisi Suriah berhenti untuk menjatuhkan rezim dan memprioritaskan kepentingan ekonomi, keamanan dan nasionalnya. Misalnya AS berupaya untuk memendam perlawanan

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

Islamic State (IS), Turki juga berusaha untuk mencegah berdirinya wilayah yang dikuasai oleh Kurdist-didominasi *Syria Democratic Force* (SDF) di perbatasan belahan selatan dan menyerukan kembalinya pengungsi Suriah. Sedangkan Israel tetap masih netral dalam memantau perjuangan internal rakyat Suriah, dan masuknya dukungan persenjataan ke Hezbollah (Wedeen, 2025).

Di dunia internasional, Suriah juga diterima kembali dalam Liga Arab yang dalam keanggotaannya telah hentikan pada tahun 2011. Hal ini merupakan bentuk dukungan dari Uni Emirat Arab dan negara tetangga Suriah serta upaya pendekatan kembali antara Arab Saudi dan Iran. Faktor faktor eksternal lainnya juga menjadi salah satu penyebab atas kejatuhan rezim Assad. Hal yang penting adalah pergeseran keseimbangan ini terjadi ketika Hamas dan kelompok bersenjata Palestina berhadapan dengan Israel pada 7 Oktober 2023. Setahun kemudian pada Oktober 2024, poros perlawanan yang dipimpin Iran mampu memperlemah operasi militer Israel. Di lain pihak, Hezbollah di Lebanon berusaha melawan Israel dibantu oleh Iran dan Rusia dalam melindungi Rezim Assad. Dukungan ini melemah setelah militer Rusia memfokuskan perlawanan dengan Ukraina. Keadaan ini sangat mempengaruhi dukungan dari pemain regional dan internasional di Suriah yang membuat jalan bagi kekuatan pem-berontak mengambil kekuasaan rezim Assad pada Desember 2024.

Turki merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pergantian rezim di Suriah. Intelijen dan militer Turki tidak hanya memonitor tetapi juga secara langsung mendukung *Syria National Army* (SNA) dan suku-suku Arab. Dua bulan sejak digulingkannya rezim Assad, Turki hadir di Utara Suriah, khususnya di Idlib dan sekitar Allepo, di mana kehadirannya telah dipertahankan sejak 2017. Kelompok lain yang berpengaruh adalah *Hay'at Tahrir al-Sham* (HTS) dan SNA yang terdiri dari elemen *Free Syrian Army* (FSA dan Islamic Front) yang dekat dengan Turki. Sejak 2015-2015, Ankara mengadakan berbagai perjanjian dengan kelompok bersenjata dan mulai mem-perkuat mereka untuk menjatuhkan rezim. Pada mulanya Turki memfokuskan pada kejatuhan Assad dan menghalangi berdirinya otonomi rakyat Kurdish, dibawah kepemimpinan PYD/YPG merupakan afiliasi PKK Suriah yang ditandai sebagai organisasi teroris oleh Turki, Uni Eropa dan AS (Radford, 2024).

Turki juga mendanai kelompok SNA secara finansial dan logistik yang beroperasi di wilayah Utara Suriah yang secara bertahap dikuasai oleh Turki antara 2016

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

dan 2019 dan berintegrasi secara ekonomi dan administrasi Turki. Pada 2020, Turki juga menggarap kedekatan dengan HTS, khususnya ketika rezim Assad akan mengambil alih Idlib. Serangan pemberontak tahun 2024 tidak akan terjadi tanpa lampu hijau dari Turki. Meskipun Turki kurang mendukung pemberontakan, namun Turki juga berkepentingan dengan rezim Suriah untuk mengembalikan pengungsi Suriah.

Faktor External dari negara-negara Arab juga menyumbang dalam kejatuhan rezim Assad. Pada 2011-2013 Qatar, Arab Saudi dan UEA telah mendukung pemberontakan di Suriah. Qatar dan UEA mendukung pemberontak Islam, Salafis dan Jihadist. Antara 2015-2017, Arab Saudi tidak lagi menjadi pemain utama ketika UEA mengundurkan diri dari dukungannya terhadap pemberontak. Beberapa tahun silam, kelompok pemberontak *Salafis-Ahrar al Sham* adalah mitra penting dari Qatar. Bersamaan dengan itu, Qatar dan Turki juga mendukung kelompok Jihad *Nusra Front* yang berasal dari al-Qaeda. Selain itu, Qatar memiliki pengaruh pada pemimpin Nusra Abu Mohammed al-Jawlani dan pengikutnya yang dirikan tahun 2017 (Loft & Clairse, 2025).

Negara lainnya yang paling berpengaruh adalah Iran yang memainkan peran besar untuk menjamin keberlangsungan rezim Assad. Iran melakukan intervensi dalam perang saudara di sisi Assad dan menghabiskan beberapa dekade untuk membangun infrastruktur militer di Suriah. Ini termasuk lokasi stratergis persenjataan dan mensuplai logistik militer Hezbollah di Lebanon dan termasuk jaringan militan lokal dan asing. Pada saat yang bersamaan, Iran memperoleh pengaruh politik atas aparat militer dan keamanan Suriah. Sedangkan di bidang diplomasi, Iran bersama Rusia dan Turki terikat dengan perjanjian Astana.

Walaupun Iran secara intensif terlibat di Suriah, namun tidak sanggup mencegah kehancuran rezim Suriah pada 2024. Faktor kunci adalah terkikisnya dukungan dan pengaruh militer Iran di Suriah adalah karena Iran menarik fasilitas militer dan personel tentaranya. Sebaliknya Assad berusaha untuk mencari dukungan dari negara-negara Arab yang menuntut pengurangan pengaruh Iran. Di samping itu, militer Israel berupa terus melakukan intersep pesawat tempurnya ke fasilitas dan militan Iran di Suriah, yang mendorong Iran menarik personel militernya. Selain itu, faktor penting lainnya adalah kurangnya kesigapan militer Suriah yang tidak memiliki motivasi mendukung razim Assad (Radford ,2024).

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Rusia - Suriah

Rusia merupakan negara yang gencar mendukung dan mempertahankan pemerintahan Assad dari September 2015, tidak dapat mencegah kehancuran pemerintahan Assad pada akhir 2024. Hal ini karena, Rusia ingin fokus menghadapi perang dengan Ukraina. Untuk itu, kehadiran militer Rusia sangat terbatas. Pada tahun 2004 diperkirakan personel militer Rusia mencapai 7500 orang terdiri dari kekuatan udara, tentara khusus dan polisi militer. Sejak terjadi perang Ukraina, pasukan ini menurun dua kali lipat di tahun 2022 dan bahkan terbatas pada 2023 ketika terjadi konfrontasi penyerangan pemberontak. Pasukan Assad hanya dapat bertahan tidak lama dan kemudian menyerah serta hancur termasuk Korps angkatan kelima yang menerima dukungan logistik dan finansial dari Rusia. Akhirnya pada tanggal 8 Desember 2024, Assad dan keluarganya melarikan diri mencari suaka politik ke Rusia (Loft, 2025).

Kehancuran rezim Assad telah mengubah pergeseran kesimbangan kekuatan di wilayah dan sekitarnya. Pengaruh Iran dan Rusia telah melemah, sedangkan Turki dan Qatar mulai mendukung pemerintah baru Suriah. Israel telah mampu untuk meningkatkan posisi strategisnya di wilayah tersebut. Jatuhnya rezim Assad merupakan pertanda kehancuran reputasi terbesar Rusia di wilayah ini. Setelah berakhirnya Perang Dingin, pengaruh Rusia sangat menurun sejak terjadinya Perang Irak tahun 2003 hingga musim semi Arab (Arab Spring). Namun sejak Rusia mulai mendekat dengan Suriah pada 2015, ia mulai percaya diri menjadi faktor kunci di wilayah sebagai negara adidaya (Loft, 2025).

Rusia berupaya untuk menjadi prioritas bagi Assad dalam mempertahan - kan kekuatan militer lautnya dan pertahanan udara di Tartus. Hal ini tidak hanya penting bagi operasi militer, tetapi juga basis angkatan laut Mediteranian dan akses ke Laut Merah. Sejak terjadi pembatasan kapal perang melalui Bosporus pada waktu terjadinya invasi Ukraina, Tartus merupakan tempat penting bagi perbaikan kapal dan fasilitas persedian logistik.

Hubungan Iran – Suriah

Kejatuhan rezim Assad merupakan hal yang paling kelam bagi pengaruh Iran dan ambisi strategisnya khususnya bagi poros pertahanan. Secara geografi, Suriah merupakan komponen penting sebagai koridor yang berhubung Iran ke

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

Hezbollah di Lebanon dan pantai mediteranian melalui Irak. Koridor ini sangat penting untuk transfer persenjataan dan dukungan logistik ke Hezbollah. Namun demikian, kemampuan militer ini diperlemah akibat perang yang berkecamuk dengan Israel. Hancurnya koridor ini merupakan hal yang sulit bagi Iran untuk mempersenjatai kembali Hezbollah dan mempertahankan jaringan perbatasan regional dengan sekutu militan.

Jaringan ini di bawah kekuasaan Assad, Suriah memainkan peran penting bagi geo-ekonomi ambisi. Iran mendukung posisinya sebagi pemain penting atas Inisasi Jalur Darat dan menguntungkan Suriah sebagai jaringan jalur darat. Lebih dari itu, sejak peningkatan pengaruh Turki telah mengancam Iran secara geopolitik tidak hanya di wilayah Syam, tetapi juga Irak. Penyelundupan potensi dari kelompok Jihadist di Suriah seperti IS telah menimbulkan dampak negatif bagi kepentingan regional Iran yang merupakan sebagai ancaman bagi sekutu Iran dan Irak.

Hubungan Turki – Suriah

Dengan kejatuhan rezim Assad, Turki yakin bahwa terdapat banyak cela untuk melakukan diplomasi terhadap Suriah. Sejak 2020, Turki tidak mampu untuk melakukan manuver diplomasi. Hal ini karena kepentingnya untuk mencegak berkembangnya pemberontak Kurdish di belahan Utara dan upaya menfasilitas kembalinya pengungsi Suriah. Untuk menghadapi ini, Turki menjalankan dua strategi yaitu melakukan normalisasi hubungan dengan Assad dan melancarakan operasi militer di Utara Suriah untuk menuntut keluarnya Kurdish yang didominasi SDF seperti kota Tel Rifaat dan Manbij. Namun strategi ini gagal. Tidak ada kompromi yang dicapai dengan Assad dan upaya normalisasi menghadapi halangan dari kelompok oposisi Suriah.

Jatuhnya Assad menandakan momen yang berharga bagi Turki untuk mencegah otonomi Kurdish di bagian utara Suriah. Turki diperkirakan juga akan mampu untuk meningkatkan pengaruhnya atas masa depan Suriah. Hal ini bahkan semakin nyata setelah melemahnya dukungan Iran terhadap Suriah dan belum ada resolusi perdamaian kembali antara Israel-Palestina. Untuk itu, dalam upaya untuk menstabilisasikan situasi di Suriah, Turki mengharapkan kerjasama dengan aktor regional seperti Arab Saudi, Qatar, Mesir, Jordan dan Irak.

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

Arab Monarki dan Teluk Persia

Berakhirnya kekuasaan rezim Assad telah mengubah keseimbangan pengaruh di antara negara-negara Arab. Qatar sendiri mendukung kelompok jihadist seperti *Syrian Nusra Front* dan hal ini yang menyebabkan Arab Saudi, UEA, Bahrain dan Mesir menerapkan blokade darat, laut dan udara pada tahun 2017. Dukungan Qatar mendukung Jihadist seperti *Syrian Nusra Front* merupakan suatu alasan mengapa Arab Saudi, UEA, Bahrain dan Mesir menerapkan blokade darat, air dan udara. Meskipun krisis berakhir 2021, tensi konflik diantara mereka bisa saja terjadi tiba-tiba.

Ketika pemerintahan Assad hancur dan HTS' mengambil alih kekuasan merupakan faktor penting dari kebijakan Qatar sejak Musim Semi Arab 2011, karena Qatar mendukung berbagai orientasi kelompok Islamist sebagai kekuatan di masa depan dan dipercaya, hal ini akan memperkuat pengaruh regional. Pada 2018, Qatar menjadi arab pertama yang memperbaiki kembali hubungan dengan Suriah setelah membekukan hubungan sejak terjadi perang saudara dan merehabilitasi Suriah ke dalam dunia Arab. Sejak itu, hubungan Suriah dan Iran mulai merenggang sesuai dengan kebijakan UEA. Sedangkan Arab Saudi masih menjaga jarak dengan Suriah, meskipun mendukung pergantian kekuasaan dan tidak segera memperbaiki hubungan dengan Assad hingga 2023. Arab Saudi mengkhawatirkan pengaruh yang lebih luas kelompok Islamist di Suriah. Pada saat yang bersamaan, Arab Saudi juga menyambut baik lemahnya pengaruh Iran dan Hezbollah. (Singh, Ahmad, 2024)

Hubungan Israel - Suriah

Kehancuran pemerintah Assad membuat Israel semakin memiliki tempat dan pengaruh atas kekuataannya atas lemahnya Hamas, Hezbollah dan Iran ketika terjadi serangan 7 Oktober 2023. Segera setelah kejatuhan Assad, Israel mendeklarasi penghentian perjanjian genjatan senjata dan operasi "Arrow of Bashan" Israel-Syria 1974. Tujuan Israel adalah untuk mendirikan pos observasi di pengunungan Hermon untuk memantau Lembah Beqaa, yang merupakan zona baru penyanggah Hezbollah dan penangkal pemberontakan di Suriah serta mencegah kehancuran senjata rezim Assad jatuh ke para pemberontak melalui pengawasan UNDOF misi dipuncak pegunungan Hermon yang menyusuri bukit Golan yang dikusaiIsrael 1967 dan dianeksasi 1981. Israel juga membangun pos pemeriksaan

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

di luar zona penyanggah PBB dan ini merupakan kesempatan bagi Israel untuk menghancurkan sebagian besar kapabilitas militer Suriah.

Angkatan Udara Israel sudah lebih dari 130 kali melakukan manuver ke arah wilayah Suriah. Bahkan kurang dalam 48 jam hampir 70-80 persen kapasitas militer Suriah berhasil dihancurkan, termasuk pertahanan udara dan sistem radar. Sehingga halangan bagi Israel dalam menghadapi Iran kemungkinan lebih mudah. Pada pertengahan Desember 2024, Israel mengumumkan rencana memperluas pemukiman dua kali lipat orang Israel di Dataran Tinggi Golan. Pergerakan ini nampaknya tidak akan membawa jalan menuju resolusi perdamaian dengan Suriah yang sudah tidak lagi memiliki kekuatan.

Amerika Serikat

Keseimbangan kekuasaan di Suriah dan pada wilayah perbatasan telah menggeser dukungan AS: melemahnya kekuasaan rezim Assad dan Iran serta sekutunya merupakan keuntungan bagi AS. Washington terus menerus melakukan kampanye perlawanan terhadap SDF-yang didominasi Kurdish, sedangkan Turki dan SNA secara aktif menargetkan SDF. Di waktu yang bersamaan, Suriah menginginkan integrasi pejuang SDF ke dalam pasukan baru, meskipun secara invidual bukan keangotaan SDF. Perjanjian perdamaian ini ditolak pemerintahan AS antara HTS dan SDF, sebaliknya juga antara SDF dan Turki.

Pemerintahan AS hingga kini masih belum menentukan sikap dan kebijakannya pada pemerintahan baru Suriah. Hal juga mempengaruhi perpanjangan kehadiran pasukan militer AS di wilayah Suriah di masa mendatang dan kemitraannya dengan SDF. Kehancuran Assad telah membuat AS menahan diri dari keterlibatan dinamika internasional dan bahkan Penasihat Keamanan AS menyampaikan agar AS tidak ikut campur dalam masalah dalam negari Suriah. Sebaliknya Menlu AS Marco Rubio pada Januari 2024 agar AS terus melakukan pendekatan dengan Suriah dan mendukung perjuangan SDF. Masalah yang paling menjadi perhatian AS adalah bahwa Suriah tidak lagi menjadi sumber dari terorisme internasional.

Masa Depan Suriah

Kejatuhan rezim Assad telah membuat ketidakpastian yang menimbulkan berbagai kemungkinan skenario ke depan tergantung pada aktor domestik dan internasional. Ketiga kehancuran rezin telah mengakhiri bab kerusakan, jalan menuju stabilits dan

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

inklusif pemerintah Suriah telah terbuka. Beberapa skenario yang berpotensi bagi masa depan ke depan Suriah antara lain:

Pertama adalah skenario optimistik ke jalan stabilitas. Hal ini adalah skenario terbaik membawa kepemimpinan baru di bawah HTs yang sukses melakukan transisi dari kekuatan militer ke pada otoristas kepemimpinan. HTS dipimpin oleh Abu Mohammed al-Jawlani yang berjanjia secara inklusif melindungi minoritas, membentuk pemerintahan transisi dan membawa kelompok opsisi koalisi menjadi bentuk pemerintahan baru disamping aktor masyarakat sipil dan kaum teknokrat.

Skenario ini didukung oleh negara donor internasional yang dipimpin oleh AS, Uni Eropa dan negara-negara Teluk yang menyediakan dukungan substansi untuk pembangunan gedung dan institusi. Infrastruktur kunci di perbaruhi dan pengungsi Suriah mulali kembali, serta menciptakan pembenahan ekonomi dan penyatuan sosial. Dalam dunia internasional, aktor global dan regional mengakui pemerintahan transisi, keterlibatan diplomatik dengan mekanisme inklusif dan perlindungan HAM. Rusia dan Turki memainkan peranan dalam pembangunan konstruksi untuk menstabilkan situasi, sehingga dapat mencegah perjuangan kekuatan diantara faksi oposisi. Di lain pihak juga ada tindakan pencegahan terhadap aksi terorisme, yang didukung koalisi internasional, mencegah penyusupan ISIS dan kelompok ekstrimis lainnya. Keadaan ini akan mendorong secara bertahap pembangunan ekonomi kembali dan strukur pemerintahan (Suwarno, 2013).

Ada skenario yang pesismis atas perpecahan dan ketidakstabilan ini akan mengakibatkan skenario terburuk atas kehancuran Suriah. Keadaan ini dapat disebabkan oleh pada devisi internal antara kelompok oposisi, dan turut campur pihak luar. HTS's berjuang untuk mempertahankan kesatuan dengan memerangi fraksi-fraksi yang memberontak dan kurangnya kekuasaan yang terpusat. Keadaan akan menyebabkan kekosongan kekuasaan yang akan memudahkan kaum extrimis termasuk ISIS untuk membangun kekuatan. Kekosongan keamanan ini akan memicu kekerasan dan pelarian penduduk sehingga menyebabkan krisis kemanusiaan.

Situasi Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia

Kebutuhan kemanusiaan tetap tinggi, dengan perkiraan 16,5 juta orang membutuhkan pada tahun 2025.

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

Kekerasan yang sedang berlangsung antara SDF dan SNA di Suriah timur laut pada awal 2025 menyebabkan perpindahan sekitar 1,1 juta orang dan korban sipil dan kombatan. Ada juga lebih dari satu dekade kerusakan luas pada infrastruktur Suriah, termasuk sekolah dan rumah sakit. Ada sekitar 4,5 juta pengungsi Suriah di wilayah tersebut, negara-negara tetangga yang mencari kembalinya. Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional telah mulai terlibat kembali dengan Suriah pada tahun 2025, sebagian mencerminkan pencabutan sanksi oleh Amerika Serikat dan lainnya (Weeden, 2025).

Ada juga insiden kekerasan terhadap kelompok minoritas di Suriah, termasuk Alawi (terkait dengan pemerintah Assad, ia menjadi Alawit), Druze (yang Israel telah berjanji untuk mendukung) dan Kristen. Sejumlah besar korban dilaporkan di daerah pesisir Alawit di Suriah pada bulan Maret dan di daerah Druze di Suriah selatan pada bulan Juli. Sebuah laporan yang ditugaskan oleh pemerintah sementara tentang kekerasan Maret mengatakan bahwa asal-usulnya terletak pada “sisa-sisa” pasukan pro-Assad tetapi beberapa kelompok yang telah melakukan pelanggaran adalah anggota angkatan bersenjata sementara, bertindak dengan “tidak ada otoritas resmi”. Dewan Keamanan PBB mengeluarkan pernyataan presiden kolektif “sangat mengutuk” kekerasan yang meluas terhadap Alawi.

Kesimpulan

Transisi menuju stabilitas yang damai ke Suriah yang demokratis dan sekuler sangat penting untuk masa depan negara. Dialog nasional yang inklusif di antara semua faksi politik, yang dipimpin oleh pemerintah Suriah, adalah kunci untuk representasi dan perdamaian. Demokratisasi dapat mempromosikan stabilitas dan mengurangi terorisme dan konflik sektarian, tetapi harus didorong oleh Suriah, dengan aktor eksternal memberikan dukungan tanpa mendikte hasil.

Namun demikian, Amerika Serikat sebagai negara adi kuasa harus berkolaborasi dengan sekutu dan mitra regional untuk mendukung transisi demokrasi Suriah melalui kerangka kerja strategis terpadu. Dukungan harus mencakup tidak hanya bantuan keuangan, namun yang lebih penting adalah bantuan kemanusiaan, dan membuat perencanaan melalui pembangunan jangka panjang seperti membangun kemitraan ekonomi dan keamanan dengan pemerintah Suriah yang baru dan mendukung organisasi masyarakat sipil dan LSM. Selain itu, untuk memberi insentif pada reformasi positif

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

yang berkelanjutan, dukungan ini harus bersyarat pada kemajuan yang dapat dibuktikan menuju demokratisasi.

Transisi demokrasi yang sukses di Suriah tidak hanya akan menguntungkan rakyat Suriah, tetapi memajukan kepentingan Amerika di wilayah tersebut. Kelambanan atau kurangnya dukungan yang memadai dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi Iran dan Rusia untuk mendukung penuh Suriah dan mengejar tujuan strategis yang bertentangan dengan prioritas AS, seperti mencegah kebangkitan Negara Islam dan memulangkan pengungsi kembali ke Suriah. Demikian pula, strategi non-keterlibatan berisiko meninggalkan Damaskus dengan sedikit pilihan tetapi sekali lagi beralih ke Moskow dan Teheran untuk bantuan dalam menangani kebutuhan mendesaknya, yang kemungkinan akan lebih lanjut menghasilkan kemunduran strategis bagi Amerika Serikat.

Untuk mencapai perdamaian abadi dan melindungi hak-hak minoritas di Suriah, pemerintah sementara harus mengadopsi kebijakan inklusif yang didukung oleh para pemangku kepentingan internasional yang mempromosikan toleransi beragama dan melindungi masyarakat yang rentan. Kolaborasi multilateral sangat penting untuk mengatasi perpecahan sektarian, dengan kekuatan regional, lembaga global, dan masyarakat sipil Suriah bekerja sama untuk membangun pemerintahan inklusif, mendorong rekonsiliasi, dan membangun pengawasan independen. Keterlibatan internasional dapat melegitimasi proses transisi, menyeimbangkan kepentingan yang bersaing, dan menyediakan sumber daya dan mekanisme akuntabilitas yang diperlukan untuk memastikan stabilitas dan mencegah kekerasan lebih lanjut atau kebangkitan ekstremis.

Jika sektarianisme di Suriah tidak ditangani, konflik regional yang lebih luas bisa muncul, dengan Iran mendukung faksi-faksi Syiah seperti Alawi dan Arab Saudi yang mendukung kelompok-kelompok Sunni untuk menegaskan pengaruh. Ini mencerminkan konflik Yaman, di mana dukungan Iran untuk Houthi telah memperdalam ketidakstabilan. Untuk mencegah hasil yang sama di Suriah, pemangku kepentingan internasional harus bertindak untuk mengekang perpecahan sektarian dan mempromosikan tata kelola yang inklusif.

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

REFERENSI

Adar, Sinem, Assembur, Muriel; Azizi, Hamidreza; Klein, Margarete dan Steinberg, guido, 2025. The Fall of the Assad Regim: Regional and International Power Shifts, German Instute for International and Security Issues, The Fall of the Assad Regime: Regional and International Power Shifts - Stiftung Wissenschaft und Politik (diakses 14.06.2025)

AlJazeera, What happened in Syria? How did al-Assad fall?, 2024, December 8, https://www.aljazeera.com/news/2024/12/8/what-happened-in-syria-has-al-assad-really-fallen, (Diakses 25.07.2025)

Hamdach, Widyane, the Fall of Bashar al-Assad: Winners, Loser, and Challenge Ahead, Georgetown Journal of International Affairs, 2025, May 7, https://gjia.georgetown.edu/2025/05/07/the-fall-of-bashar-al-assad-winners-losers-and-challenges-ahead/, (diakses 29.07.2025)

Idlbi, Qutaiba; Lister, Charles; Forestier, Marie, 2025. Reimagining Syria: A Roadmap for Peace and Prosperity Beyond Assad, Middle East Institute of Peace, March. Reimagining Syria 3-25.pdf, (diakses 20.07.2025)

Loft, Philip & Mills, Clairse, 2025. Syria after Assad: Consequences and Interim Authoritties, July 23, , https://commonslibrary.parliament.uk/research-briefings/cbp-10161/ (diakses 29.07.2025)

Radford, Antoinette, 2024. The Assad regime ruled Syria for 50 years. Here's how it fell in less than two weeks, CNN, December 9, 2024, https://edition.cnn.com/2024/12/09/middleeast/timeline-syria-assad-regime-toppled-intl, (diakses 29.07. 2025)

Shaban, Fateh, 2025. Rethinking Middle East Geopolitics after the Fall of the Assad Regim Policy Analysis Fateh Shaban, Policy Analysis, Harmoon Center, April, https://www.harmoon.org/en/researches/middle-east/ (diakses 29.07.2025)

Singh, Subhash & Ahmad, Saleem, 2024. Beyond Assad: The Syrian Civil War, Humanitarian Crisis, and the Path to an Inclusice Future, Journal

https://doi.org/ 10.70836/8pqkh647

of Peace Studies, Vo.32, Issue1, Januari-March, 2025

Suwarno, Windratmo, 2013. Dampak Strategi Suriah Menghadapi Israel terhadap Pergolakan di Suriah, https://www.academia.edu/5381470/ Dampak Strategi Suriah menghadapi_Israel_terhadap_Pergolakan_di_Suriah (diakses 29/07.2025)

Task Force, MENA, 2024. A New Chapter for Syria: Analyzing the Collapse of Assad's Regime, Dec 10, 2024, Beyond The Horixon. https://A New Chapter for Syria: Analyzing the Collapse of Assad's Regime, (diakses 21.07.2025)

Wedeen, Lisa, 2025. Forever Has Fallen": The End of Syria's Assad, Journal Democracy, Vol. 36, Issue 2, April 2025, Hal. 50-58, https://www.journalofdemocracy.org/articles/forever-has-fallen-the-end-of-syrias-assad/ (diakses 29.07.2025)

Penulis

* Windratmo Suwarno, Diplomat Madya, Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Kementerian Luar Negeri, Doktor Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Minat Kajian Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada.